



Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

Volume 2, No. 2, Januari 2017

ISSN: 2460-6324

Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati (UN PGRI Kediri)

Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Flores
Dek Ngurah Laba Laksana dan I Gede Widiastika (STKIP Citra Bakti)

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Cooperative Scripts* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengeliminasi Miskonsepsi PKn Pada Siswa Sekolah Dasar
Dian Eka Indriani (STKIP PGRI Bangkalan)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS
I Gede Widiastika (STKIP Citra Bakti)

Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Pada Siswa Kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban)
Ina Agustin (UNIROW Tuban)

Model *Problem Based Intruction* Berbantuan Model *Mind Mapping* Pada Materi Permasalahan Sosial Di Lingkungan Setempat Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD
Kardiana Metha Rozhana dan Hasminar Rachman Fidiastuti (UNITRI Malang)

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Pada Kelas V SDN I Gending Kabupaten Probolinggo)
Ludfi Arya Wardana dan Andi Prasetyo (UPM Probolinggo)

Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu
Ngurah Mahendra Dinatha dan Dek Ngurah Laba Laksana (STKIP Citra Bakti)

Pengaruh Bahan Ajar Buku Tematik Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD
Septiningrum (IAIN Tulungagung)

Ketersediaan Dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA Di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kota Padang
Siska Angreni dan Rona Taula Sari (Universitas Bung Hatta)

Diterbitkan oleh :

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

Wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting : Erwin Putera Permana, M.Pd.

Penyunting Pelaksana : Kukuh Andri Aka, M.Pd.
Abdul Aziz Hunaifi, S.S., M.A.
Alfi Laila, S.Pdi., M.Pd.
Novi Nitya Santi, S.Pd., M.Psi.
Karimatus Saidah, M.Pd.
Wahid Ibnu Zaman, M.Pd.
Rian Damariswara, M.Pd.
Ita Kurnia, M.Pd.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
Dr. Sriyanto, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Layout/Desain Grafis : Saifur Rochman, S.Kom.

Tata Usaha : Supatmiasih, S.Pd.

Alamat : Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Mojoroto - Kota Kediri
Kampus 1 Universitas Nusantara PGRI, Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, Fax. 771503 Kediri
Website: ojs.unpkediri.ac.id.
E-mail: jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN) ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah dari dosen, guru, praktisi, pemerhati pendidikan sekolah dasar dari berbagai perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dimaksudkan sebagai wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

**PENGEMBANGAN KARAKTER RASA TANGGUNGJAWAB
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE
CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) PADA MAHASISWA
TINGKAT I PROGRAM STUDI PGSD FKIP UNIVERSITAS
NUSANTARA PGRI KEDIRI**

Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati

bambangsoenarko@gmail.com, endut.m@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: Today the life of the Indonesian people to experience a friction in values. This condition is then said to moral decadence, which marked the rise of crime and deviant behavior, the perpetrator of the younger generation, in addition to children and parents, even with the title of community leaders and officials. Increasingly felt moral decline to a level that is quite disturbing classified as "immoral". These conditions require the need for the development of the characters' sense of responsibility through the use of learning model Clarification Technique (VCT). VCT learning model as affective learning model that aims to improve the ability to make moral judgments in a way to provide stimulation in the form of moral dilemmas that come from social problems in life. The aim of this study reveal that "The use of the learning model VCT provides better effect on morality, especially the characters' sense of responsibility in students PGSD study program, rather than the use of conventional learning model". Results of helpful evidence to provide input/alternative models that can be used by teachers in the field.

This study uses a pretestposttest control group design, in the form of learning models VCT treatment. The treatment effect in the form of character Taste responsibility on students of the University FKIP PGSD Nusantara PGRI Kediri. Furthermore, the data will be analyzed by ttests comparative analysis. From the research findings of significant differences, which means the use of the learning model VCT provides better effect than conventional models.

Keywords: VCT, the characters' sense of responsibility

Abstrak: Dewasa ini kehidupan bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai. Kondisi ini yang kemudian dikatakan dekadensi moral, yang ditandai maraknya tindak kriminalitas dan perilaku menyimpang, yang pelakunya para generasi muda, disamping anakanak dan orang tua, bahkan penyandang predikat tokoh masyarakat dan pejabat. Kemerossotan moral kian terasa sampai pada tingkat yang cukup meresahkan yang tergolong "amoral". Kondisi ini menuntut perlunya pengembangan karakter rasa tanggungjawab melalui penggunaan model pembelajaran Clarification Technique (VCT). Model pembelajaran VCT sebagai model pembelajaran afektif

Bambang dan Endang, Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab...

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah social dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bahwa "Penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional". Hasil pembuktian bermanfaat untuk memberikan masukan/ alternative model yang dapat digunakan para guru di lapangan.

Penelitian ini menggunakan Pretestpostest Control Group Design, perlakuan berupa model pembelajaran VCT. Efek perlakuan berupa karakter Rasa Tanggungjawab pada mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selanjutnya data akan dianalisis dengan teknik analisis komparasi ttes. Dari hasil penelitian diperoleh temuan adanya perbedaan secara signifikan, yang berarti penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik dibanding model konvensional.

Kata kunci: VCT, karakter rasa tanggungjawab

PENDAHULUAN

Dewasa ini kehidupan bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai, Kondisi ini yang kemudian dikatakan terjadi *dekadensi moral*. Somad (2006:1), mengidentifikasi kemerosotan moral/karakter, diantaranya: (1) kalangan generasi muda cenderung mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak jelas; (2) kerawanan sosial seperti pencurian, pemerkosaan, perkuliahian, perampokan dan yang lainnya yang setiap hari semakin meningkat, dan para pelaku pada umumnya generasi muda; (3) pengaruh kemajuan ipteks melalui dunia informasi dan perkembangan zaman yang cepat begitu besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku para generasi muda yang cenderung mengancam pada keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) semakin deras; (4) Dunia sekarang ini penuh persaingan, penuh tantangan dalam berbagai lapangan kehidupan, dan (5) dekadensi moral, terutama dalam etika pergaulan di kalangan generasi muda cenderung meningkat; seperti etika pergaulan dengan orang tua, sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis dan di bawahnya". Kemerosotan moral/karakter ini, bukan saja dialami oleh para generasi muda (anakanak dan remaja), melainkan juga generasi tua, yang bahkan menyandang predikat tokoh masyarakat dan pejabat. Kemerosotan moral terasa sampai pada tingkat meresahkan tergolong "*amoral*". Media sosial, dan Televisi nyaris tiap hari diserbu tayangantayangan kekerasan. "Terbongkarnya manipulasi pajak seorang pegawai golongan rendah bernilai puluhan milyar rupiah membelalakkan mata banyak orang. Berita pelesiran dan penyalahgunaan dana dan fasilitas wakil rakyat, yang menghamburhamburkan uang rakyat, dan korupsi. Kasus video porno dan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja semakin menguras perhatian pelaku dan praktisi pendidikan. Data tentang korupsi pejabat misalnya, dari hasil riset *Transparency International Corruption Perceptions Index 2009*, masih menempatkan Indonesia pada peringkat yang sangat memprihatinkan.

Terkait dengan penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 tercatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 1618 tahun, yakni usia remaja SMP/SMU. (Republika online, 26/06/2009 dalam Anita Syaharudin, Wednesday, 20 October 2010 12:25).

Mencermati kembali fungsi pendidikan (UU No: 20/2003 tentang SPN, pasal 3) bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Penegakan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat, yakni Pembentukan watak atau karakter bangsa yang menjunjung tinggi tata nilai dari suatu peradaban modern, yang menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, kesantunan, keramahan, keberagaman, dan ketaatan pada aturan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sementara, dari sumber yang sama ditegaskan tujuan pendidikan adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan ini memberikan arah jelas bagi semua penyelenggara dan pelaksana pendidikan, untuk membentuk manusia berakhlak mulia yakni manusia yang memiliki ahlak atau perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan norma dan tata kehidupan masyarakat berbudaya.

Namun dalam perkembangan semakin dirasakan gejala kuat terjadinya kemerosotan moral, maka tahun 2010 muncullah diskusidiskusi perlunya pendidikan karakter, seperti diungkapkan Mohammad Abduhzen yang Direktur Eksekutif Institute for Education Reform Universitas Paramadina Jakarta, juga Ketua Litbang PB PGRI (Sumber: Koran Tempo, 11 Desember 2010 dalam Media Online Nasional) antara lain dikatakan “Seperti baru siuman, tibatiba dunia pendidikan kita diramaikan oleh gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter, Pementingan itu biasanya dihubungkan dengan keprihatinan terhadap berbagai situasi kemanusiaan dan kebangsaan kita dewasa ini, seperti merebaknya perilaku korupsi, dekadensi moral, keculasan politikus, dan kelembekan (para pemimpin) bangsa ini dalam menyikapi tindakan bangsa lain, di antaranya keagresifan negeri jiran di perbatasan; dan perlakuan terhadap warga negara kita di perantauan. Pendidikan karakter dengan muatan nilai mulia dan kesatria dianggap mampu memperbaiki kenyataan tersebut”. Lebih lanjut ditegaskan bahwa “pelaksanaannya di tingkat sekolah akan sulit dihindari korelasinya dengan mata pelajaran tertentu yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter, seperti pendidikan agama, moral, budi pekerti, kewarganegaraan, dan pendidikan nilai lainnya. Padahal berbagai nilai kebajikan telah diajarkan sejak dulu melalui bidang studi tersebut. Kenyataannya masyarakat kita pada hari ini bagai tak beranjak dari “Manusia Indonesia”, seperti digambarkan oleh Mochtar Lubis pada 1977: *hipokrit* alias *munafik*,

enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, dan berwatak lemah (Manusia Indonesia, 2008). Juga “bermental menerabas” menurut Koentjaraningrat. Jika bangsa ini ingin berkarakter dan martabat mulia, pendidikan kita mesti dikembalikan pada upaya pencerdasan dengan mengutamakan pengembangan nalar. Hal ini penting karena kekuatan kepribadian dan watak seseorang (suatu bangsa) bersumber dari kekuatan pikirnya”. Disamping itu, Kompas.com, Jumat (15/1/2010), praktisi pendidikan Anita Lie mengatakan, syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter, kata dia, tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan sifatnya kognitif atau akademik.

Secara formal mesti diakui bahwa PKn dan pendidikan Agama tetap merupakan instrumen utama pembentukan moralitas bangsa. Maka perbaikan moralitas bisa dimulai dari pembenahan dunia pendidikan, khususnya PKn sebagai instrumen formal yang mengemban pendidikan nilai. Kelemahan pembelajaran selama ini juga patut diakui bahwa dalam konteks pendidikan nilai pun kenyataan lapangan belum seperti yang diharapkan. Pada umumnya guru masih memiliki kecenderungan menerapkan pola pembelajaran konvensional, yang pada pokoknya guru berceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab, diteruskan dengan pemberian tugas mengerjakan soal latihan. Kedudukan peserta didik tidak lebih dari seorang pendengar setia, pasif tanpa inisiatif karena adanya kecenderungan menunggu tugastugas yang akan diberikan guru. Sebagai akibat utama terjadinya kejenuhan selama PBM, yang pada gilirannya terjadinya kegagalan yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar, tidak berkembangnya secara total potensi peserta didik.

Zuriah (2007:10) menyoroti bahwa “di era global yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral”. Lebih lanjut ditegaskan bahwa “pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral”. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negaranegara maju. Bahkan di negaranegara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhirakhir ini mulai diterlantarkan”. Indikator terlantarnya pendidikan moral seperti tampak dalam pendidikan di Indonesia pada umumnya, bahwa implementasi pendidikan nilai belum mendapatkan perhatian dan tempat yang proporsional dalam kurikulum sekolah.

Bertolak dari latar belakang pemikiran diatas, maka dipandang perlu menggagas kembali khususnya pendidikan nilai melalui mata pelajaran PKn dalam upaya pembentukan moralitas, dengan melakukan uji coba terapan caracara pembelajaran afektif yang cukup beragam dan memilihnya salah satu yang mengkaitkan penggunaan nalar (penalaran moral) untuk digunakan dalam pembelajaran PKn sehingga memungkinkan mendukung keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan nilai, yakni berkembangnya karakter siswa. Selanjutnya, patut diduga bahwa karakter rasa

tanggungjawab akan mengalami perkembangan dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dibanding model pembelajaran konvensional. Maka dalam konteks penelitian ini akan dicoba untuk menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dan membandingkannya dengan pembelajaran yang ada sekarang yakni model konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini muncul masalah pokok: “Apakah penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional?”.

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran Konvensional.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik praktis maupun teoritis, diantaranya :

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru agar pembelajaran dalam program pendidikan nilai agar dapat memberikan kebermaknaan bagi siswa. Disamping itu juga sebagai informasi adanya alternative model pembelajaran *Value Clarification Technique* VCT khususnya dalam program pendidikan nilai (mata pelajaran PKn).

Hasil temuan penelitian ini sebagai sumbangsih dalam ikut serta mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan social (bidang pendidikan nilai), dan berguna bagi penyediaan bahanbahan kajian bagi tindakan penelitian selanjutnya.

Ada beberapa hal yang dipandang perlu untuk diberikan penegasan agar tidak lepas dari konteks penelitian ini, antara lain :

1. Pembelajaran Konvensional

Salah satu model strategi pembelajaran yang mana guru lebih banyak berceramah, menulis catatan di papan tulis, mendektekan dan menerangkan. Langkah belajar yang ditempuh dalam pembentukan moral adalah: dengan cara indoktrinasi dengan menjelaskan/menerangkan nilai tertentu tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merasakan ataupun merespon/ menanggapi.

2. Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

VCT merupakan salah satu model strategi pembelajaran afektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah social yang ada di sekitar kehidupan. Langkah yang ditempuh: menghadapkan peserta didik pada masalah social yang mengandung dilema moral, dengan melakukan penalaran moral, pertimbangan moral, keputusan moral sehingga kondisi ini dimaksudkan untuk menyediakan kesempatan memberikan kebebasan memilih kepada peserta didik, untuk

kemudian menghargai pilihannya serta berupaya mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

3. Moralitas khususnya nilai karakter Rasa Tanggungjawab

Menurut Magnis Suseno (dalam Budiningsih, 2004:2425) bahwa Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Rasa tanggungjawab adalah bagian dari moralitas yang menunjuk pada baikburuknya manusia sebagai manusia, yang ditandai dengan dimilikinya sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

A. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan moral sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa. Penanaman dan pembudayaan nilai yang bersumber dari nilai luhur Pancasila diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia, cerdas, demokratis, jujur, terampil, berani dan bertanggungjawab (*good citizenship*). Kemampuan kemampuan sebagaimana diharapkan akan terbentuk pada diri siswa manakala peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai, norma, dan moral Pancasila, hingga terwujud kepribadian manusia Pancasila.

PKn bertujuan untuk: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakterkarakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsabangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsabangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Konsep Moralitas dan Karakter Rasa Tanggungjawab

1. Moralitas

Menurut Magnis Suseno (dalam Budiningsih, 2004:2425) menegaskan bahwa “Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Oleh karenanya kata moral selalu mengacu pada baikburuknya manusia sebagai manusia”. Pendapat ini memberikan arah bahwa penilaian moral harus tertuju pada penilaian manusia sebagai manusia dan bukan manusia daalam jabatan tertentu. Sebagaimana ditegaskan Trimo (2007:2) bahwa “dalam proses pendidikan nilai, anak didik perlu didorong untuk berpikir aktif tentang masalahmasalah moral dan dalam membuat keputusankeputusan moral”. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin

dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Durkheim (1990:4) menegaskan bahwa "Tidak ada masyarakat tanpa moralitas. Akan tetapi, moralitas masyarakat terbelakang bukan milik kita". Selanjutnya ditegaskan bahwa "unsur moralitas, yang antara lain: (1) semangat disiplin, (2) keterikatan dalam kelompok, (3) otonomi". Dengan demikian bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan merasa terikat pada kelompok, melainkan juga dituntut adanya kesadaran. Kesadaran memberi otonomi kepada tingkah laku seseorang. Tindakan moral harus dalam artian bahwa tindakan itu harus diinginkan secara bebas, yakni diterima dengan suka rela. Dari ketiga unsur di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia yang bermoral pada dasarnya dituntut berperilaku otonom dalam arti ia bebas dengan penuh kesadaran dan sukarela serta tanggung jawab, dan dalam setiap perilakunya mencerminkan konsistensi (disiplin), karena dalam kaitan hidup dengan sesama perlu diwarnai kepedulian social sebagai wujud adanya kesadaran kolektif (rasa keterikatan dengan kelompok).

2. Karakter Rasa Tanggungjawab

Pada dasarnya, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan Demikian Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni: *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)". Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa: "Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan".

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Sebagaimana di atas ditegaskan pada pilar kedua tentang kemandirian dan tanggungjawab, maka karakter rasa tanggungjawab merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Karakter rasa tanggungjawab adalah sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME. Terkait dengan rasa tanggungjawab, sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan kewarganegaraan. Sehingga guru/pendidik sebagai ujung tombak dalam pencapaiannya, terutama pengembangan karakter, dituntut memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi personal, dan kompetensi social. Guna mendukung profesionalisme, guru dituntut menguasai dan terus memperkaya penguasaan strategi pembelajaran yang inovatif.

B. Model Pembelajaran Konvensional dan VCT

1. Model Pembelajaran Konvensional

Woolfolk dan Nicolich (1984:240) mengatakan bahwa “*The conventional approach is appropriate for teaching the concepts, certain problem arise*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendekatan konvensional sesuai untuk mengajarkan konsep, masalah yang timbul. Dalam praktiknya pembelajaran konvensional ini lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan guru lebih mendominasi pembelajaran. Sedangkan metodemetode yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Hal di atas juga dikatakan oleh Wibawa dan Farida (1992:5) yang menyatakan bahwa “Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang banyak dilaksanakan di sekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran uraian, contoh dan latihan” Dengan demikian dapat dianalisis dan diidentifikasi mengenai kelebihan pembelajaran konvensional diantaranya adalah: (1) menghemat waktu dan biaya; (2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; (3) Merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan; (4) Ceramah juga menjadi cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca

atau yang tidak memiliki keterampilan; (5) Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dapat memahami materi lebih cepat sehingga tidak perlu menemukan konsep secara mandiri; (6) Guru lebih mudah memahami kemampuan dan karakteristik siswa. Sedangkan yang menyangkut kelemahan pembelajaran konvensional dapat diidentifikasi antara lain: (1) karena guru merupakan pusat pembelajaran, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru, sehingga guru yang kurang siap, kurang berpengetahuan, kurang percaya diri dan kurang terstruktur akan menghambat pembelajaran karena siswa menjadi bosan dan teralihkan perhatiannya; (2) Pembelajaran bergantung ada keterampilan pengamatan siswa, namun tidak semua siswa bukanlah pengamat yang baik, sehingga dapat melewatkan halhal atau informasi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian terkait kelemahan model pembelajaran konvensional, dapat ditekan dengan: 1) Memilih materi yang bersifat konseptual saja yang dimungkinkan diterapkan model konvensional, sedang lainnya harus diupayakan dengan menerapkan model yang inovatif yang melibatkan siswa; 2) Membangun kesadaran siswa untuk senantiasa konsentrasi dalam setiap pembelajaran agar cermat dalam menyerap setiap materi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Model Pembelajaran

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan kerangka atau rangkaian dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Seperti ungkapan Sutirman (2013:22) yang menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran”. Memang ada banyak model pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran. Namun khusus yang mengarah pada model pembelajaran afektif masih jarang. Beberapa diantaranya seperti model pembelajaran Konsiderasi, Model Pengembangan moral kognitif, dan model *value clarification technique* (VCT) yang akan dibahas berikut ini.

b. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

1) Kesulitan Dalam Pembelajaran Afektif

Para pakar menyadari kondisi bahwa dalam pendidikan nilai atau dalam proses pembentukan sikap memiliki beberapa kesulitan. Sanjaya (2007:284286) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran afektif antara lain: *Pertama*, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). *Kedua*, sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. *Ketiga*, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. *Keempat*, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Berkaitan kesulitan di atas, sesungguhnya bukan terletak pada kelemahan model pembelajarannya melainkan lebih menitikberatkan pada sulitnya proses pembentukan sikap. Selanjutnya dalam upaya mengatasinya adalah dengan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, artinya pembelajaran sikap lebih diarahkan atau diorientasikan pada hal-hal atau nilai-nilai yang terjadi di sekitar kehidupan siswa, sehingga dengan kontekstual ini maka nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan nilai, yang dalam hal ini penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih mudah untuk dipahami dan dihayati serta mudah untuk diamalkan dalam kehidupan siswa.

2) Pengertian *Value Clarification Technique* VCT

Menurut Winataputra (2005: 5.31) “model VCT dianggap sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa disamping membina kecerdasan (pengetahuan) siswa”. Sementara pandangan Kosasih (dalam Winataputra, 2005:5.45) menegaskan: “VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif, karena: *Pertama*, mampu membina dan memperibadikan nilai moral. *Kedua*, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan. *Ketiga*, mampu mengkarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa. *Keempat*, mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. *Kelima*, mampu memberi pengalaman belajar berbagai kehidupan. *Keenam*, mampu menangkal, meniadakan dan mengintervensi sebagai nilai moral naïf dalam sistem nilai diri seseorang. *Ketujuh*, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi”.

Dari ungkapan di atas, VCT dapat dipandang sebagai model internalisasi dan personalisasi suatu nilai dan moral yang memberikan bantuan dalam proses pemahaman dan kesadaran pemilikan nilai serta kemampuan untuk menggunakannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem nilai, dengan cara membantu untuk memilih perbuatan yang terbaik yang mendukung refleksi perilaku akhlak mulia sebagai warga negara. Dengan demikian VCT dapat dipandang sebagai salah satu model strategi pembelajaran pembentukan sikap. Menurut Elmubarak (2008:70) bahwa: “Klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri sehingga model VCT sangat cocok untuk diterapkan dalam

PKn, karena memiliki keunggulan dalam pembelajaran afektif". Dengan demikian semakin dipahami bahwa VCT merupakan suatu model pembelajaran yang diarahkan untuk membangun sikap (*afeksi*), yang memungkinkan membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya dan menyadari nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam dirinya. Dengan demikian, kemampuan memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, peserta didik punya kesempatan secara bebas untuk menentukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan dan diamalkan dalam hidupnya.

3) Tujuan *Value Clarification Technique* VCT

Menurut Tanireja (2011:88) bahwa: "tujuan penggunaan VCT, antara lain (a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, (b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, (c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, (d) melatih siswa dalam menerima menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari".

Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap dengan cara melatih menghayati nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah, moral, nilai yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan menjadi milik mereka sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan Adisusilo (dalam Atmadi, 2000:79) yang menegaskan bahwa dalam VCT ada sejumlah keterampilan klarifikasi nilai yang perlu dibina dan dilatihkan kepada siswa yaitu (1) mengidentifikasi sikap, nilai atau moral, (2) mengklarifikasi diri, (3) menilai (*valuing*), serta (4) mengambil kesimpulan atau keputusan.

4) Kesesuaian *Value Clarification Technique* VCT dalam Pendidikan Nilai

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sudah dikenalkan dalam pembelajaran khususnya untuk pendidikan nilai/afektif, sejak berlakunya kurikulum 1975 yang diartikan sebagai "Teknik Pembinaan Nilai". Namun demikian, VCT sebagai salah satu model pembelajaran nilai, dalam kenyataan lapangan guru jarang menggunakan model VCT dan lebih suka menggunakan pembelajaran secara konvensional. Kondisi seperti ini tentunya dapat dipahami bahwa antara tujuan dan strategi pembelajaran sangat tidak sesuai.

5) Langkah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Toyibin dan Kosasih (1992:31) menegaskan bahwa: Kefektifan pembelajaran VCT dapat dilihat dari proses kegiatan belajar yang terjadi yaitu (1) proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, dimana peserta didik melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai moral dalam bahan ajar yang disampaikan atau tersirat dalam media yang digunakan. (2) Proses kegiatan belajar siswa yang bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*valuing*), dan (3) bersamaan dengan proses *valuing* juga terjadi proses pelakonan diri.

Adapun langkahlangkah pembelajaran VCT menurut John Jarolimek (1974) sebagaimana dikutip Sanjaya (2007:282283) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. (3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

b. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran: (4) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya. (5) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

c. Berbuat

Terdiri atas: (6) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. (7) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Endah Wahyuningsih (2006), "Penggunaan Model Pembelajaran VCT Game Role Playing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT Game Role Playing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang melibatkan potensi afektifnya untuk merasakan suatu kejadian dalam peristiwa yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

2. Jandut Gregorius (2011), “Penerapan Model Pembelajaran VCT Modifikasi Sebagai Upaya Membina Kesadaran Nilai pada Siswa Dalam Pembelajaran PKn Kelas V SDN Sumur Welut 3 Surabaya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT modifikasi pada mata pelajaran PKn SD, guru dapat membantu siswa mengidentifikasikan nilai dan mengklarifikasi sikap diri dengan baik oleh siswa karena menyenangkan dan berhasil lebih baik dalam penilaian skala sikap dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

3. Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah (2013), “Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Para Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan serta semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan.

D. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan membawa peserta didik berhadapan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud adalah situasi situasi sosial yang mengandung konflik moral (dilemma moral) yakni peristiwa atau konflik sosial yang terjadi yang memungkinkan siswa terbawa arus akan muncul emosi untuk mereaksi setelah melihat masalah masalah sosial yang terjadi disekitar, yang mengharuskan dirinya mereaksi melakukan penalaran moral dan pertimbangan moral, serta mengambil keputusan moral secara bebas sebagai ekspresi kesadaran moralnya yang konsisten Semua dilakukan berdasarkan pertimbangan baikburuk dan benarsalah serta konsekuensi yang akan timbul akibat pilihannya yang harus dipertanggungjawabkan, selanjutnya muncul sikap menghargai (sebagai ekspresi perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya serta berani menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum). Dan pada akhirnya timbulnya kesadaran untuk berbuat (adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, dan terus mencoba mengulanginya dalam artian nilai pilihannya tercermin dalam kehidupannya).

Selanjutnya dari hasil kajian teori dan empiris sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disusun kerangka konseptual bahwa kecenderungan peserta didik melalui pembelajaran VCT sudah pasti akan melakukan penalaran, dengan menentukan pilihan secara bebas dari beberapa alternatif yang ada dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang timbul. Melalui penalaran moral terhadap dilema moral yang dihadapi, peserta didik akan merasa bangga dengan pilihannya dan berani mengungkapkan dihadapan siapapun dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab. Sehingga mendorongnya untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dengan model konvensional, tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik

akan menghafal konsep-konsep, dan berpikir contoh penerapan konsep itu dalam kehidupan tanpa ada keadaran dan rasa tanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya.

Selanjutnya esensi dari penelitian ini adalah dalam rangka uji coba model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam upaya mengembangkan karakter rasa tanggungjawab siswa. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini dilakukan dalam kerangka pendidikan nilai untuk pembentukan moralitas khususnya rasa tanggungjawab, dengan melakukan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan katakturnya.

E. Rumusan Hipotesis

Bertolak dari dasar pemikiran sebagaimana tertuang dalam kerangka konseptual diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya, bahwa: "Penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional"

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variable/variabel dalam penelitian ini sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, masing-masing secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas :

Dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai variabel bebas (variabel perlakuan atau *treatment variable*) yang berfungsi sebagai variabel pengaruh adalah "**Model Pembelajaran *Clarification Technique* (VCT)**" adalah suatu bentuk pembelajaran yang sengaja diterapkan dalam proses pembelajaran PKn dengan menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung klarifikasi nilai dalam rangka menanamkan nilai dan moral yang memungkinkan bagi pembentukan dan peningkatan moralitas, yang dalam hal ini adalah nilai/ karakter rasa tanggungjawab.

2. Variabel Terikat :

Adapun yang berkedudukan sebagai variabel terikat, dalam konteks penelitian ini adalah aspek "**Karakter Rasa Tanggungjawab**" Rasa tanggungjawab adalah bagian dari moralitas yang menunjuk pada baikburuknya manusia sebagai manusia, yang ditandai dengan dimilikinya sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan *Pretestpostest Control Group Design* (Gambar 3.1), yaitu pengambilan kelompoknya

tidak dilakukan secara acak penuh, hanya satu karakteristik saja, atau diambil dengan dipasangkan/ dijodohkan (Sukmadinata, 2008:207). Adapun gambaran desain penelitiannya sebagaimana tampak pada gambar 3.1 berikut ini

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
KE	O	X	O
KK	O		O

Gambar 3.1 Pretestpostest Control Group Design

(Adopsi dari Sukmadinata, 2008:207)

Keterangan: O = Prates dan Pascates

X = Perlakuan (model pembelajaran VCT)

C. Tempat dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Nusantara PGRI Kediri pada FKIP program studi PGSD, yang menjadi sasaran penelitian adalah mahasiswa tingkat awal, dengan pertimbangan mahasiswa tingkat awal merupakan mahasiswa baru, yang memiliki karakteristik yang masih kental dengan budaya dari siswa SLTA.

D. Instrumen Penelitian

Dalam konteks penelitian ini difokuskan untuk meneliti “**Karakter Rasa Tanggungjawab**”, yang datanya akan dihimpun menggunakan kuesioner. Sebelum instrumen ini digunakan untuk penelitian perlu divalidasi melalui proses uji coba, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilai terhadap konsep yang dinilai sehingga betulbetul menilai apa yang seharusnya dinilai (Sudjana, 1989:12). Uji dilakukan dengan menggunakan program SPSS, yang secara manual diterapkan rumus korelasi *product moment (Pearson Correlation)*. Pengujian validitas diperoleh dari mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Hasil korelasi bagian total inilah yang diuji signifikansinya untuk menentukan valid tidaknya item tersebut terhadap faktornya. Item yang mempunyai korelasi positif di atas nilai r kritis tabel (0,361) menunjukkan bahwa item tersebut valid (Sugiyono, 1999:24). Jika r (korelasi), dengan item tersebut valid. Besarnya r tiap butir pertanyaan dapat dilihat dari SPSS pada kolom *Corrected Items Correlation*). Kriteria uji validitas secara singkat (*rule of thumb*) adalah 0,3. Jika Korelasi sudah lebih besar dari 0,3, pertanyaan yang dibuat dikategorikan valid/shahih (Setiaji, 2004:61)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilai adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang di nilai. Artinya, kapapun alat penilai tersebut di gunakan akan memberikan

hasil yang relatif sama. Selanjutnya uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan program SPSS. Selanjutnya, variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai r hitung $< 0,6$ dan hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik terhadap skor jawaban responden yang di hasilkan dari penggunaan instrumen yang bersangkutan (Indriatoro dan Supomo, 1999:181). Atau dilakukan dengan uji Kesamaan Rasional dengan menggunakan rumus *KuderRichardson* atau *KR21* (Sudjana, 1989:19).

E. Teknik Analisis Data

Mengingat data data variabel yang bersifat *numerical*/ angka, maka teknik analisis data yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, akan digunakan teknik analisis “**Teknik Analisis Komparasi**”, dengan metode statistika “**ttes**” atau “**ujit 2 sampel independen**”, yang operasi komputasi analisisnya dengan menggunakan jasa komputer program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian telah dilakukan sesuai dengan rencana, khususnya sebagaimana dituangkan secara metodologis (bab III), dapat dipaparkan berikut ini.

A. Deskripsi Data

1. Variabel Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa yang berkedudukan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)”. Selanjutnya perlu dilaporkan bahwa untuk variabel bebas dalam penelitian ini tidak ada data yang perlu dihimpun, karena kedudukannya sebagai variabel perlakuan. Peneliti hanya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang sudah divalidasi ahli.

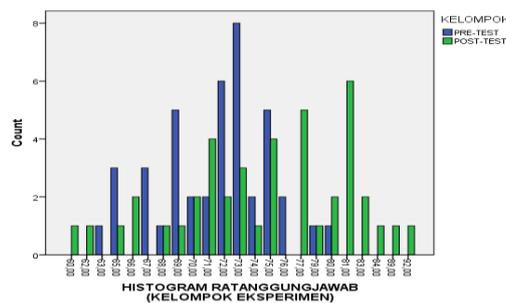
2. Variabel Terikat

Seperti diungkapkan pada bab metode penelitian, bahwa yang berkedudukan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah “Karakter Rasa Tanggungjawab”. Selanjutnya untuk menghimpun data variabel terikat digunakan instrumen berupa kuesioner yang telah diujicobakan dengan hasil valid dan reliable. Selanjutnya data data hasil penelitian dapat dilaporkan secara berturut sebagai berikut.

a. Data Karakter Rasa Tanggung jawab (Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen)

Tabel 4.1.
DATA RASA TANGGUNGJAWAB
(KELOMPOK EKSPERIMEN)

	KELOMPOK		Total
	PRETEST	POSTTEST	
60,00	0	1	1
62,00	0	1	1
63,00	1	0	1
65,00	3	1	4
66,00	0	2	2
67,00	3	0	3
68,00	1	1	2
69,00	5	1	6
70,00	2	2	4
71,00	2	4	6
TANG. 72,00	6	2	8
JAWAB 73,00	8	3	11
KE 74,00	2	1	3
75,00	5	4	9
76,00	2	0	2
77,00	0	5	5
79,00	1	1	2
80,00	1	2	3
81,00	0	6	6
83,00	0	2	2
84,00	0	1	1
89,00	0	1	1
92,00	0	1	1
Total	42	42	84



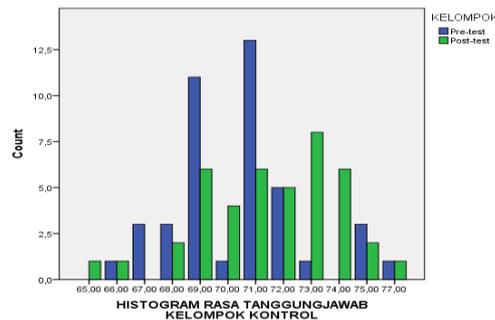
Gambar 4.1 Histogram Rasa Tanggungjawab (Kelompok Eksperimen)

Bertolak dari sajian data hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dapat dipahami bahwa rasa tanggungjawab kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan kondisi yang berbeda. Histogram di atas, menampilkan datadata yang menyebar baik pretest maupun posttest, namun pada posttest memiliki rentang yang lebih luas dan cenderung condong ke arah kanan (pada nilai baik).

b. Data Karakter Rasa Tanggung jawab (Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol)

Tabel 4.2
DATA RASA TANGGUNGJAWAB
(KELOMPOK KONTROL)

	KELOMPOK		Total
	PRETEST	POSTTEST	
65,00	0	1	1
66,00	1	1	2
67,00	3	0	3
68,00	3	2	5
69,00	11	6	17
70,00	1	4	5
71,00	13	6	19
72,00	5	5	10
73,00	1	8	9
74,00	0	6	6
75,00	3	2	5
77,00	1	1	2
Total	42	42	84



Gambar 4.2 Histogram Rasa Tanggungjawab (Kel. Kontrol)

Bertolak dari sajian data hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol dapat dipahami bahwa rasa tanggungjawab kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan kondisi yang berbeda. Histogram di atas, menampilkan data yang menyebar baik pretest maupun posttest, namun pada posttest memiliki rentang yang lebih luas dan cenderung condong ke arah kanan sebagaimana kelompok eksperimen (pada nilai baik).

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebagaimana dipahami bahwa untuk melakukan uji statistika inferensial menuntut dipenuhinya asumsi setidaknya data berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian dapat dilaporkan hasil uji persyaratan analisis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan proses analisis, data variabel penelitian telah dilakukan uji normalitas (lampiran 7), yang secara ringkas dilaporkan berikut ini.

Tabel 4.3
OneSample KolmogorovSmirnov Test

			PRE K.E.	POST K.E.	PRE K.K.	POST K.K.
N			42	42	42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		71,5238	75,1905	70,4286	71,4762
	Std. Deviation		3,73015	6,77239	2,33889	2,50110
Most Extreme Differences	Absolute		,146	,076	,165	,134
	Positive		,084	,076	,165	,085
	Negative		,146	,071	,144	,134
Kolmogorov-Smirnov Z			,946	,495	1,072	,866
Asymp. Sig. (2tailed)			,332	,967	,201	,442

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. K.E.:Kelompok Eksperimen, K.K: Kelompok Kontrol

Hasil uji sebagaimana tampak pada tabel 4.3 di atas dapat dipahami bahwa data data variabel penelitian berdistribusi normal, hal ini tampak dari tingkat signifikansi uji KolmogorovSmirnov yang kesemuanya menunjukkan jauh lebih besar dari $\alpha=0,05$

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya terhadap data data variabel penelitian dilakukan diuji homogenitas (lampiran 8), yang secara ringkas dilaporkan berikut ini.

Tabel 4.4
Test of Homogeneity of Variances
PRE KE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,928	9	22	,101

Tabel 4.5
Test of Homogeneity of Variances
POS TKE

Levene Statistic	df	df2	Sig.
1,053	1	28	,425

Tabel 4.6
Test of Homogeneity of Variances
PRE KK

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,206	7	31	,329

Tabel 4.7
Test of Homogeneity of Variances
POSTKK

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,062	5	32	,096

Hasil uji homogenitas sebagaimana tampak pada tabel 4.4; 4.5; 4.6; 4.7 di atas dapat dipahami bahwa hasil uji dengan Levene Test menunjukkan hasil yang cukup tinggi dan semuanya menunjuk pada taraf signifikansi di atas $\alpha=0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa data data variabel homogen

c. Uji Kesetaraan

Selanjutnya setelah datadata variabel penelitian diketahui memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, selanjutnya dapat dilakukan analisis data sebagaimana berikut ini.

**Tabel 4.8
Group Statistics**

	KELP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRE	KE	42	71,5238	3,73015	,57558
KEvsK K	KK	42	70,4286	2,33889	,36090

Tabel 4.9 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		ttest for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)
PRE KevsKK	Equal variances assumed	7,570	,007	1,612	82	,111
	Equal variances not assumed			1,612	68,923	,111

Hasil uji kesetaraan di atas, dapat dipahami bahwa kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kondisi awal (sebelum perlakuan), sebagaimana tabel 4.8 menunjukkan rerata yang hampir sama KE=71,5238 sedang KK=70,4286 yang masingmasing memiliki kecenderungan homogen karena harga standar deviasi yang cukup rendah. Sedangkan dari hasil analisis independent sample ttest diperoleh thitung sebesar 1,612 dengan signifikansi 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok pada kondisi awal tidak menunjukkan kondisi yang berbeda secara signifikan. Dengan demikian kedua kelompok dapat dinyatakan setara.

2. Analisis Data

Bertolak dari hasil analisis persyaratan di atas, yang disimpulkan telah memenuhi persyaratan, selanjutnya dapat dianalisis datadata variabel penelitiannya sebagaimana tampak pada lampiran 12 yang dapat dikutip ringkasan analisisnya sebagai berikut.

**Tabel 4.10
Group Statistics**

	KELP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POST	KE	42	75,1905	6,77239	1,04500
KEvsKK	KK	42	71,4762	2,50110	,38593

Tabel 4.11
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		ttest for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)
POST Keys KK	Equal variances assumed	25,009	,000	3,334	82	,001
	Equal variances not assumed			3,334	51,980	,002

Hasil analisis sebagaimana tampak pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kondisi akhir (sesudah perlakuan), menunjukkan nilai rerata yang berbeda $KE=75,1905$ sedang $KK=71,4762$ yang mana dengan memperhatikan standar deviasinya kelompok eksperimen memiliki kecenderungan heterogen jika dibanding kelompok kontrol yang lebih homogen. Sedangkan dari hasil analisis independent sample ttest diperoleh thitung sebesar 3,334 dengan signifikansi 0,001 yang berarti bias penelitian ini masih berada dibawah 1%. Hal ini dapat dipahami bahwa kedua kelompok pada kondisi akhir menunjukkan kondisi yang berbeda secara signifikan. Dengan temuan adanya perbedaan secara signifikan dimaksud berarti perlakuan yang berupa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh lebih baik dibanding model konvensional. Hal ini terbukti pula dari hasil perbandingan nilai rerata posttest kelompok eksperimen lebih besar dibanding dengan nilai rerata posttest kelompok kontrol ($KE=75,1905 > KK= 71,4762$).

SIMPULAN

Berkaitan dengan hasil analisis sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, maka sebagai temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: “Penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh lebih baik terhadap karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa, dibanding model pembelajaran konvensional”. Temuan penelitian sebagaimana disimpulkan di atas, sejalan dengan teori sebagaimana dikaji di awal bahwa pembelajaran afektif perlu mendapatkan perhatian secara khusus, dan harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai; artinya pembelajaran afektif menuntut digunakannya pola pembelajaran afektif sehingga moralitas peserta didik benarbenar tersentuh dalam proses pengembangannya. Berkaitan dengan hasil analisis sebagaimana dipaparkan di atas, lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa pola pembelajaran yang cenderung konvensional atau yang juga disebut tradisional harus berangsur bahkan segera ditekan seminim mungkin. Terlebih dikaitkan dengan implementasi kurikulum 2013 yang secara tegas mengembangkan 3 ranah, antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini pada kurikulumkurikulum sebelumnya dan juga pada praktik pembelajaran di lapangan seringkali tidak mendapatkan perhatian pengembangannya secara proporsional, dan

bahkan ranah sikap sengaja diabaikan dan mengutamakan pengembangan ranah pengetahuan karena memiliki keterkaitan dengan tuntutan target untuk lolos ujian. Akhirnya dengan temuan penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai alternative acuan bagi para guru di lapangan untuk mengembangkan kompetensi sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, Mohammad. 2010. *Pendidikan Karakter, Perlukah?*. Media Online Nasional, Suara Guru, 11 Desember 2010. (diakses: 02 Maret 2016)
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anita Syaharudin, Anita. *Pendidikan Karakter: Apa Lagi?*. Wednesday, 20 October 2010 12:25 (insistnet.com/pendidikankarakterapakagi/) diunduh 16 Maret 2016
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian (Suatu endekatan Praktis)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmadi, dkk. 2000. *Tranformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral : Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dukheim, Emile. 1961. *Moral Education*. The Free Press of Glencoe, Inc. Terjemahan Lukas Ginting. 1990. dengan judul Pendidikan Moral. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Model Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta : Kecana.
- Somad, Abdul. 2006. *Pendidikan Nilai Sebagai Basic Pembinaan Nilai Generasi Muda*. Artikel. Buletin Gerakan Indonesia Bersatu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutiman. 2013. *Media Dan Modelmodel Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanireja, Tukiran dan Efi Miftah. 2011. *Modelmodel Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toyibin, M Aziz dan Djahiri, Kosasih. 1992. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Trimo. 2007. *Pendidikan Penanaman Nilai Dalam Pendidikan*. Artikel Dalam Pendidikan Network.
- Warsono. 2008. *Manusia, Jati Diri Bangsa, dan Pancasila, suatu kajian filosofis (Pidato Pengukuhan Guru)*. 27 Mei 2008. Universitas Negeri Surabaya.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Bambang dan Endang, Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab...

Winataputra, Udin S., dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Yuliasari, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng*. <http://Fejournal.undiksha.ac.id> (diakses tgl. 09 Maret 2016).

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta. Bumi Aksara.

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT FLORES

Dek Ngurah Laba Laksana dan I Gede Widiastika

laba.laksana@gmail.com, widiastika.88@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Citra Bakti

Abstract: The aimed of this study was to development a multimedia learning with content and context based on local culture of Ngada Flores that can be used in teaching in elementary schools. Multimedia learning is developed with the ADDIE model (analyze, design, development, implementation, and evaluation). This research was conducted in Ngada East Nusa Tenggara province. Subjects in this study is the Curriculum 2013 as well as teachers and students of grade fourth in District Bajawa Ngada, East Nusa Tenggara. The data collected in this study were analyzed by descriptive qualitative to describe the effectiveness of multimedia to be developed. The results showed that (1) multimedia that is developed is a multimedia thematic, namely Themes Cultural Diversity Nation, (2) there are some cultural content areas integrated into multimedia, among other local dance and folk songs, and (3) developed thematic multimedia integrated local culture of Ngada is in the excellent category is based on an expert assessment and testing to elementary students.

Key words: multimedia learning content and context of culture, Ngada

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan multimedia pembelajaran berbasis konten dan konteks budaya lokal masyarakat Ngada Flores yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Multimedia pembelajaran ini dikembangkan dengan model ADDIE (analyze, design, development, implementation, dan evaluation). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013 kelas IV serta guru dan siswa SD kelas IV di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan efektivitas multimedia yang akan dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) multimedia yang dikembangkan adalah multimedia tematik, yaitu Tema Keragaman Budaya Bangsa, (2) terdapat beberapa konten budaya daerah yang diintegrasikan ke dalam multimedia, antara lain tari daerah dan lagu daerah, dan (3) multimedia tematik yang dikembangkan terintegrasi budaya lokal Masyarakat Ngada ada dalam kategori sangat baik berdasarkan penilaian ahli dan uji coba kepada siswa SD.

Kata kunci: multimedia pembelajaran, konten dan konteks budaya, Ngada

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya (Fogarty, 1991). Sehingga unsur budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Realitanya masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar yang sudah jadi seperti Buku Tematik yang telah disediakan oleh pemerintah atau LKS yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan di mana siswa tersebut belajar. Kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai. Bahan ajar cetak kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Sehingga guru sebagai pendidik yang profesional harus menyiapkan media ajar yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat dan mengakomodasi teknologi pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar jadi ini, tidak mengedepankan unsur budaya lokal. Padahal unsur ini sangat penting untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui penyusunan bahan ajar yang memiliki konten budaya lokal. Beberapa kearifan lokal yang bisa masuk dalam konten pembelajaran antara lain: 1) *Reba*, yaitu rumah adat sebagai bahan pembelajaran menjaga keseimbangan makhluk hidup dan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam. 2) *Nalo-nalo*, yaitu: konsep gotong royong. 3) *Kasa'o*, yaitu: tari *ja'i* sebagai bahan gerakan dasar melompat, berputar, gerak. 4) *Moke*, yaitu: pembelajaran perubahan wujud zat (menguap, mengembun, konsep volume, debit). 5) *Hui Wu'u*, yaitu: sistem pengawetan daging dengan cara khas ngada (Laksana & Wawe, 2015).

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh sensoris peserta didik. Keterlibatan ini tentunya harus mendapat dukungan strategi penyampaian materi dengan yang memaksimalkan fungsi panca indera (Mayer, 2007). Maksimalnya fungsi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang mengandung teks, video dan animasi (multimedia). Penggunaan multimedia juga harus didukung oleh konten dan konteks kearifan lokal dimana peserta didik tersebut berasal. Laksana & Rabu (2015) meneliti bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep IPA siswa SD. Selain itu, belajar dengan bantuan multimedia dapat memotivasi pebelajar dan menciptakan belajar aktif (Lee & Owens, 2004; Liu, dkk., 2011).

Multimedia didefinisikan sebagai penyampaian informasi secara interaktif dan terintegrasi yang mencakup teks, gambar, suara, video atau animasi (Hackbarth, 1996;

Philips, 1997; Chapman & Chapman, 2004). Multimedia pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem komunikasi interaktif berbasis komputer dalam suatu penyajian secara terintegrasi. Istilah berbasis komputer berarti bahwa program multimedia menggunakan komputer dalam menyajikan pembelajaran. Sedangkan istilah terintegrasi berarti bahwa multimedia pembelajaran dapat menampilkan teks, gambar, audio, dan video atau animasi dalam satu kali tayangan presentasi.

Multimedia pembelajaran memanfaatkan fleksibilitas komputer untuk memecahkan masalah-masalah belajar. Sebagaimana kebanyakan sistem mengajar, komputer dapat digunakan sebagai alat mengajar utama untuk memberi penguatan belajar awal, merangsang dan memotivasi belajar, atau untuk berbagai jenis kemungkinan lainnya. Banyak manfaat yang diperoleh dari fleksibilitas komputer ini karena dapat memasukan video, audio, elemen-elemen grafis, bentuk-bentuk, proses, peran dan tanggung jawab lainnya (Lee & Owens, 2004; Mariano, 2014).

Multimedia pembelajaran merupakan komponen yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh persepsi bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan baik, efektif, dan menyenangkan jika didukung oleh media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian pebelajar (Molenda & Januszewski, 2008).

Teori belajar kognitif yang berakar pada teori pemrosesan informasi merupakan landasan dari pengembangan multimedia/hypermedia. *Cognitive load theory (CLT)* yang dikemukakan oleh Sweller pada tahun 1988 adalah penjabaran lebih detail dari teori belajar kognitif yang secara khusus menekankan pada keterbatasan kapasitas *working memory*, disamping *dual channel input*, dan *active processing*. *CLT* telah digunakan untuk mendeskripsikan bangun kognisi manusia dan menjadi acuan dalam desain pembelajaran. Teori ini memberikan kerangka umum bagi desainer pembelajaran dalam mengontrol kondisi belajar pada suatu lingkungan atau material pembelajaran. Secara khusus, teori ini memberikan basis acuan empiris yang membantu desainer pembelajaran untuk mengurangi beban kognitif selama belajar. Metode pembelajaran yang membebani secara berlebihan (*overload*) *working memory* menyebabkan belajar menjadi lebih sulit (Clarck & Mayer, 2003).

Berdasarkan studi empiris menggunakan basis *CLT*, Mayer mengemukakan beberapa prinsip multimedia (Clarck & Mayer, 2003), yaitu: (1) prinsip multiple representation (*multimedia principle*), (2) prinsip keterhubungan (*contiguity principle*), (3) prinsip modalitas (*modality principle*), (4) prinsip penandaan (*signaling principle*), dan (5) prinsip interaktivitas (*interactivity principle*). Prinsip yang dikemukakan Mayer mempunyai keselarasan dengan tiga faktor yang berpengaruh ada *extraneous cognitive load* di atas, namun pencermatan perlu diberikan pada *redundancy effect* yang bisa berseberangan dengan prinsip yang lain, seperti prinsip *multiple presentation*. Penggunaan prinsip-prinsip multimedia ini telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran (Gable, 1998; Stieff, 2005).

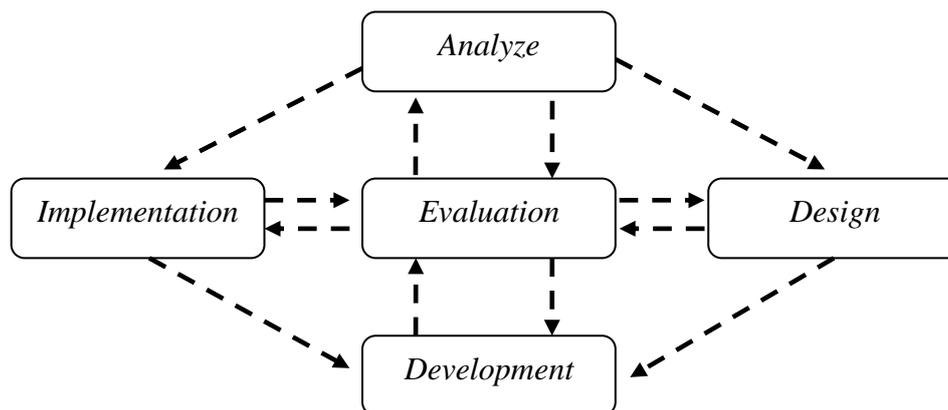
Secara umum, pembelajaran multimedia dapat memotivasi pebelajar dan menciptakan belajar aktif (Muller, Lee, & Sharma, 2008), namun efektivitasnya dilihat dari pencapaian hasil belajar ternyata tidak konsisten (Leacock, & Nesbit, 2007; Park & Lim, 2007). Beberapa penelitian melaporkan keunggulan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran (Choi, Lee, & Jung, 2008; So & Kong, 2007), namun pembelajaran untuk pengetahuan yang kompleks, pembelajaran *self regulated learning* berbasis hypertext/hypermedia ternyata tidak efektif (Zumbach, 2006). Deiman & Keller (2006) menduga kurang konsistennya hasil pembelajaran menggunakan multimedia/hypermedia disebabkan oleh desain multimedia hanya menekankan aspek kognisi, mengabaikan aspek motivasi, padahal motivasi memegang peran yang sangat penting dalam belajar. Kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan navigasi dan perangkat bantuan merupakan penyebab kurang efektifnya belajar terbuka (*open learning environment*).

Perhatian atau atensi adalah aspek penting dalam belajar. Pembelajaran multimedia/hypermedia mempunyai keunggulan pada aspek atensi dan peningkatan emosi yang positif terhadap pembelajaran (Park, & Lim, 2007). Potensi multimedia dalam meningkatkan atensi ini sering menimbulkan hambatan dalam belajar yang sering disebut dengan *seductive detail effect* (Harp dan Mayer, 1997). Penonjolan pada tampilan yang menarik sering terjerumus pada pemilihan objek yang menarik tetapi tidak relevan. *Seductive detail effect* ini memberikan hambatan belajar yang besar pada material belajar dalam bentuk teks (Thalheimer, 2004). *Redundancy effect* secara umum menimbulkan beban kognitif, tetapi untuk pebelajar tertentu bisa memberikan pemahaman yang mendalam karena pengaruh multipel representasinya (Burkes, 2007). Kompleksitas tampilan objek belajar perlu mendapat pencermatan dari desainer pembelajaran. Pemberian informasi yang lengkap di satu sisi mendorong pada pemahaman yang lebih mendalam, tetapi tidak jarang justru menghambat belajar konsep yang menjadi fokus pembelajaran. Reduksi atau penyederhanaan dari realitas perlu dilakukan untuk tujuan pembelajaran tertentu. Huk, dkk (2003) mengemukakan bahwa kompleksitas bisa menimbulkan *redundancy effect* yang menambah beban kognitif bagi pebelajar tertentu. Tampilan animasi yang kompleks juga bisa menimbulkan *seductive detail effect*, yaitu tertarik tetapi tidak belajar (Kirna, dkk., 2007). Kinshuk dan Patel (2003) menyarankan beberapa prinsip dalam mengintegrasikan objek multimedia, yaitu: (a) jangan menampilkan lebih dari satu objek yang harus diobservasi dalam layar pada saat yang sama, (b) pengintegrasian objek multimedia harus komplementer satu dengan yang lain dan tersinkronisasi. (c) objek yang memerlukan *cognitive loading* yang tinggi, seperti diagram alir (*flowchart*), sebaiknya jangan diintegrasikan dengan objek yang lain, dan (d) Pengintegrasian objek dinamik seperti video dan animasi dengan objek statik seperti teks jangan meminta pebelajar mengobservasi keduanya dalam waktu yang sama menggunakan alat sensor yang sama.

Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan media ajar yang mengutamakan unsur kearifan lokal khususnya budaya lokal masyarakat Ngada yang memiliki ragam budaya yang sangat cocok dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian mengenai kearifan lokal masyarakat Ngada dalam implementasinya untuk menghasilkan multimedia pembelajaran yang relevan dengan kerangka kurikulum 2013 dalam rancangan multimedia. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dikaji adalah sebagai berikut. (1) Apakah dapat dihasilkan multimedia pembelajaran berbasis konten dan konteks budaya lokal masyarakat Ngada Flores yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar? (2) Bagaimanakah kualitas hasil uji coba produk pengembangan multimedia pembelajaran berbasis konten dan konteks budaya lokal masyarakat Ngada Flores?

METODE PENELITIAN

Multimedia pembelajaran ini dikembangkan dengan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, dan evaluation*). Secara visual, kelima tahapan model ADDIE dapat dilihat pada Gambar 1.



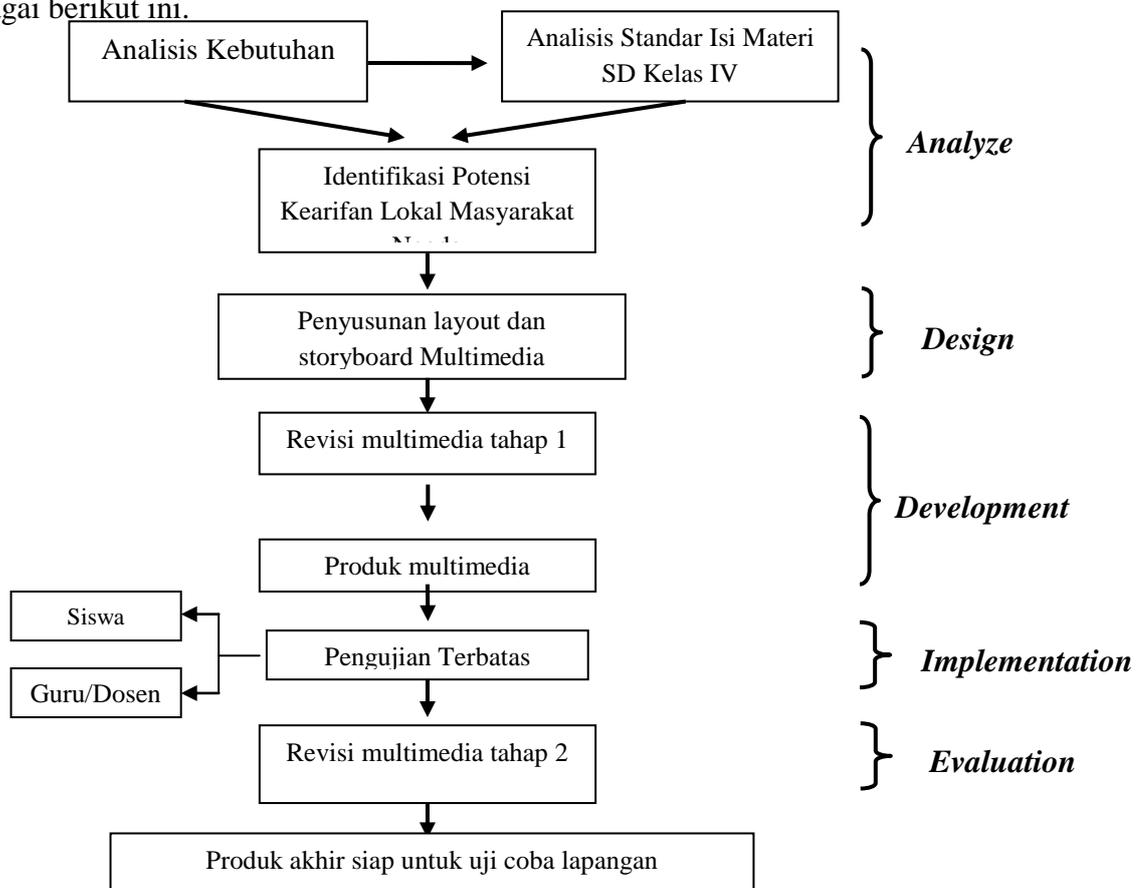
Gambar 1. Model ADDIE (McGriff, 2000)

Pada tahap analisis (*analyze*), meliputi kegiatan analisis kebutuhan belajar dan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) SD kelas IV yang dapat diintegrasikan dengan unsur kearifan lokal Masyarakat Ngada sesuai dengan kerangka implementasi kurikulum 2013. Pada tahapan perancangan (*design*), unsur-unsur kearifal lokal yang relevan diintegrasikan dalam multimedia pembelajaran untuk siswa SD kelas IV. Pada tahapan pengembangan (*development*), dilakukan dengan membuat multimedia dengan menggunakan *software power point*. Pada tahapan implementasi (*implementation*), kegiatan dilakukan uji coba terbatas multimedia pembelajaran berbasis kearifal lokal Masyarakat Ngada kepada guru/dosen dan siswa. Selanjutnya, pada tahapan evaluasi (*evaluation*), dilakukan revisi multimedia pembelajaran yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013 kelas IV serta guru dan siswa SD kelas IV di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *cluster* yaitu dengan memperhatikan karakteristik sekolah dan wilayah Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah multimedia pembelajaran berbasis konten dan konteks kearifan lokal Masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai berikut. (1) Data mengenai kualitas multimedia pembelajaran hasil review ahli dianalisis secara deskriptif untuk mengolah data hasil *review* ahli isi mata pelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran dan uji coba siswa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan. (2) Data mengenai kualitas multimedia pembelajaran hasil uji coba produk dianalisis melalui konversi skor yang didapat dari lembar kuisioner. Pengubahan hasil penilaian dari guru/dosen dan siswa dari bentuk kualitatif ke bentuk kuantitatif skala 5.

Langkah-langkah penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur kerja sebagai berikut ini.



Gambar 2. Skema Langkah-langkah Pengembangan Multimedia Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Beberapa konten yang relevan diintegrasikan adalah 1) Reba, yaitu rumah adat sebagai bahan pembelajaran menjaga keseimbangan makhluk hidup dan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam. 2) Nalo-nalo, yaitu: konsep gotong royong. 3) Kasa'o, yaitu: tari ja'i dan dero sebagai bahan gerakan dasar melompat, berputar, gerak. 4) Moke, yaitu: pembelajaran perubahan wujud zat (menguap, mengembun, konsep volume, debit). 5) Hui Wu'u, yaitu: sistem pengawetan daging dengan cara khas Ngada (Laksana & Wawe, 2055; Laksana, dkk. 2016). Tema yang diintegrasikan dengan budaya lokal adalah pada tema "Keragaman Budaya Bangsa".

Hasil Penilaian Validator tentang Multimedia yang Dikembangkan

Penilaian ini melibatkan dua orang dosen ahli dan satu orang guru SD. Hasil penilaian multimedia tematik berbasis konten dan konteks budaya Ngada ada pada kategori sangat baik. Hasil penilaian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Penilaian Ahli terhadap Multimedia yang Dikembangkan

No	Pernyataan	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rata-rata	Kategori
1.	Kejelasan tujuan pembelajaran	5	5	4	4,67	Sangat baik
2.	Keterkaitan materi dengan budaya lokal	5	5	4	4,67	Sangat baik
3.	Kesesuaian tujuan dan materi	5	4	4	4,33	Sangat baik
4.	Kelengkapan materi	5	4	4	4,33	Sangat baik
5.	Kesesuaian materi dengan perkembangan belajar anak SD	5	4	4	4,33	Sangat baik
6.	Ketepatan pemilihan warna <i>background</i>	4	5	4	4,33	Sangat baik
7.	Keserasian warna tulisan dengan <i>background</i>	5	4	4	4,33	Sangat baik
8.	Ketepatan pemilihan musik	5	4	4	4,33	Sangat baik
9.	Kejelasan gambar video	4	4	3	3,67	Sangat baik
10.	Penempatan tombol navigasi	5	5	5	5,00	Sangat baik
11.	Konsistensi tombol navigasi	5	5	5	5,00	Sangat baik
12.	Ukuran tombol navigasi	5	4	5	4,67	Sangat baik
13.	Ketepatan pemilihan warna tombol navigasi	5	4	5	4,67	Sangat baik
14.	Ketepatan pemilihan warna teks	5	4	5	4,67	Sangat baik
15.	Ketepatan pemilihan jenis huruf	5	5	5	5,00	Sangat baik
16.	Ketepatan ukuran huruf	5	5	5	5,00	Sangat baik
17.	Kejelasan gambar/bagan	4	4	5	4,33	Sangat baik
18.	Ketepatan pemilihan warna gambar	4	4	4	4,00	Sangat baik
19.	Penempatan gambar	5	5	4	4,67	Sangat baik
20.	Tampilan desain <i>slide</i>	5	5	4	4,67	Sangat baik
21.	Komposisi tiap <i>slide</i>	5	4	4	4,33	Sangat baik
22.	Tata letak (<i>layout</i>)	5	4	4	4,33	Sangat baik
23.	Kemenarikan media	4	4	4	4,00	Sangat baik

No	Pernyataan	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rata-rata	Kategori
24.	Penerapan prinsip multimedia (menyajikan materi dengan menggunakan lebih dari satu media)	4	5	5	4,67	Sangat baik
25.	Penerapan prinsip kontinguitas (menyajikan materi dengan kata-kata dan gambar/ animasi secara berdampingan)	4	4	4	4,00	Sangat baik
26.	Penerapan prinsip koherensi (menyajikan materi dengan kata-kata atau gambar secara ringkas)	4	4	4	4,00	Sangat baik
27.	Penerapan prinsip redundansi (menghindari penyajian materi dengan efek yang berlebihan)	4	4	5	4,33	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan		4,67	4,37	4,33	4,46	Sangat baik

Tanggapan Siswa Mengenai Multimedia Hasil Pengembangan

Penilaian oleh siswa melibatkan sebanyak 15 siswa dari SD Regina Pacis Kabupaten Ngada, NTT. Penilaian tersebut menghasilkan multimedia dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Siswa terhadap Multimedia yang Dikembangkan

No	Pernyataan	Rerata skor	Kategori
1	Bagaimana tampilan fisik media pembelajaran ini?	4,3	Sangat baik
2	Apakah isi pada media pembelajaran membantu kamu memahami materi pelajaran?	4,4	Sangat baik
3	Bagaimana tingkat kejelasan media pembelajaran?	4,3	Sangat baik
4	Apakah ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam media pembelajaran ini mudah dibaca?	4,2	Sangat baik
5	Apakah penggunaan Bahasa Indonesia dalam pemaparan materi membantu kamu dalam memahami materi?	4,4	Sangat baik
6	Apakah penggunaan bahan ajar ini, memotivasi kamu mengikuti pembelajaran?	4,4	Sangat baik
7	Apakah media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman kamu terhadap materi?	4,4	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan		4,3	Sangat baik

PEMBAHASAN

Beberapa kearifan lokal yang bisa masuk dalam konten pembelajaran antara lain: 1) Reba, yaitu rumah adat sebagai bahan pembelajaran menjaga keseimbangan makhluk hidup dan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam. 2) Nalo-nalo, yaitu: konsep gotong royong. 3) Kasa'o, yaitu: tari ja'i dan dero sebagai bahan gerakan dasar melompat, berputar, gerak. 4) Moke, yaitu: pembelajaran perubahan wujud zat (menguap, mengembun, konsep volume, debit). 5) Hui Wu'u, yaitu: sistem pengawetan daging dengan cara khas Ngada (Laksana & Wawe, 2015; Laksana, dkk. 2016).

Untuk itu telah dikembangkan multimedia dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains melalui budaya lokal pada kehidupan tematik dan lingkungan. Untuk hidup dalam komunitas mereka, belajar IPA harus mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir global bertindak lokal, dan membawa ilmu pengetahuan untuk melayani hidup (Hadzigeorgiou & Konsolas, 2001).

Hal ini didukung pula oleh temuan Nuangchalerm (2008) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar IPA berdasarkan budaya lokal dapat melayani siswa dalam membangun pengetahuan ilmiah. Siswa dapat mengkombinasikan pengetahuan ilmiah dari budaya mereka sendiri dengan penyelidikan yang mereka lakukan. Belajar harus memiliki keseimbangan antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah modern. Siswa dapat belajar dan memahami hal-hal penting untuk melayani kebutuhan dunia nyata mereka. Mereka dapat melestarikan lingkungan dan hidup bersama dengan alam melalui budaya lokal mereka masing-masing (Na Thalang, 1991).

Studi yang terkait bagaimana penguatan belajar IPA melalui budaya lokal. Ini memberikan cara untuk mengenalkan pembelajaran IPA dan studi budaya lokal. Guru dapat membawa suasana tersebut ke dalam kelas dengan menciptakan kurikulum pendidikan berdasarkan sekolah dan konteks budaya masyarakat setempat. Peserta didik akan membangun pengetahuan tentang dunia alam dan fisik. Budaya lokal dan IPA tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Hal ini seiring dengan cara berkomunikasi, berlatih, dan berpikir mereka (Kawagley, dkk., 1998).

Belajar IPA dengan menggunakan media untuk menyampaikan pesan/informasi, memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran (Chinn & Silver, 2002). Laksana & Wawe (2015) menemukan bahwa media yang mengintegrasikan budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa SD. Media merupakan komponen sistem pembelajaran, yaitu strategi penyampaian (*delivery system*), sehingga merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Fokus utama dari strategi penyampaian adalah pemilihan dan penggunaan media (Reigeluth dan Carr-Cheliman, 2009). Penetapan strategi penyampaian didasarkan pada hasil analisis sumber belajar (termasuk media) atau kendala-kendala pembelajaran (Degeng, 2013). Dengan demikian, pengkajian media akan memberikan variasi pilihan dalam menerapkan suatu strategi penyampaian materi pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah antara lain. (1) Terdapat beberapa konten budaya daerah yang dapat diintegrasikan ke dalam multimedia antara lain tari daerah *dero*, lagu daerah Ngada, lagu goyang *manise*. (2) Multimedia yang dikembangkan nanti adalah multimedia tematik, yaitu Tema Keragaman Budaya Bangsa. (3) Multimedia tematik yang dikembangkan terintegrasi budaya lokal Masyarakat Ngada ada dalam kategori sangat baik berdasarkan penilaian ahli dan uji coba kepada siswa SD.

Beberapa saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut. (1) Perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai budaya lokal yang diintegrasikan dengan materi tematik yang sesuai. (2) Perlu dilakukan sosialisasi mengenai penggunaan multimedia tematik berbasis budaya lokal kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan dan satuan penyelenggara pendidikan khususnya sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkes, E.K.M. (2007). Applying Cognitive Load Theory to Design of Online Learning. *Doctor of Philosophy Dissertation*. Denton: University of North Texas.
- Chapman, N. & Chapman, J. 2004. *Digital multimedia (2nd Ed.)*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
- Chinn, C.A. & Silver, C.E. (2002). Authentic inquiry: Introducing to the Special Section. *Science Education*, 86(2), 175-218
- Choi I., Lee, S.J., & Jung, J.W. (2008) Designing Multimedia Case-Based Instruction Accomodating student's Diverse Learning Style. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 17 (1), 5-25
- Clark, R.C., & Mayer, R.E. (2003). *E-learning and the Science of Instruction*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Degeng, I N. S. (2013). *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variable untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Aras Media
- Deima, M. & Keller, J.M. (2006). Volitional Aspect of Multimedia Learning. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 15 (2), 137-158
- Dwiyogo, W.D. (2013). *Media Pembelajaran*. Malang: UM Malang.
- Fogarty, R. (1991). *Ten ways to integrated curriculum*. Educational Leadership, Oktober 1991 , 61-65.
- Gable, D. (1998). The Complexity of Chemistry and its Implimentations for Teaching. Dalam B. Frasser & K. Tobin (Eds.). *International Handbook of Science Education* (pp 233-248). Dordrecht: Kluwer.
- Hackbarth, S. 1996. *The educational technology handbook: A comprehensive Guide*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publication, Inc.
- Hadzigeorgiou, Y. and Konsolas, M. (2001). Global Problems and the Curriculum: Toward a Humanistic and Constructivist Science Education. *Curriculum and Teaching*. 16(2): 39-49.
- Harp, S.F. & Mayer, R.E. (1997). The Role of Interest in Learning From Scientific Text and Illustration: On the Distinction Between Emotional Interest and Cognitive Interest. *Journal of Educational Psychology*, 89 (1), 92-102.

- Huk, T., Steinke, M., & Floto, C. (2003). Computer animations as learning objects: what is an efficient instructional design, and for whom? *Proceedings of IADIS international Conference*.
- Isman, A. (2011). Instructional Design in Education: New Model. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10 (1), 136-142
- Kawagley, A.O., Norris-Tull, D. and Norris-Tull, R.A. (1998). The Indigenous Worldview of Yupiaq Culture: Its Scientific Nature and Relevance to the Practice and Teaching of Science. *Journal of Research in Science Teaching*. 35(2): 133-144.
- Kemendikbud. (2013). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kirna, I. M., Sukerti, M. & Suardana, N. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Sains yang Berorientasi Konteks dan Struktur pada Kompetensi Dasar Kimia di SMP. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Singaraja: Undiksha.
- Laksana, D.N L. & Rabu, K. (2015). Pembelajaran Kontekstual Berbantuan LKS dalam upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA dan Aktivitas Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1), 79-89.
- Laksana, D.N.L., Kurniawan, P.A.W., & Niftalia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 3 (1), 1-10.
- Laksana, D.N.L., & Wawe, F. (2015). Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1), 27-37.
- Leacock, T. L., & Nesbit, J. C. 2007. A Framework for Evaluating the Quality of Multimedia Learning Resources. *Educational Technology & Society*, 10 (2), 44-59.
- Lee, W. W. & Owens, D. L. (2004). *Multimedia-based instructional design: Computer-based training, web-based training, distance broadcast training, performance based solution (2nd ed)*. San Francisco: Pfeiffer A Wiley Imprint.
- Liu M., Justin O., Lucas H., Paul T. (2011). Motivational multimedia: examining students' learning and motivation as they use a multimedia enriched learning environment. *Journal of AERA*, 1 (1), 2-14
- Mariano, G. (2014). Breaking it down: knowledge transfer in a multimedia learning environment. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 26 (1), 1-11
- Mayer, R. E. (2007). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- McGriff, S.J. (2000). *Instructional Systems*. New York: College of Education, Penn State University. [Online] melalui

- <http://www.cdc.qc.ca/actesaqpc/2005/ellisjoanne608.pdf>, diakses 20 Maret 2015.
- Molenda, M. & Januszewski, A. (2008). *Educational Technology, a Definition with Comentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Muller, D.A., Lee, K.J. & Sharma, S.D. (2008). Coherence or interest: which is most important in online multimedia learning? *Australian Journal of Educational Technology*, 24 (2), 211-221.
- Na Thalang, E. Education and Culture. In Na Thalang, E. (1991). *Cultural Understanding*. Bangkok : Amarint Printing Group.
- Nuangchalem, P. (2008). Reinforcement of Science Learning through Lokal Culture: A Delphi Study. [online]. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501192.pdf> diunduh tanggal 18 Pebruari 2015.
- Park, S. & Lim, J. (2007) Promoting Positive Emotion in Multimedia and Hypermedia Learning Using Visual Illustrations. *Journal of Educational and Hypermedia*, 16 (2), 141-162.
- Reigeluth, C.M. & Carr-Cheliman, A.A. (2009). Theories for Different Outcomes of Instruction. Dalam C.M. Reigeluth, & A.A. Carr-Cheliman (Eds.), *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base, Vol. 3* (pp. 195-197), New York: Routledge
- So, W.M. & Kong, S.C. (2007). Approaches of Inquiry Learning with Multimedia Resources in Primary Classroom. *Journal of Computer in Mathematics and Science Teaching*, 26 (4), 329-354
- Stieff, M. (2005). *Connected Chemistry: A Novel Modeling Environment for The Chemistry Classroom*, [online], 82 (3), (<http://www.JCE.DivChed.org>, diakses 12 Desember 2014).
- Thalheimer, W. (2004). *Bells, whistles, neon, and purple prose: When interesting words, sounds, and visuals hurt learning and performance-A review of the seductive-augmentation research*. Somerville. MA: Work-Learning Research.
- Zumbach, J. (2006). Cognitive Overhead in Hypertext Learning Reexamined: Overcoming the Myths. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 15 (4), 411-433

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL COOPERATIVE SCRIPTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MENGELIMINASI MISKONSEPSI PKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dian Eka Indriani

dianindrian@stkippgri-bkl.com

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP PGRI Bangkalan

Abstract: Has conducted research development of learning tools at the elementary school civics model of Cooperative Scripts with 4D modifications aimed at eliminating misconceptions learning outcomes Civics on the subject matter Cultural Diversity in Indonesia. Research procedure divided into 2 steps that are, first step is the making of learning tools, and second step is the implementation/trial step. Data were analyzed descriptively qualitative and quantitative descriptive. The results show a valid learning tool, learning implementation was good (3.87), activity centered on active student. Student learning outcomes were analyzed by N-gain indicates increased student learning outcomes Civics (0.6) as well as the elimination of misconceptions students. The conclusions of this study, that the learning device models Cooperative Scripts Civics feasible, can enhance and significantly affect the elimination misconception civics student learning outcomes in primary school.

Keywords: Cooperative, Cooperative Scripts, learning outcomes, Misconceptions

Abstrak: Telah dilakukan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran PKn di Sekolah Dasar model *Cooperative Scripts* dengan 4D modifikasi yang bertujuan untuk mengeliminasi Miskonsepsi hasil belajar PKn pada pokok bahasan materi Keanekaragaman Budaya di Indonesia. Prosedur penelitian ini terdiri atas 2 tahap, yakni tahap I merupakan tahap pengembangan perangkat pembelajaran, dan tahap II merupakan tahap uji coba/implementasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perangkat pembelajaran valid, keterlaksanaan pembelajaran baik (3.87), kegiatan berpusat pada murid aktif. Hasil belajar siswa dianalisis dengan N-gain menunjukkan hasil belajar PKn siswa meningkat (0.6) begitu pula dengan eliminasi Miskonsepsi siswa. Simpulan penelitian ini, bahwa perangkat pembelajaran PKn model *Cooperative Scripts* layak, dapat meningkatkan dan berpengaruh secara signifikan terhadap eliminasi Miskonsepsi hasil belajar PKn siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Kooperatif, *Cooperative Scripts*, Hasil belajar, Miskonsepsi

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sebagai usaha peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah pembentukan kurikulum 2013. Sejalan dengan pembaharuan tersebut, terdapat upaya konstruktif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, terutama dalam hasil belajar mata pelajaran PKn yang dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya seperti kedalam bahasa Indonesia.

Siswa melalui pembelajaran model *Cooperative Scripts* dapat lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dengan memakai bahasa pergaulannya sendiri dikarenakan taraf pengetahuan serta pemikiran mereka yang sejalan dan sepadan” (Miller, 2008). Teknik pembelajaran *Cooperative Script* ini mendorong keaktifan siswa pada saat pembelajaran yang meliputi keberanian siswa dalam mengungkapkan ide yang mereka miliki, keberanian dalam mengajukan pertanyaan, melatih daya ingat siswa, serta kecepatan mereka dalam berpikir (Ginnis, 2008).

Menurut Slavin (2008) *Cooperative Scripts* adalah pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara oral meringkas bagian dari materi yang dipelajari. Kaitannya dengan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah materi PKn pada kelas lima di sekolah dasar yang bersifat tekstual sehingga mempunyai kesesuaian, dan memungkinkan untuk dapat dicoba dikembangkan perangkat memakai model *Cooperative Scripts* yang memadukan kemampuan berkomunikasi, karena tehnik ini menata diskusi yang membantu siswa memahami konsep ilmiah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan mengeliminasi miskonsepsi siswa.

Studi yang pernah dilakukan menggunakan model *Cooperative Script* yang bertujuan untuk memperoleh langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan menunjukkan bahwa langkah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas tujuh-B Muhammadiyah 1 Malang SMP dalam pelajaran matematika (Verina, 2009).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 22 siswa kelas V dalam kelas tunggal di Sekolah Dasar Negeri Banyuajuh 2 Kamal di akhir semester tahun 2014-2015.

Desain Uji Coba

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan *One-Group Pretest-posttest design* (Fraenkel, 2008):

O1 X O2

Description:

O1 = *Pre Test*

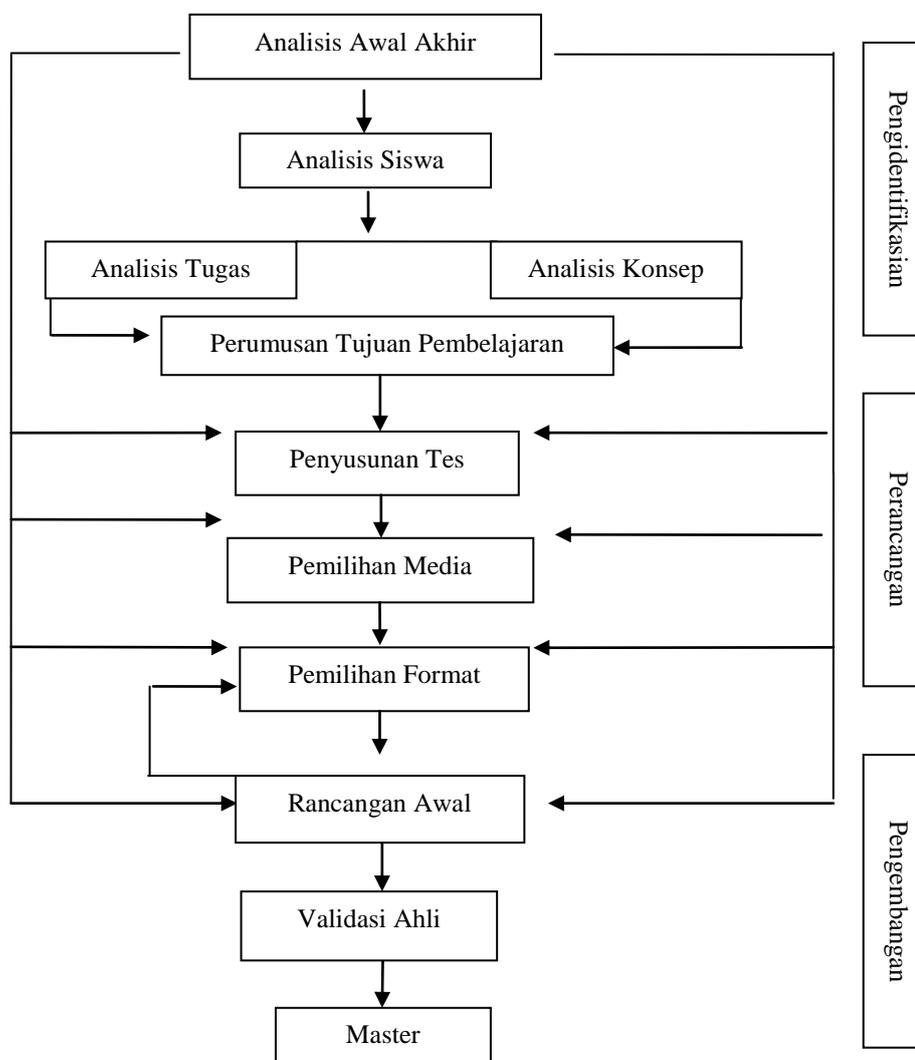
X = Perlakuan model *Cooperative Scripts*

O2 = *Post Test*

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas 2 tahap, yakni tahap I merupakan tahap pengembangan perangkat pembelajaran, dan tahap II berupa tahap uji coba/implementasi perangkat pembelajaran dengan model 4D (Trianto, 2007), dalam penelitian ini dilakukan sampai tahap 3D yakni pengidentifikasian, perancangan, pengembangan tanpa dilakukan tahap penyebaran.

Fase pengembangan perangkat: Aktivitas yang dilakukan dalam fase pengembangan ini adalah membuat perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, Buku Siswa dan Instrumen Penilaian Siswa dan validasi konstruk dan isi perangkat oleh para pakar. Model pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1 Skema Proses Perancangan Pengajaran Model 4D modifikasi (Sumber: Adaptasi dari Thiagarajan, 1974 dalam Trianto, 2007).

Fase Implementasi perangkat pembelajaran yang meliputi keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan angket. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar PKn siswa, serta sensitivitas tiap butir soal. Angket dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar PKn siswa, miskonsepsi Siswa, data respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian dari pakar.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian di analisis secara deskriptif kuantitatif meliputi hasil belajar PKn siswa, miskonsepsi siswa, pengaruh penerapan model *Cooperative Scripts* terhadap hasil belajar dan miskonsepsi PKn siswa. Data dari hasil pretes dan postes pemahaman dan miskonsepsi materi PKn siswa dianalisis dengan CRI dan *N-gain Score* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa..

Data kelayakan perangkat dianalisis atas rata-rata skor penilaian dua orang pakar/validator meliputi konstruk dan isi perangkat pembelajaran secara empiris. Data dari keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran dianalisis dari rata-rata skor penilaian dari dua orang pengamat.

HASIL PENELITIAN

Berikut pembahasan dan diskusi hasil penelitian:

Validitas Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan

Validitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative Scripts* dikembangkan sebagai panduan dalam mengajarkan hasil belajar siswa dengan mengacu pada kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan *scientific* sesuai permendiknas no. 81A, yakni memadukan taksonomi Bloom dan Krathwohl serta keterampilan dari Dyers.

Adanya kesesuaian dengan model *Cooperative Script* yaitu pada 5M terakhir adalah mengkomunikasikan, maka dipilih pendekatan konseptual untuk memperoleh hasil belajar dan meng-*eliminasi* miskonsepsi, didukung dengan teori dari pembelajaran konsep yang utama adalah “membawa sesuatu ke kelompok tertentu ke dalam kelas” dan meminta siswa untuk mengenal anggota lain dari kelompok ini (Gagne, 1993 dalam Ibrahim, 2012).

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan telah divalidasi oleh dosen ahli pendidikan untuk mengetahui kebenaran format konstruk dan isi RPP meliputi aspek tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, waktu, perangkat pembelajaran dan bahasa mendapatkan skor rata-rata 3.90 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan adalah layak untuk diimplementasikan di sekolah.

Validitas Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa dikembangkan berdasarkan dengan materi dan strategi pembelajaran yang digunakan. Lembar kegiatan siswa yang dikembangkan berisi permasalahan dengan topik yang berbeda pada tiap-tiap pertemuan. Lembar kegiatan siswa yang dikembangkan mengarah pada pembelajaran PKn model *Cooperative Scripts* dengan

pendekatan *scientific* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengeliminasi miskonsepsi siswa. Dalam lembar kegiatan siswa pada masing masing pertemuan berisi kegiatan mendasar yang harus dilakukan siswa untuk memaksimalkan hasil belajar melalui model *Cooperative Scripts*.

Lembar kegiatan siswa yang dikembangkan telah divalidasi oleh tiga pakar dosen ahli untuk mengetahui kebenaran format dan isi untuk mengetahui keterlaksanaan LKS. Rata-rata hasil validasi dari para pakar lingkungan dan pendidikan meliputi aspek petunjuk, kelayakan isi, keterampilan berkomunikasi, prosedur dan pertanyaan mendapatkan skor rata-rata 3.89 dengan kriteria baik. Dari skor validasi tersebut dapat diketahui bahwa lembar kegiatan siswa yang dikembangkan dapat dinyatakan layak untuk diimplementasikan di sekolah.

Validitas Materi Ajar

Materi ajar yang dikembangkan digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam mempelajari materi tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Selama uji coba, masing-masing siswa diberikan materi ajar. Guru membimbing siswa untuk menemukan informasi yang penting yang diperlukan selama proses belajar mengajar. Materi ajar yang dikembangkan juga dilengkapi dengan kosakata berisi kumpulan kata atau istilah yang harus dipahami oleh siswa untuk mendukung proses pemahaman materi, gambar dan ilustrasi berfungsi sebagai sarana membantu pemahaman materi, beberapa aktivitas siswa berisi kegiatan yang berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan hasil belajar PKn serta rangkuman berfungsi sebagai sarana bagi siswa agar dapat memahami garis besar materi dalam satu subtema yang dibahas, uji kemampuan berisi soal uraian hasil belajar.

Materi ajar yang dikembangkan telah divalidasi oleh dua dosen ahli materi. Rata-rata hasil validasi dari para pakar untuk mengetahui kebenaran konstruk dan isi serta format meliputi aspek cakupan materi, tehnik penyajian, kelengkapan penyajian, kesesuaian dengan RPP, LKS dan tes hasil belajar, cakupan bahasa, cakupan manfaat pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 4.60 dengan kriteria sangat baik, dari skor validasi tersebut dapat diketahui bahwa materi ajar yang dikembangkan adalah layak untuk diimplementasikan di sekolah. Kelayakan materi ajar berdasarkan panduan BSNP mengenai kriteria materi ajar yang meliputi kelayakan konstruk dan isi, komponen kebahasaan dan komponen penyajian.

Validitas Tes Hasil belajar

Tes hasil belajar dikembangkan untuk mengetahui seberapa jauh siswa mencapai hasil belajar setelah penerapan perangkat pembelajaran model *Cooperative Scripts* yang dikembangkan. Tes hasil belajar dilakukan dua kali yaitu dengan menggunakan pretes dan postes dilengkapi dengan kisi-kisi yang disusun mengacu pada taksonomi Bloom dan kematangan usia atau teori kognitif Piaget (Kiranawati, 2007).

Tes hasil belajar merupakan perangkat yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa yang digambarkan dengan ketuntasan hasil belajar pada indikator yang telah dikembangkan, Ketercapaian ini didasarkan pada KKM yang telah di tentukan oleh SDN Banyuajuh 2 yaitu sebesar 70%. Lembar penilaian yang dikembangkan berisi soal yang bersifat menilai hasil belajar siswa.

Tes hasil belajar divalidasi oleh dua validator dari dosen ahli pendidikan. Hasil dari validator memberikan penilaian valid tanpa revisi dan sebagian soal mendapatkan kategori baik dengan revisi kecil, ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar yang dikembangkan adalah layak untuk diimplementasikan di sekolah. Kelayakan berdasarkan pada kesesuaian antara indikator,

tujuan dan rumusan soal dengan kategori valid dengan revisi kecil karena pemilihan kesesuaian gambar.

Proses dan Hasil Pembelajaran

Keterlaksanaan Pembelajaran

Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada kurikulum 2013 dengan model *Cooperative Scripts* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa di Sekolah Dasar, pendekatan yang dipakai adalah *scientific approach* merujuk permendiknas no. 81A dan adanya kesesuaian dengan model *Cooperative Script* yaitu pada 5M terakhir adalah mengkomunikasikan.

Sejalan dengan Arends bahwa hasil belajar dapat diperoleh dengan keterampilan berkomunikasi karena dengan keterampilan berkomunikasi akan melibatkan proses berpikir. Ada hubungan yang kuat antara bahasa dan berpikir, keduanya menghasilkan kemampuan untuk menganalisis, untuk menalar secara deduktif dan induktif, dan membuat inferensi yang masuk akal, berdasarkan pengetahuan (Arends, 2008).

Kesesuaian antara metode dengan aktivitas siswa tidak lepas dari keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran yang telah dirancang. Terlaksananya tahap-tahap pembelajaran dengan baik sangat mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran (Kopp, 2004). Pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar di dalam penelitian ini dilakukan 3 kali dan pada setiap kali pertemuan diamati oleh 2 orang pengamat yang sudah diberikan penjelasan/pelatihan singkat terlebih dahulu.

Aspek yang diamati secara keseluruhan meliputi pendahuluan, inti, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Berdasarkan data yang dapat diketahui rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berkategori baik dengan rata-rata skor dari dua orang pengamat adalah 3.98, hasil pengamatan keterlaksanaan RPP mendapat skor keterlaksanaan dalam kategori reliabel sebesar 99,3%.

Reliabilitas ini menunjukkan kemantapan (konsistensi keterlaksanaan pembelajaran) apabila RPP ini diujikan kedua kalinya yaitu pada uji coba sesungguhnya dengan perangkat yang sama akan mendapatkan hasil yang relatif sama. Hal ini sesuai dengan Ibrahim (2005) yang menjelaskan bahwa setiap pengukuran selalu mengandung kesalahan dalam pengukuran, maka pengukuran yang diulang pada waktu yang berbeda tidak pernah memberikan hasil yang persis sama.

Keterbacaan Materi Ajar

Materi ajar yang dikembangkan mendapatkan tingkat keterbacaan yang baik yang berarti bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik perkembangan intelektual siswa yakni berdasarkan prosedur Fry dan grafik Fry, berdasarkan hasil perhitungan per seratus kata dari 3 buah *sample* wacana dalam materi ajar, diperoleh angka 5 sebagai hasil titik temu antara baris vertikal dan horizontal dalam grafik FRY yang menunjukkan angka kesesuaian tingkat/kelas dari pembaca.

Hal ini berarti bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik perkembangan intelektual operasional formal yakni pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar, dimana anak sudah dapat berpikir abstrak, idealis dan logis sesuai pendapat dimiyanti pada tahap ini kemampuan kognitif siswa sudah berkembang secara signifikan akan tetapi masih bersifat terbatas (Dimiyati, 2009).

Hasil belajar PKn Siswa

Peningkatan hasil belajar PKn siswa dapat dilihat dari Hasil Belajar siswa yang diukur dengan menggunakan CRI dan N-gain skor, N gain menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Gain skor ternormalisasi menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari perolehan skor dari postes. CRI menunjukkan tingkat keyakinan siswa dalam menjawab soal pretes dan postes yang dipadukan dengan akurasi jawaban, kemudian poin yang diperoleh mengacu pada tabel skor kriteria CRI (Ibrahim, 2012).

a) Hasil Belajar PKn Siswa

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan Hasil Belajar PKn siswa di dalam postes. Sesuai pendapat Arends (2008) yang menyatakan hasil belajar dapat diperoleh dengan keterampilan berkomunikasi karena dengan berkomunikasi akan melibatkan proses berpikir, ada hubungan antara bahasa dan berpikir, keduanya menghasilkan kemampuan untuk menganalisis, untuk menalar secara deduktif dan induktif, dan membuat inferensi yang masuk akal, berdasarkan pengetahuan.

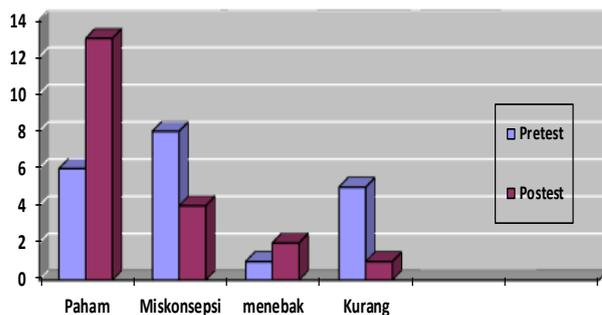
Hasil pelaksanaan postes dari 22 orang siswa yang mengikuti tes, seluruh siswa tuntas (100%), dan secara ketuntasan klasikal siswa (100%), juga dengan pengukuran indeks sensitivitas pada soal yang dikembangkan secara rata-rata menunjukkan hasil indeks 0.3 yang artinya sensitif (Ibrahim, 2005).

Hasil Belajar PKn siswa di analisis dengan N-Gain untuk mengetahui pemerolehan besarnya hasil belajar PKn siswa. Nilai N-Gain yang diperoleh 0.65 yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan kategori sedang. Analisis dari N-Gain juga menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Scripts*.

b) Hasil Tes CRI Siswa

Berdasarkan hasil analisis CRI hasil belajar PKn siswa dengan memakai perangkat model *Cooperative Scripts* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan cukup signifikan. Hal ini menunjukkan keefektivitasan pembelajaran dengan model *Cooperative Scripts* ataupun pengukuran berdasarkan keyakinan siswa yang dipadukan dengan akurasi jawaban tes merujuk pada tabel matrik keputusan CRI.

Pemerolehan nilai N-gain dalam peningkatan skor CRI menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang benar (0.65), adanya remediasi miskonsepsi (-0,44), penurunan jumlah siswa menjawab salah karena kurangnya pengetahuan (-0.39). Sejalan dengan Sharan (2012) yang menyatakan tehnik kooperatif ini menata diskusi yang diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep ilmiah (Hakim, A., Liliarsari., dan Kadarohman, A., 2012). Peningkatan hasil belajar PKn siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3 Pemahaman Konsep dan miskonsepsi

Respon Siswa

Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan Cooperative Script membuat siswa merasa tertarik untuk memahami konsep materi PKn, hal ini diketahui dari data hasil pengisian angket setelah mengikuti pembelajaran. Respon positive siswa terhadap materi pelajaran, LKS, materi ajar siswa, suasana belajar, cara guru mengajar, dan tahapan-tahapan yang diarahkan guru dalam proses pembelajaran (Felder, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% siswa berminat mengikuti kembali proses belajar mengajar dengan model *Cooperative Scripts* ini.

Tingginya ketertarikan siswa dapat dilihat dari antusias siswa mengikuti model pembelajaran *Cooperative Scripts* sangat wajar, karena rasa ingin tahu siswa dan langkah dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa yaitu mengungkapkan materi dengan gaya bahasa siswa itu sendiri bersama teman untuk memahami konsep yang mereka pelajari (Miller, 2008).

Cara mengajar guru mendapat respons positif dari siswa sebanyak 100 % siswa merasa jelas dengan cara guru mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran model *Cooperative Scripts* menarik bagi siswa, dari data respon siswa juga diperoleh bahwa pembelajaran dengan model *Cooperative Scripts* dapat membantu siswa dalam menjawab butir soal dalam tes hasil belajar siswa yang memiliki kesulitan yang cukup tinggi terutama dalam memahami konsep materi yang sangat banyak (Hadi, 2007).

Siswa terlihat sangat berminat dengan pembelajaran *Cooperative Scripts* ini, namun siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk mengatasi kesulitan dalam sintaks pembelajaran tersebut karena model *Cooperative Scripts* ini relatif sangat baru diterapkan dalam pembelajaran PKn, untuk memastikan agar siswa mengalami keberhasilan pada saat dia menerapkan konsep (Kardi, 2005).

Secara keseluruhan, siswa memberikan respons positif yang menunjukkan bahwa siswa antusias dengan pembelajaran yang disajikan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan perhatian dan membuat mereka terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Nur, M. 2010).

Hambatan/Kendala dalam pembelajaran

Praktis hampir tidak ditemui kendala berarti dalam pembelajaran, namun hanya dibutuhkan bimbingan guru karena masih nampak sedikit kecanggungan siswa dikarenakan penerapan model *Cooperative Script* merupakan hal baru sehingga perlu penyesuaian. Guru harus pandai memotivasi siswa dengan menyemangati para siswa untuk berani tampil, berbicara di depan kelas, dan belajar mendengarkan atau mengoreksi pemaparan materi dari rekan satu kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama yakni pembuatan perangkat pembelajaran PKn model *Cooperative Scripts* dinyatakan layak dengan kriteria baik dengan meliputi syarat validitas, kepraktisan, keefektivan. Pada tahap kedua yakni tahap implementasi perangkat pembelajaran PKn model *Cooperative Scripts* di kelas terbukti dapat meningkatkan dan

berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan penurunan miskonsepsi PKn siswa di Sekolah Dasar khususnya pada pokok bahasan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kesesuaian implementasi Perangkat pembelajaran model *Cooperative Scripts* di bidang ilmu lainnya untuk menambah wawasan ilmu bagi guru, serta disarankan bahwa hendaknya guru pengelola kelas untuk perlu lebih memperhatikan pengelolaan waktu dan pembimbingan siswa agar pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Scripts* dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati., Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felder, R. M., Brent, R. (2003). "Learning by Doing". *Chem. Engr. Education* 2003, 37, 282–283, diakses melalui <http://www.ncsu.edu/felder-public/Columns/Active.pdf> per tanggal 24 April 2014.
- Fraenkel. 2008. *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Company.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik & Taktik Mengajar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Hadi, S. 2007. Pengaruh Pembekalan Model Cooperative Script Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Laboratorium UM. Malang: UM.
- Hakim, A., Liliyasi., Kadarohman, A. (2012). "Student Concept Understanding of Natural Products Chemistry in Primary and secondary Metabolites Using the Data Collecting Technique of Modified CRP". *International Online Journal of Educational Sciences*, 544-553.
- Ibrahim, M. 2012. *Konsep, miskonsepsi dan cara pembelajarannya*. Surabaya: Unipress.
- Ibrahim, M. 2005. *Asessmen Berkelanjutan konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kardi, S. 2005. *Mengembangkan Tes Hasil Belajar*. Surabaya: Unipress.
- Kiranawati, 2007. *Pembelajaran Kooperatif Scrip*. Diakses melalui <http://www.wordpress.com./kiranawati>. Pada tanggal 11 maret 2014.
- Kopp B., Ertl B & Mandl. H. 2004. *Fostering Cooperative Case-Based Learning in Videoconferencing: Effect of Content Schemes and Cooperative Scripts*. Diakses melalui http://www.iwkmrc.de/workshops/sim2004/pdf_files/Kopp_et_al.pdf per tanggal 25 februari 2014.
- Miller, B. 2008. *The multigrade classroom: A resource handbook for small. rural schools*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Nur, M. 2010. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: UNESA- University Press.
- Slavin, R. E. 1996. "Research for Future. Research on Cooperatng Learning and Achievement: What We Know, What We Need to Know". *Contempory Educational Psychology* 21, 43-69 (1996) Article no. 0004, 52. Diakses melalui <http://www.emporia.edu/~hollandj/it820fa14/article.pdf>. Per tanggal 25 April 2014.
- Slavin, R. E. 2011. *Psikologi Pendidikan : Teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.

Dian Eka Indriani, Perangkat Pembelajaran Model Cooperative...

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Verina, Ira Okta. 2009. "*Increase Students' Mathematics Result of Learning by Cooperative Learning Using Cooperative Script Model*". Malang: UM.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-TALK-WRITE* (TTW) DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPS

I Gede Widiastika

widiastika.88@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Citra Bakti

Abstract: The aimed of this study was to determined the effect of cooperative learning model TTW on motivation and achievement of students learn science. The study was conducted on the social material Junior High School. The subject of research involved 200 people in 7th grade Junior High School of Kubu, Karangasem, Bali. To assess the effect of the above then there are two instruments were used that instrument to obtain data on the learning motivation and learning achievement data. Hypothesis testing is done by using Manova analysis. Research showed that the motivation of students who take social studies learning model TTW with an average score of 103.92, while students who take the conventional learning models have an average score of 75.28. Thus, a significant difference between the application of learning models TTW with conventional learning models in the learning process of the learning motivation of students. Based on the analysis Manova appears that the value of $F = 81.145$ with a significance level of 0.00. This means that there is the influence of social studies achievement between students who take the learning model TTW with conventional learning models in 7th grade student. The analysis showed that the value of F to Pilla's Trace, Wilks' Lambda, Hotteling's Trace Roy's Largest Root has calculated $F = 141.341$ 0,00 significance smaller than 0.05. That is the value of F to Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotteling's Trace Roy's Largest Root are all significant. So, their effect learning motivation and learning achievement between students who take the type cooperative learning model TTW with students who take the conventional learning models.

Key words: cooperative learning, motivation, achievement

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap motivasi dan prestasi belajar IPA siswa. Penelitian dilakukan pada materi IPS SMP. Subjek penelitian yang dilibatkan adalah 200 siswa kelas VII di SMP Negeri Kubu, Karangasem, Bali. Untuk mengkaji pengaruh di atas maka ada dua instrumen yang digunakan yaitu instrumen untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan data prestasi belajar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis Manova. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan skor rata-rata 103,92 sedangkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 75,28. Jadi, terdapat pengaruh

yang signifikan antara penerapan model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil analisis Manova tampak bahwa nilai F hitung = 81,145 dengan taraf signifikansi 0,00. Ini berarti bahwa ada pengaruh prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F untuk Pilla's Trace, Wilks' Lambda, Hotteling's Trace, Roy's Largest Root memiliki F hitung 141,341 signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotteling's Trace, Roy's Largest Root semuanya signifikan. Jadi terdapat pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, motivasi, prestasi

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS menjadi materi pembelajaran dalam jenjang pendidikan dasar, yaitu pada tingkat sekolah menengah pertama. Disadari bahwa masih terdapat berbagai masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan kita khususnya pendidikan IPS. Karena itu masih terus mencoba memecahkan masalah tersebut, pendidikan di sekolah masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku media dan dana, sehingga dalam penerapannya tampak ada kurang pengertian dan mutu pendidikan masih sangat rendah.

Studi kualitas tentang pendidikan IPS dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, yang mana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi seluruh proses belajar. Aktifitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal. Soepardjo 1989, (dalam Lasmawan, 2010) menemukan adanya kecenderungan dikalangan siswa dewasa ini yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) merupakan bidang studi yang menjemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar, bahkan lebih dari itu dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua, baik oleh peserta didik maupun orang tua mereka. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Suwarna, 1991 (dalam Lasmawan, 2010) bahwa pendidikan IPS belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut "*what to learn*" melainkan "*how to learn*" dengan kata lain belajar IPS seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu "*learning to learn*".

Analisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pendidikan IPS menemukan bahwa peserta didik, orang tua, bahkan para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memberi nilai manfaat dibandingkan bidang studi lainnya seperti IPA. Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan studi yang lainnya, padahal secara intrinsik materi pelajarannya

memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi (Lasmawan, 2010). Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains, daripada ilmu sosial dan humaniora. Peranan ilmu alam dan teknologi dianggap sangat ampuh membebaskan diri dari keterbelakangan masyarakat. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa ilmu sosial hampir selalu dikritik karena tidak mampu memberikan jawaban yang eksak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Lebih dari itu, ilmu sosial dianggap hanya bisa melancarkan kritik tanpa memberikan jawaban atau suatu alternatif solusi akhir dari sebuah masalah. Akibatnya, bidang studi ilmu-ilmu sosial merupakan keranjang-keranjang penampungan mereka yang gagal di bidang ilmu-ilmu alam dan teknologi.

Sementara itu, kondisi proses belajar mengajar di tingkat persekolahan saat ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa pada proses pembelajaran itu sendiri. Di samping itu proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar dikalangan siswa, yang pada gilirannya akan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Suatu realita dalam kehidupan sehari-hari, di dalam ruang kelas ketika KBM berlangsung kerap nampak dengan jelas bahwa beberapa atau sebagian besar siswa belum bisa belajar dengan baik. Memang ada siswa yang benar-benar memperhatikan dan mengikuti KBM dengan baik sampai berakhir, tetapi masih banyak pula yang kurang serius bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi, metode maupun cara yang digunakan oleh guru kurang disenangi oleh siswa.

Salah satu cara yang sering dipakai oleh guru adalah metode ekspositori. Pada pembelajaran dengan metode ekspositori kegiatan hanya berlangsung satu arah, yaitu penyampaian informasi dari guru ke siswa. Selama pembelajaran dengan metode ekspositori berlangsung, aktivitas siswa belum memuaskan. Misalnya, masih sedikit siswa yang bertanya kepada guru jika belum paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini mungkin disebabkan siswa masih merasa takut untuk mengutarakan pertanyaan atau pendapat, bahkan mungkin siswa merasa bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu, mungkin karena siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa biasanya lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya kepada teman atau siswa yang lain. Oleh karena itu alangkah baiknya jika dalam pembelajaran dibentuk kelompok-kelompok siswa yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi satu sama lain baik dalam memahami materi ataupun menyelesaikan masalah.

Dari fakta di atas, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonsepsi antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan kempuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa

tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi (Hamid Hasan, 1996: 98). Kondisi ini didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan, bahwa aspek metodologis dan pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan pendidikan IPS belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktifitas serta pengembangan berfikir peserta didik.

Masalah lain yang nampak adalah motivasi dan hasil belajar siswa yang rendah, dimana anak terlihat kurang antusias dan kurang berkonsentrasi dalam menerima pelajaran IPS. Dalam upaya peningkatan motivasi dan prestasi belajar tersebut, segala kritik pendidikan harus selalu dikemukakan untuk tujuan peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik harus sadar dengan beratnya peran yang harus diemban, sehingga mereka harus kreatif memilih bentuk pengolahan kelas yang potensial untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Informasi yang diperoleh dari guru IPS di salah satu sekolah (SMP Negeri Kubu, Karangasem) yaitu bahwa sampai saat ini pelajaran IPS masih menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa dan membosankan sehingga berdampak langsung pada prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar sebagian besar siswa yang belum mencapai batas tuntas untuk pelajaran IPS yaitu 70. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dipandang sebagai salah satu model yang dapat memberikan kontribusi yang baik dalam motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada model pembelajaran tipe ini siswa dirangsang dan digugah potensinya secara optimal untuk berfikir, menulis dan berbicara pada suasana belajar dengan kelompok-kelompok kecil sehingga terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Selain itu dalam metoda pembelajaran ini guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber, tetapi guru berperan sebagai, fasilitator, mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang diajarkan sehingga motivasi dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Berpijak pada latar belakang di atas maka terkait dengan motivasi dan prestasi belajar siswa diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa? (2) model pembelajaran yang bagaimana dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa? (3) apakah model pembelajaran tipe TTW berpengaruh terhadap motivasi siswa? (4) apakah model pembelajaran tipe TTW berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa? (5) apakah model pembelajaran tipe TTW berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa?

Berdasarkan identifikasi masalah mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup masalah ini terbatas pada Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS siswa

kelas VII SMP. Untuk itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah motivasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP? 2) Apakah prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP? 3) Apakah motivasi dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) terhadap siswa-siswa dalam suatu kelas. Hal ini dilakukan karena proses randomisasi terhadap siswa yang telah dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu tidak mungkin dilakukan tanpa merusak tatanan kelas yang sudah ada. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan eksperimen/desain kelompok post test saja (*The Posttest Only Control Grup Design*). Dalam rancangan ini subyek yang di ambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW, dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 1 Kubu tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 7 Kelas. Kelas VIIA dan VIIB merupakan kelas unggulan sehingga tidak diperhitungkan sebagai populasi dengan demikian anggota populasi sebanyak 5 kelas dengan jumlah seluruh siswa 200 orang.

Data penelitian merupakan gejala yang dapat diamati tentang karakteristik suatu variabel yang sedang dikaji. Karakteristik variabel yang sedang diamati perlu dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasi sehingga memperoleh gambaran tentang variabel tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, data dikumpulkan dengan alat pengumpul data atau instrument penelitian. Instrumen penelitian yang baik harus valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini akan di kaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VII SMP. Untuk mengkaji pengaruh di atas maka ada dua instrumen yang digunakan yaitu instrumen untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan data prestasi belajar. Instrumen untuk memperoleh data tentang motivasi belajar digunakan tes non kognisi berupa kuesioner, sedangkan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar digunakan tes prestasi belajar bentuk pilihan ganda.

Pengujian prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat penggunaan dari uji statistik yang digunakan. Berkaitan dengan uji statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian adalah Manova A dengan satu variable bebas dan dua variable terikat, pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan pada data motivasi dan prestasi belajar untuk kelompok control dan eksperimen. Uji homogenitas varian dilakukan pada data motivasi belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, serta homogenitas varian data prestasi belajar untuk kelompok kontrol dan eksperimen dengan bantuan SPSS 16. Semua pengujian persyaratan analisis ditetapkan pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

Dalam penelitian ini di uji 3 hipotesis yaitu: (1) Motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP. (2) Prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP. (3) Motivasi dan Prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, ketiga hipotesis dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang motivasi belajar dan prestasi belajar pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Deskripsi data tentang motivasi belajar dan prestasi belajar disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai-Nilai Statistik Data motivasi dan prestasi belajar untuk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Kelompok Control (A1)		Kelompok Eksperimen (A2)	
	Motivasi Belajar (Y1)	Prestasi Belajar (Y2)	Motivasi Belajar (Y1)	Prestasi Belajar (Y2)
Rata-rata	75,28	25,78	103,92	32,00
Nilai tengah	75,00	26,00	104,00	32,00
Modus	71	25	100	32
Simpangan Baku	10,830	2,966	8,934	3,211
Varian	117,281	8,794	79,815	10,308
Range	47	12	39	12

Nilai minimum	50	20	83	26
Nilai maksimum	97	32	122	38
Jumlah	3011	1031	4157	1280

Hasil Pengujian Persyaratan Analisis, meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Untuk mengetahui normalitas data digunakan rumus Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria jika $p > 0,05$ datanya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ datanya tidak normal. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS 16.0 *for Windows* yang secara singkat dapat dipaparkan pada lampiran 4.b hal 250. Untuk mengetahui data dari sampel berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dari signifikansi hasil uji normalitas sebaran data dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig). Jika signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal demikian sebaliknya jika signifikansi $\leq 0,05$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan sebagai tertera dalam tabel 4.10 Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini, datanya berdistribusi normal.

Tabel 2 Rekapitulasi hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Kelompok kontrol motivasi belajar IPS (A1Y1)	0,097	40	0,200*	Distribusi normal
(A1Y2)	0,097	40	0,200*	Distribusi normal
Kelompok kontrol prestasi belajar IPS (A2Y1)	0,120	40	0,152	Distribusi normal
Kelompok Eksperimen motivasi belajar IPS (A2Y2)	0,100	40	0,200*	Distribusi normal
Kelompok Eksperimen prestasi belajar IPS				

Uji homogenitas dilakukan terhadap data motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan terhadap data prestasi belajar antara kedua kelompok. Pengujian homogenitas menggunakan *uji levene's* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian homogenitas dipergunakan analisis dengan SPSS (pada lampiran 4 c hal 258) dengan hasil berikut :

Levene's Test Of Equality of Error Variances (a)

	F	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	0,932	1	78	0,337
Prestasi Belajar	0,249	1	78	0,619

Tests the null hypothesis that error variance of the dependent variable is equal across groups.

(a) Design: Intercept+X

Hasil *uji Lavene's* menunjukkan bahwa untuk motivasi belajar IPS (Y1) harga $F = 0,932$ dengan signifikansi 0,337 dan untuk prestasi belajar IPS (Y2) = 0.249 dengan signifikansi 0,619. Karena taraf signifikansi $> 0,05$, baik motivasi belajar IPS (Y1) dan Prestasi belajar memiliki varian yang homogen.

Untuk uji homogenitas varian covarian dilakukan dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat dari hasil uji Box.

Box's Test of Equality of Covariance Matrices (a)

Box's M	2.859
F	0,927
df1	3
df2	1095120.000
Sig.	0,427

*Tests the null hypothesis that the Observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.
a. Design: Intercept+X*

Ternyata harga *Box' M* = 2.859 dengan signifikansi 0,427. Karena taraf signifiaksi > 0,05 maka harga *Box'M* yang diperoleh tidak signifikan. Dengan demikian matriks varian/covarian dari variabel dependent sama, sehingga analisis *MANOVA* dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap tiga hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Pengujian hipotesis pertama ditampilkan dalam Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis Manova seperti pada Tabel 3, didapat bahwa nilai F hitung = 166,583 dengan taraf signifikansi 0,00. Oleh karena itu, hipotesis *Ho* ditolak dan *H1* diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh motivasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan skor rata-rata 103,92 sedangkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 75,28. Ternyata skor rata-rata motivasi belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran TTW lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar IPS siswa.

Tabel 3 Uji Hipotesis I Dengan Bantuan SPSS 16

Tests of Between-Subjects Effects						
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Y1	16416,450 ^a	1	16416,450	166,583	0,000
	Y2	775,012 ^b	1	775,012	81,145	0,000
Intercept	Y1	642252,800	1	642252,800	6517,152	0,000
	Y2	66759,012	1	66759,012	6989,769	0,000
KLP	Y1	16416,450	1	16416,450	166,583	0,000
	Y2	775,012	1	775,012	81,145	0,000
Error	Y1	7686,750	78	98,548		
	Y2	744,975	78	9,551		
Total	Y1	666356,000	80			

	Y2	68279,000	80			
<i>Corrected Total</i>	Y1	24103,200	79			
	Y2	1519,987	79			
a. R Squared = .681 (Adjusted R Squared = .677)						
b. R Squared = .510 (Adjusted R Squared = .504)						

Pengujian hipotesis kedua dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis Manova sebagaimana disajikan pada Tabel 4, tampak bahwa nilai F hitung = 81,145 dengan taraf signifikansi 0,00. Oleh karena itu, hipotesis Ho ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dengan skor rata-rata 32,00 sedangkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 25,78. Ternyata skor rata-rata prestasi belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran TTW lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran IPS terhadap prestasi belajar IPS siswa.

**Tabel 4 Uji Hipotesis 2 Dengan Bantuan SPSS 16
Tests of Between-Subjects Effects**

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Corrected Model</i>	Y1	16416,450 ^a	1	16416,450	166,583	0,000
	Y2	775,012 ^b	1	775,012	81,145	0,000
<i>Intercept</i>	Y1	642252,800	1	642252,800	6517,152	0,000
	Y2	66759,012	1	66759,012	6989,769	0,000
<i>KLP</i>	Y1	16416,450	1	16416,450	166,583	0,000
	Y2	775,012	1	775,012	81,145	0,000
<i>Error</i>	Y1	7686,750	78	98,548		
	Y2	744,975	78	9,551		
<i>Total</i>	Y1	666356,000	80			
	Y2	68279,000	80			
<i>Corrected Total</i>	Y1	24103,200	79			
	Y2	1519,987	79			
a. R Squared = .681 (Adjusted R Squared = .677)						
b. R Squared = .510 (Adjusted R Squared = .504)						

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan MANOVA dengan bantuan SPSS. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

<i>Multivariate Tests^b</i>						
	<i>Effect</i>	<i>Value</i>	<i>F</i>	<i>Hypothesis df</i>	<i>Error df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Intercept</i>	<i>Pillai's Trace</i>	0,995	7764,821 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,005	7764,821 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Hotelling's Trace</i>	201,684	7764,821 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Roy's Largest Root</i>	201,684	7764,821 ^a	2.000	77.000	0,000
<i>X</i>	<i>Pillai's Trace</i>	0,786	141,341 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,214	141,341 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Hotelling's Trace</i>	3,671	141,341 ^a	2.000	77.000	0,000
	<i>Roy's Largest Root</i>	3,671	141,341 ^a	2.000	77.000	0,000
<i>a. Exact statistic</i>						
<i>b. Design: Intercept + X</i>						

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hottelling's Trace*, *Roy's Largest Root* memiliki F hitung 141,341 signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hottelling's Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Jadi terdapat pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Motivasi dan prestasi belajar merupakan tujuan penting yang diharapkan dapat dicapai dari pembelajaran IPS. Faktor penting yang berkaitan dengan pengembangan motivasi dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran merupakan faktor luar dari diri siswa yang mempengaruhi perkembangan motivasi dan prestasi belajar IPS.

Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan akhir-akhir ini. Pembelajaran ini juga merupakan salah satu jenis pembelajaran yang *student-centred*. Seperti strategi yang lain, pembelajaran kooperatif juga memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama para siswa belajar keterampilan keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok adalah saling ketergantungan, yaitu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa faktor yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, motivasi dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah; (1) motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, (2) prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, serta (3) motivasi dan prestasi belajar siswa pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi dan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu, Karangasem, Bali yang berjumlah 7 kelas. Teknik pengambilan sampelnya random sampling dimana yang dirandom adalah kelasnya dengan cara diundi tanpa mengikutkan kelas VIIA dan VIIB karena kelas tersebut kelas unggulan. Penelitian ini bersifat eksperimen semu dengan teknik analisis data menggunakan manova.

Dari pengujian hipotesis ditemukan: (1) motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. (2) Prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa (3) motivasi dan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi dan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan tiga temuan dari hasil pengujian hipotesis seperti disajikan, maka dalam penelitian ini diperoleh tiga simpulan sebagai berikut: (1) Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif dan

signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (2) Temuan penelitian menunjukkan prestasi belajar pada yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. (3) Temuan penelitian menunjukkan motivasi dan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan motivasi dan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien. (1987). *Pemetaan Konsep: Suatu Tehnik untuk Meningkatkan Belajar yang Bermakna*. Mimbar Pendidikan Tahun IX, 55-69.
- Ansari, B. (2003). *Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi Think-Talk-Write dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMU*. Makalah dalam The 6th JICA-IMSTEP National Seminar, August 25, 2003
- Arends, R.I. (2004). *Learning How To Teach* (6th Edition). Boston: McGraw Hill.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Aryana, I.B.P. (2004). *Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Pelajaran Ekosistem*. Desertasi, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aryana, I.B.P.. (2006). *Perencanaan dan Desain Model-Model Pembelajaran*. Handout Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. Singaraja: Undiksha.
- Carin,A.A. (1997). *Teaching Modern Science*. 7th edt. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- Darmayasa. 2007. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write Berdasarkan Konteks Tri Kaya Parisudha untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII D SMP Negeri 6 Singaraja*. Tesis. PPs Undiksha.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Ghazali, Syukur. (2002). *Menerapkan Paradigma Kostruktivisme melalui Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 8. No 2.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C.R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Jakarta: PT Prenhallindo.

I Gede Widiastika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe...

Semiawan. (2009). *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sukajaya, N. (2006). *ICT untuk Dunia Pendidikan (Alternatif Media untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Era Global)*. Makalah dalam Seminar Pendidikan HMJ Kimia, 21 Nopember 2006.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS INKUIRI
TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*)
UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
(Studi pada Siswa Kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban)**

Ina Agustin

inaagustin88@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Abstract: The purpose of this research is (1) Produce teaching material thematically based guided inquiry (guided Inquiry) for the fourth grade students of elementary school, (2) Determine the level of validity, keterterapan, and the effectiveness of teaching materials thematically based guided inquiry (guided Inquiry) for graders IV Elementary School. The development model used in this study is a model developed by Borg & Gall. The thematic material in this reseach is able to solve the problems of the material used by the teacher of the class IV SDN Sokosari 1 Tuban, as the material relevant to students' characteristics, and in accordance with the living conditions of class IV SDN Sokosari 1 Tuban. Product material thematic form module thematic developed in compliance component as the material is good, so that the material this thematic can fill the availability and increasing the diversity of learning resources, particularly in the fourth grade SDN Sokosari 1 Tuban for use in the process of learning by teachers and students independent.

Key words: thematic material, guided inquiry, elementary school

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Menghasilkan bahan ajar tematik berbasis inkuiri terbimbing (guided Inquiry) untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar, (2) Mengetahui tingkat kevalidan, keterterapan, dan efektifitas bahan ajar tematik berbasis inkuiri terbimbing (guided Inquiry) untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Bahan ajar tematik mampu memecahkan permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban, sebagai bahan ajar yang relevan dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan kondisi tempat tinggal siswa kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban. Produk bahan ajar tematik yang berupa modul tematik yang dikembangkan telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik, sehingga bahan ajar tematik ini dapat mengisi ketersediaan dan menambah keragaman sumber belajar khususnya di kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban untuk digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru dan siswa secara mandiri.

Kata kunci: bahan ajar tematik, inkuiri terbimbing, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak hanya bergantung kepada guru, melainkan tergantung kepada sebuah sistem. Sistem tersebut selain guru juga terdiri atas program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun komponen itu tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal siswa, jika tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar (SD) yang dilakukan oleh guru seharusnya dilaksanakan secara lebih fungsional agar kualitas pembelajaran dapat dikembangkan secara optimal. Kualitas pembelajaran yang dikembangkan secara optimal akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.

Sejalan dengan pembelajaran tematik, pada tahun 2013 ini pemerintah telah menetapkan kurikulum baru dengan kebijakan bahwa pembelajaran tematik harus dilakukan pada seluruh siswa pada jenjang sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam. (Listyawati, 2012: 64) menyatakan bahwa pembelajaran tematik akan menyajikan konsep-konsep materi pembelajaran secara utuh dan holistik. siswa juga terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik, dan aktif.

Berdasarkan hasil observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi terganggu karena dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas, beberapa kali izin keluar kelas untuk ke kamar mandi, meraut pensil bahkan membuang sampah di luar kelas. Tetapi, ternyata siswa menggunakan kesempatan itu untuk bermain di luar ruang kelas.

Dari pengamatan di kelas, beberapa siswa dalam kegiatan berkelompok belum bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajarnya. Siswa cenderung bergantung kepada teman kelompok yang lain. Dari analisis awal hal ini dikarenakan panduan dalam kerja kelompok masih belum jelas, sehingga siswa menggunakan peluang itu untuk tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran guru menunjukkan bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan sistem konvensional dengan metode ceramah. Guru juga mendominasi pembelajaran meskipun melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung kepada siswa kemudian menyuruh siswa mengerjakan tugas yang ada pada buku bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN Sokosari 1 Tuban diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di tahun pertama terkendala dengan pengadaan buku dari pemerintah dan kesiapan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Hasil wawancara terhadap guru kelas 4 SDN Sokosari 1 Tuban yang menerapkan kurikulum 2013 menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam menerapkan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut. Pertama, guru telah menerima

buku inti tetapi isi dari buku inti tersebut masih belum lengkap, guru masih harus mengembangkan RPP dan mengembangkan lembar penilaian sendiri. Kedua, terkait dengan isi pada buku siswa, soal latihan berupa pengayaan dan remedial masih belum disesuaikan dengan kondisi siswa, hal ini akan mempengaruhi kondisi dan ketuntasan belajar siswa yang cenderung memiliki tingkat kecerdasan berbeda. Dengan adanya kondisi tersebut sekolah berusaha mengadakan sumber belajar lain, dengan cara membeli buku dari pasar. Tetapi KI dan KD tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh pemerintah.

Ketiga, sistem pembelajaran tematik yang berbeda dengan sistem pembelajaran sebelumnya membuat siswa kurang mandiri dan selalu membutuhkan pendampingan guru dalam kegiatan belajar, karena buku yang diperoleh dari pemerintah tidak bisa digunakan untuk belajar secara mandiri. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 adalah dari bahan ajar yang digunakan oleh siswa. Akibat dari adanya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 belum efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih kurang maksimal. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Untuk itu diperlukanlah bahan ajar yang mampu menjadikan peserta didik untuk lebih berpikir kritis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka diperlukan alternative pemecahan masalah dengan melakukan suatu inovasi dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang interaktif dan diikuti dengan bahan ajar yang efektif serta praktis. Bahan ajar yang efektif, praktis dan dapat digunakan untuk belajar mandiri adalah modul. Sajian bahan ajar berupa modul tersebut harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, hal ini sejalan dengan pendapat Gulo (2008:85) yang menyatakan bahwa tujuan utama model inkuiri terbimbing adalah untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Proses pembelajarannya berubah dari dominasi guru (*teacher dominated*) menjadi dominasi oleh siswa (*student dominated*), karena dalam metode inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) yang lebih aktif belajar adalah siswa (sebagai subjek belajar), sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Menghasilkan bahan ajar tematik berbasis inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar, (2) Mengetahui tingkat kevalidan, keterterapan, dan efektifitas bahan ajar tematik berbasis inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Borg & Gall (1983:772) menyatakan bahwa penelitian

pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang dikembangkan. Lebih lanjut, Borg & Gall (1983:775) menyarankan untuk menggunakan sepuluh langkah dalam mengembangkan produk, yaitu (1) *research and information collecting* (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of the product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, (10) *dissemination and distribution*.

Berdasarkan paparan model pengembangan di atas, dalam penelitian ini digunakan sembilan langkah dari Model Modifikasi Borg & Gall adalah (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) validasi produk oleh para ahli, (5) revisi 1, (6) uji coba kelompok kecil, (7) revisi II, (8) uji lapangan, (9) produk akhir.

Kegiatan pada tahap pendahuluan yakni studi pustaka dan survei lapangan. Tahap perencanaan berisi kegiatan analisis struktur isi, perumusan tujuan pembelajaran, dan pengembangan instrumen uji kelayakan produk. Pada tahap desain produk, dilaksanakan kegiatan menyusun draft bahan ajar tematik. Pada tahap validasi ahli, diberikan kepada ahli isi/materi pembelajaran tematik dan ahli desain pembelajaran, kemudian dilakukan revisi 1. Uji coba kelompok kecil bertujuan mendapatkan saran perbaikan terhadap tata penulisan modul tematik serta mengetahui respon siswa dalam menggunakan modul tematik, kemudian dilakukan revisi 2, dilanjutkan dengan uji coba skala terbatas kepada siswa dan guru kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban dan revisi 3. Tahap selanjutnya adalah produk akhir, yakni produk jadi setelah dilakukan semua kegiatan penelitian dan pengembangan. Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah ahli materi pembelajaran tematik, ahli desain pembelajaran, guru kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban, dan siswa kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman observasi tes hasil belajar, dan wawancara. Pengumpulan data validitas produk dilakukan dengan angket validasi yang diberikan kepada ahli materi dan desain pembelajaran. Pengumpulan data untuk keterterapan produk digunakan angket yang diberikan kepada guru dan siswa. Pengumpulan data keefektifan produk digunakan tes hasil belajar, pedoman observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang berupa masukan, saran, tanggapan dan kritik. Analisis data deskriptif kuantitatif untuk mengolah data yang diperoleh dari angket dan lembar tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan menghasilkan produk bahan ajar tematik untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Bahan ajar tematik terdiri dari modul tematik berbasis inkuiri terbimbing untuk siswa dan buku panduan guru. Tema yang dipilih dalam penelitian pengembangan ini adalah tema 3 yang terdiri atas 3 subtema, tetapi yang dikembangkan

adalah subtema 2 yaitu “keberagaman makhluk hidup di lingkunganku”. Modul untuk siswa dilengkapi dengan peta konsep di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan kegiatan penilaian.

Komponen isi pada modul tematik terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, bagian kedua adalah isi, dan bagian ketiga adalah penutup. Sebelum bagian pendahuluan, pada modul tematik terdapat komponen kata pengantar dan daftar isi. Isi dari kata pengantar adalah upaya penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca, dengan menerapkan beberapa prinsip, yakni (1) memunculkan citra/kesan bahwa bahan ajar yang disusun layak dan penting untuk dipelajari dengan menunjukkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) mengarahkan fokus bahan ajar pada hal-hal yang diasumsikan sesuai dengan kebutuhan pembaca; (3) ucapan terima kasih dan penghargaan yang besar untuk pihak-pihak yang telah banyak membantu. Daftar isi dibuat agar pembaca lebih mudah mencari isi materi yang ada pada bahan ajar tersebut dengan melihat halaman yang tertera pada daftar isi. Hal ini menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi bahan ajar.

Bagian pertama yang terdapat pada modul tematik adalah bagian pendahuluan. Bagian ini dikembangkan dengan subbab deskripsi, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan cek kemampuan. Sub bab deskripsi disajikan agar siswa mengetahui secara singkat urutan dalam menggunakan modul siswa. Sub bab prasyarat disajikan agar siswa dapat mengidentifikasi keterampilan-keterampilan khusus yang sudah dimiliki siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Bagi pendidik, identifikasi keterampilan-keterampilan khusus yang telah dimiliki oleh siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran adalah hal yang penting karena dengan diketahuinya keterampilan bawahan akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Sub bab petunjuk penggunaan modul disajikan agar dapat memberikan arah kepada siswa dalam melakukan tugas-tugas pembelajaran. Dengan adanya petunjuk, siswa dapat mengetahui tentang urutan belajar yang harus dilakukan, ketentuhan-ketentuhan yang harus dipenuhi, seperti alokasi waktu, serta jalan keluar yang dapat dilakukan apabila menemui kesulitan dalam mengerjakan modul. Sub bab tentang kompetensi Inti dan kompetensi dasar dicantumkan agar siswa memahami tentang kompetensi yang harus dicapai dalam mempelajari materi setiap bab. Pencantuman standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat memberikan arah kepada pembaca tentang tingkat penguasaan materi yang harus dimiliki setelah mempelajari modul pembelajaran ini. Sub bab terakhir pada bagian pendahuluan adalah cek kemampuan. Bagian ini disajikan dengan maksud untuk memotivasi siswa perlunya mempelajari materi dalam modul.

Bagian kedua yang terdapat pada modul tematik adalah bagian pembahasan. Bagian ini dikembangkan dengan subbab indikator pada setiap pembelajaran tujuan pembelajaran, peta konsep, uraian materi, kegiatan siswa, info penting, rangkuman, dan ulangan harian. Sub bab tentang indikator disajikan agar siswa dapat mengetahui

indikator yang harus dicapai siswa dalam satu kali pembelajaran. Indikator setiap pertemuan berada di awal pembelajaran dan disajikan dalam bentuk bagan. Pembagian bagan didasarkan pada mata pelajaran yang terkait dengan pokok bahasan dalam pembelajaran tematik. Sub bab tentang tujuan pembelajaran disajikan agar siswa lebih mudah memahami tujuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sub bab peta konsep disajikan agar guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa dan siswa mengetahui sejauh mana konsep-konsep yang akan dipelajari dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Berikutnya sub bab uraian materi disajikan agar dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa baik secara kelompok maupun individu. Materi kegiatan ini merupakan berbagai keanekaragaman tumbuhan dan hewan yang ada disekitar yaitu yang biasa ditemui dilingkungan rumah dan sekolah khusus bagi siswa yang bertempat tinggal di daerah kecamatan Soko kabupaten Tuban.

Sub bab kegiatan aktivitas siswa pada bahan ajar sesuai langkah langkah pada model inkuiri terbimbing sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pencantuman latihan pada bahan ajar ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Kegiatan siswa dalam modul tematik disajikan dalam bentuk kegiatan pintar mandiri, kegiatan pintar bersama, ayo renungkan, dan kerjasama dengan orang tua. Kegiatan pintar mandiri ini merupakan tugas latihan yang harus dilakukan secara individu oleh siswa. Kegiatan mandiri ini untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang penyajiannya dilakukan di sela-sela uraian materi.

Kegiatan pintar bersama merupakan tugas siswa yang harus dikerjakan secara berkelompok. Bagian ini disajikan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang penyajiannya dilakukan di sela-sela uraian materi. Kegiatan siswa pada bagian ayo renungkan disajikan agar siswa dapat merefleksi kegiatan belajar yang telah berlangsung. Kegiatan kerjasama dengan orang tua disajikan supaya terbentuk hubungan yang harmonis antara siswa orang tua dan guru terkait dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sub bab info penting disajikan agar siswa dapat tambahan informasi yang mendukung materi pembelajaran. Info penting ini member pengetahuan tambahan bagi siswa terkait dengan materi yang dibahas dalam modul. Sub bab berikutnya yaitu rangkuman. Bagian ini disajikan dengan tujuan untuk membantu siswa untuk mengingatkan konsep-konsep penting yang telah dipelajarinya pada keseluruhan modul. Sub bab terakhir pada bagian pembahasan adalah ulangan harian. Bagian ini disajikan untuk menilai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang disajikan kedalam bentuk tes pilihan ganda dan tes essay. Instrumen penilaian pada ulangan harian didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Bagian ketiga yang terdapat pada modul tematik adalah bagian penutup. Bagian ini dikembangkan dengan subbab glosarium, sumber rujukan dan kunci jawaban. Sub bab glosarium disajikan agar siswa tidak keliru dalam mengartikan kata-kata yang

kurang mereka pahami dalam modul tematik. Sub bab sumber rujukan disajikan untuk mempermudah siswa dalam mencari sumber bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman. Sumber rujukan ini diberikan untuk mengingatkan siswa bahwa modul tematik ini bukan satu-satunya sumber belajar karena masih banyak sumber-sumber belajar yang lain yang harus dipelajari dan dapat dimanfaatkan. Sub bab terakhir pada bagian penutup adalah kunci jawaban. Bagian ini disajikan untuk memudahkan siswa mengoreksi jawaban pada saat belajar mandiri.

Produk yang kedua hasil penelitian pengembangan ini adalah buku panduan guru. Panduan guru bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru tentang materi apa saja yang disajikan pada bahan ajar serta cara yang dapat digunakan untuk menggunakan modul tematik. Komponen isi pada buku panduan guru dikembangkan dengan sub bab prakata, daftar isi, identitas mata pelajaran, tujuan penyusunan buku panduan guru, karakteristik mata pelajaran yang terkait dalam kegiatan pembelajaran di SD, alokasi waktu, peranan guru dalam proses pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrument penilaian, daftar rujukan dan kunci jawaban.

Sub bab prakata disajikan untuk memberikan ruang kepada penulis untuk menyampaikan tujuan pengembangan modul tematik disertai peta konsep. Isi dari prakata adalah upaya penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca. Sub bab daftar isi disajikan agar dapat memudahkan guru untuk mempelajari panduan untuk guru. Sub bab identitas mata pelajaran disajikan agar guru dapat mengetahui pelajaran yang terkait dalam satu tema pada setiap kegiatan pembelajaran. Sub bab tujuan penyusunan buku panduan guru disajikan agar dapat memberikan gambaran kepada guru tentang materi apa saja yang akan disampaikan kepada siswa serta cara apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang terdapat dalam modul tematik untuk siswa.

Sub bab karakteristik mata pelajaran yang terkait disajikan agar guru dapat memahami setiap karakteristik yang dimiliki oleh setiap mata pelajaran. Sub bab alokasi waktu disajikan agar guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tepat waktu sesuai dengan ketentuan. Sub bab peranan guru dalam proses pembelajaran disajikan agar guru mengetahui tugas dan peranan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan modul tematik tugas guru akan dapat terbagi menjadi empat fase yaitu: (1) pada saat akan memulai pembelajaran dengan menggunakan modul tematik, (2) pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan modul tematik, (3) pada saat siswa telah selesai mengerjakan tugas pada satu bab dalam modul tematik, dan (4) pada saat siswa telah menyelesaikan tugas pada akhir kegiatan belajar dengan menggunakan modul tematik.

Sub bab silabus disajikan agar agar guru dapat mengetahui rencana pembelajaran modul tematik disertai peta konsep. Sub bab rencana pelaksanaan pembelajaran disajikan agar dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sub bab instrumen disajikan agar memudahkan guru dalam melakukan proses penilaian dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sub bab daftar

rujukan disajikan untuk mempermudah guru dalam mencari sumber bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman. Sub bab yang terakhir pada buku panduan guru adalah kunci jawaban. Sub bab ini disajikan untuk memudahkan guru mengoreksi jawaban dalam melakukan penilaian terutama pada aspek kognitif.

Tahap awal setelah proses penyusunan draft bahan ajar tematik dilakukan validasi ahli isi/materi pembelajaran tematik dan ahli desain pembelajaran. Validasi ahli dilaksanakan untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar tematik. Untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar, perlu diukur tingkat kevalidan materi dan desain pembelajaran. Berhubungan dengan hal tersebut, dilakukan validasi pada ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Tujuan validasi ini adalah untuk menilai kelayakan produk yang akan diujicobakan pada siswa nantinya. Hasil validasi materi dan desain pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Validator	Kriteria	Persentase
Ahli Materi	Modul Tematik	
	Kesesuaian komponen isi modul dengan kurikulum	70
	Kesesuaian latihan soal dengan tujuan pembelajaran	81
	Bahasa	65
Total		74%
	Buku Panduan Guru	
	Kesesuaian komponen dalam modul	75
	Kesesuaian KI dan KD dengan kurikulum	80
	Kejelasan petunjuk dalam buku panduan guru	75
Total		78%

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Desain Pembelajaran

Validator	Kriteria	Persentase
Ahli Desain	Modul Tematik	
	Tampilan modul	65
	Ilustrasi	60
	Bahasa modul	75
Total		65%
	Buku panduan guru	
	Kesesuaian komponen dalam modul	75

Validator	Kriteria	Persentase
	Kesesuaian KI dan KD dengan kurikulum	83
	Kejelasan petunjuk dalam buku panduan guru	60
Total		73%

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 di atas, didapatkan hasil tingkat kevalidan dari kedua produk yaitu modul tematik dan buku panduan guru oleh ahli materi adalah 76% dan kevalidan desain pembelajaran adalah 69%. Setelah didapatkan hasil tingkat kevalidan materi dan desain pembelajaran, dilakukan pengambilan rata-rata untuk mendapatkan hasil tingkat kevalidan bahan ajar tematik. Hasil tingkat kevalidan bahan ajar tematik mencapai persentase 73% jika dimasukkan dalam Kriteria pencapaian masuk dalam kriteria validitas (50,1-75,0)%. Hal ini berarti, tingkat kevalidan bahan ajar masuk ke dalam kualifikasi cukup valid/layak dan diharuskan revisi kecil. Perolehan kriteria layak ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin, Mustikawati dan Suyidno (2012) yang menyatakan, bahwa setelah melakukan tahap validasi, modul yang dikembangkan layak sebagai media pembelajaran dalam hal konten, kebahasaan, dan penyajian. Setelah itu perbaikan akan tetap dilakukan berdasarkan tanggapan ahli validasi yang ditulis di dalam kolom saran atau tanggapan. Setelah melakukan revisi dari hasil saran dan komentar validator ahli isi/materi dan desain pembelajaran, berikutnya dilakukan uji coba kelompok kecil untuk memperoleh data awal dari tingkat kemenarikan produk yang dikembangkan serta kesalahan tata penulisan dari modul tematik dan kemudian dilakukan revisi yang kedua.

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan keterterapan produk bahan ajar tematik. Tabel 2 berikut ini merupakan hasil uji coba lapangan untuk mengukur tingkat keefektifan dan keterterapan.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Lapangan

Aspek dinilai	yang Sasaran	Hasil	Saran dan Komentar
Keterterapan	Guru	92%	<ul style="list-style-type: none"> • Bagus dan perlu dikembangkan agar semua siswa lebih mudah untuk belajar secara mandiri • Bahasa untuk siswa Kelas IV harus yang lebih sederhana • Perhatikan pemakaian huruf kapital dan kerapian pengetikan

Aspek yang dinilai	Sasaran	Hasil	Saran dan Komentar
	Siswa	93%	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan menggunakan modul tematik membuat saya bisa banyak mengenal keanekaragaman tumbuhan dan hewan di sekitar • Sangat bermanfaat belajar dengan menggunakan modul • Bagian info penting diperbanyak lagi. Saya suka informasi yang ada di sana • Pak/ibu, kalau bisa ada latihan soal pilihan ganda • Saya sangat senang dalam pembelajaran modul tematik untuk siswa karena ada banyak gambar-gambarnya
Keefektifan	Aktifitas Belajar Siswa	80%	-
	Hasil Belajar Siswa	100%%	

Berdasarkan tabel 3 di atas uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan keterterapan produk bahan ajar tematik baik itu diisi oleh guru, siswa, maupun keduanya. Uji coba lapangan dilakukan kepada guru dan siswa kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban yang berjumlah 25 orang. Rekapitulasi keefektifan produk dari hasil perolehan aktivitas belajar siswa mencapai skor 80%. Persentase ini menunjukkan aktivitas belajar siswa tergolong sangat aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Salirawati (2012), bahwa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, siswa harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Pencapaian keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya dipengaruhi oleh adanya inovasi pengemasan pembelajaran secara tematik, sehingga ranah kegiatan pembelajaran lebih mengaktifkan siswa untuk selalu bertanya, menjawab, dan bertindak saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khanafiyah & Yulianti (2013), yang menyatakan, bahwa pembelajaran dimulai dengan menampilkan permasalahan yang dilanjutkan dengan diskusi aktif.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa dapat disimpulkan, bahwa penggunaan modul dapat membantu siswa dalam mencapai kualitas belajar secara psikomotorik dengan baik. Keaktifan siswa ini akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar untuk pencapaian KKM.

Indikator hasil belajar siswa menunjukkan hasil perolehan sebesar 100% siswa mencapai skor ≥ 70 dari 100. Dengan demikian keefektifan produk bahan ajar berdasarkan aktivitas belajar siswa efektif untuk digunakan. Berdasarkan analisis pada dua indikator keefektifan produk diatas, dapat dikatakan bahwa bahan ajar tematik efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Data keterterapan produk bahan ajar diperoleh dari uji coba lapangan menggunakan angket tanggapan guru dan siswa pada saat uji coba lapangan. Berdasarkan data hasil uji coba lapangan menunjukkan angket tanggapan guru memperoleh persentase skor sebesar 92 %. Setelah dikonversi, presentase skor tersebut berkategori sangat baik. Sedangkan perolehan skor rata-rata akhir angket tanggapan siswa ditunjukkan angka sebesar 93 %. Hasil tersebut setelah dikonversi berada pada kriteria sangat baik. Berdasarkan analisis tabel keterterapan produk, dapat dikatakan bahwa bahan ajar tematik telah memenuhi unsur keterterapan untuk digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik mampu memecahkan permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban, sebagai bahan ajar yang relevan dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan kondisi tempat tinggal siswa kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban. Produk bahan ajar tematik yang berupa modul tematik yang dikembangkan telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik, sehingga bahan ajar tematik ini dapat mengisi ketersediaan dan menambah keragaman sumber belajar khususnya di kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban untuk digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru dan siswa secara mandiri.

Bahan ajar tematik yang dikembangkan telah melalui uji kelayakan sebagai sumber belajar yang baik dan secara spesifik dikembangkan untuk siswa kelas IV SDN Sokosari 1 Tuban. Bahan ajar tematik ini juga telah teruji kevalidannya oleh ahli isi/materi dan ahli desain pembelajaran dengan kriteria valid. Bahan ajar tematik ini memiliki keefektifan yang tinggi berdasarkan aktifitas siswa yang sangat aktif selama proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diukur secara klasikal melalui ketuntasan hasil belajar siswa. Keterterapan bahan ajar tematik ini sangat baik berdasarkan penilaian siswa dan guru setelah menggunakan bahan ajar tematik dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar tematik ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki bahan ajar tematik disertai peta konsep ini yaitu sebagai berikut; Pertama, desain sesuai dengan karakteristik siswa sebagai pengguna. Kedua,

bahan ajar ini berorientasi pada tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Ketiga, strategi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompilasi yang disajikan berdasarkan aktivitas individu dan aktivitas kelompok. Keempat, kompetensi nilai yang harus dikuasai siswa disesuaikan berdasarkan tema yang dikembangkan. Kelima, modul dilengkapi dengan gambar-gambar yang berwarna, sehingga membuat semangat belajar pada siswa.

Selain kelebihan tersebut terdapat beberapa kelemahan terkait pemanfaatan bahan ajar tematik antara lain: (a) modul tematik hanya dikembangkan pada satu subtema saja, yaitu subtema 2 “Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku”; (b) menggunakan media pembelajaran berbasis cetak, seharusnya bisa dieksplorasi dengan metode karya wisata ke tempat budidaya tumbuhan dan hewan di sekitar tempat tinggal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Education Research An Introduction* (fift ed.). New York: Longman Inc.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- Khanafiyah, S. & D. Yulianti. 2013. Model Problem Based Instruction pada Perkuliahan Fisika Lingkungan untuk Mengembangkan Sikap Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9 (1): 35-42.
- Listyawati, M. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1 (1): 61-69.
- Zainuddin, Mustikawati, & Suyidno. 2012. Pengembangan Modul Fisika Bumi-Antariksa untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika FKIP Unlam. *Jurnal Vidya Karya*, 1 (1): 63-70.

MODEL *PROBLEM BASED INTRUCTION* BERBANTUAN *MIND MAPPING* PADA MATERI PERMASALAHAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SETEMPAT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

Kardiana Metha Rozhana dan Hasminar Rachman Fidiastuti

jr.kardiana@yahoo.com

Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Abstract: The purpose of this study to describe the application of the Problem Based Instruction model assisted of *Mind Mapping* model, student activities, and student learning outcomes in grade IV SDN 2 Pringapus Trenggalek. The research method used is descriptive qualitative research method with type research design using classroom action research (CAR) conducted in two cycles, cycle 1 and cycle 2 with research subjects 4th grade students of SDN 2 Pringapus amounting to 24 students. The results of the pre-cycle, student learning activities 63% and 68% of learning outcomes. Cycle 1 student activity results obtained 84% and 74% of learning outcomes. Cycle 2 and the results of student activity increased to 92% and 85% of learning outcomes.

Key Words: Problem Based Instruction Model, *Mind Mapping* Model, Activities, Learning Outcomes

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Intruction* berbantu model *Mind Mapping*, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian diskriptif kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus, yaitu siklus-1 dan siklus-2 dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Pringapus yang berjumlah 24 siswa. Hasil dari pra siklus, aktivitas belajar siswa yaitu 63% dan hasil belajar 68%. Siklus-1 diperoleh hasil aktivitas siswa 84% dan hasil belajar 74%. Siklus-2 dan diperoleh hasil aktivitas siswa meningkat menjadi 92% dan hasil belajar 85%.

Kata Kunci: Model Problem Based Intruction, Model *Mind Mapping*, Aktivitas, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang maju dibangun dari system pendidikan yang baik. Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu melalui proses pembelajaran di kelas. Kariani (2014: 2) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penting dalam pendidikan melalui proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Upaya guru agar pembelajaran lebih berkualitas yaitu dengan cara menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang bersifat kognitif, seperti pelajaran IPS. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mengarah pada materi hafalan. Pada dasarnya pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah dasar masih berpusat pada guru seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan hasil belajar kurang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model kooperatif yang mengajak siswa untuk bekerjasama dan menghindari *teacher centered* (berpusat pada guru). Upaya yang dilakukan untuk menghindari pembelajaran berpusat pada guru yaitu mengajak siswa untuk bekerja sama atau berkelompok dalam sebuah pembelajaran. Bekerja sama yaitu suatu usaha yang dilakukan lebih dari satu orang dalam menyelesaikan persoalan.

Kegiatan kerja sama yang dilakukan dalam pembelajaran salah satunya dengan membentuk kelompok belajar. Melalui kegiatan kelompok belajar, siswa dapat bertukar pendapat sehingga banyak jawaban yang diperoleh. Menurut Nurwati (2012: 2) dengan bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada melakukan secara individu. Pernyataan ini sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Mind Mapping* memiliki potensi melibatkan siswa secara aktif dalam proses menyelesaikan suatu permasalahan, bertanya jawab, mengumpulkan data, menyimpulkan pembelajaran, dan tes akhir.

Menurut Abas (2011: 6) *Problem Based Instruction* merupakan usaha memusatkan pembelajaran pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, sedangkan peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Problem Based Instruction* melibatkan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan diserap dengan baik dan melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan siswa lainnya. Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, kemudian siswa menyimpulkan pembelajaran melalui peta pikiran dan mengerjakan tes akhir sebagai penilaian.

Menurut Asriyani (2013: 4) *Mind Mapping* merupakan teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak kanan dan kiri yang terdapat di dalam diri siswa. Dengan adanya keterlibatan otak kanan dan kiri maka memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan observasi di SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek pada hari Senin tanggal 14 Maret 2016 pukul 08.00 WIB, diperoleh permasalahan yang terjadi di SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek yaitu siswa kurang maksimal dalam pembelajaran hal ini dikarenakan guru dalam proses belajar

belum menggunakan RPP, belum menggunakan media, masih menggunakan metode ceramah atau dekte, dan siswa mengerjakan LKS.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek yang beralamat di RT 39 RW 08 Desa Pringapus Kabupaten Trenggalek. Kelas yang diteliti kelas IV dengan jumlah 24 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk tes hasil belajar. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 4-5 April 2016 pukul 07.00-09.00. Sedangkan siklus-2 dilaksanakan pada tanggal 18-19 April 2016 pukul 07.00-09.00. Pada setiap siklus terdiri dari tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Peran peneliti sebagai partisipan penuh dan diamati oleh guru kelas IV SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010:26). Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan suatu tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes akhir. Berikut merupakan teknik pengumpulan data.

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

Data	Sumber Data	Instrumen	Proses
Observasi, Pelaksanaan pembelajaran, Hasil belajar	Siswa, RPP, model <i>Problem Based Intruction</i> berbantu <i>Mind Mipping</i> , aktivitas siswa, dan hasil tes.	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas siswa (proses belajar mengajar)• Hasil belajar	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan tes akhir siklus I• Memberikan tes akhir siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan. Peningkatan siswa tersebut dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 1.2 Daftar Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Setiap Siklus

No	Kode Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Aktivitas	Hasil Belajar	Aktivitas	Hasil Belajar	Aktivitas	Hasil Belajar
1	DR	66.7	65	91.7	75	100.0	85
2	AI	16.7	75	91.7	80	100.0	100
3	AT	66.7	55	83.3	70	83.3	80
4	DW	91.7	85	100.0	85	91.7	85
5	ED	41.7	70	83.3	70	91.7	75
6	EP	66.7	45	75.0	65	83.3	80

7	F	50.0	60	91.7	70	100.0	85
8	G	66.7	80	91.7	80	91.7	80
9	GP	50.0	65	75.0	70	91.7	80
10	HR	66.7	75	91.7	75	100.0	75
11	KN	66.7	80	83.3	80	91.7	80
12	LM	75.0	65	83.3	70	91.7	70
13	LA	75.0	75	91.7	75	100.0	100
14	MT	41.7	75	66.7	85	91.7	85
15	NM	41.7	40	66.7	70	91.7	90
16	NH	91.7	70	91.7	75	83.3	75
17	VR	50.0	70	75.0	80	100.0	90
18	RA	83.3	50	83.3	65	83.3	85
19	RN	66.7	80	75.0	75	83.3	100
20	RK	58.3	75	83.3	75	91.7	75
21	SW	66.7	60	91.7	70	100.0	85
22	UW	75.0	75	91.7	75	83.3	100
23	NV	66.7	60	83.3	75	83.3	80
24	YA	75.0	70	83.3	75	100.0	100
Jumlah		1516.7	1620	2025.0	1785	2208.3	2040
Rata-rata		63%	68 %	84%	74 %	92%	85 %

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa setiap siklus terjadi peningkatan. Hasil dari pra siklus, aktivitas belajar siswa yaitu 63% dan hasil belajar 68%. Siklus-1 diperoleh hasil aktivitas siswa 84% dan hasil belajar 74%. Siklus-2 dan diperoleh hasil aktivitas siswa meningkat menjadi 92% dan hasil belajar 85%.

Pembahasan

Penerapan model *Problem Based Intruction* pada kegiatan pembelajaran IPS dapat melibatkan siswa secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Model *Problem Based Intruction* yaitu kegiatan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi belajar, memberikan sejumlah masalah yang harus siswa diskusikan, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam merencanakan, menyiapkan karya dan laporan kinerja bersama temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saenab (2014: 82) model *Problem Based Intruction* merupakan pemberian masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama proses pembelajaran siswa memecahkan masalah yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuannya.

Setelah diberikan suatu permasalahan dan disampaikan di depan kelas secara bergantian, siswa diminta guru untuk membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) untuk mempermudah mengingat materi dan lebih menarik ketika belajar karena terdapat beberapa hiasan pada peta konsep yang dibuat siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syah (2015: 424) *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran dengan teknik mencatat yang kreatif, efektif, dan praktis. *Mind Mapping* dikatakan kreatif karena tidak hanya menulis tulisan linier yang berjejer pada buku, melainkan menggunakan peta

pikiran dengan menggunakan satu lembar kertas dan disusun sendiri. Sedangkan, menurut Suwitri (2013: 3) model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membuat catatan dalam satu halaman yang berbentuk seperti peta terkait materi pelajaran, dan dibuat dengan pensil warna agar lebih menarik. Cara kerja peta pikiran yaitu menuliskan tema utama sebagai titik tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Intruction* berbantu *Mind Mapping* pada pelajaran IPS materi permasalahan sosial di lingkungan setempat diperoleh hasil aktivitas dan hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Tarigan (2014: 57) dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas siswa yang merupakan hal yang diperhatikan karena pada prinsip belajar yaitu berbuat atau dikenal dengan semboyan *learning by doing*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yang berarti melakukan sesuai kegiatan atau aktivitas karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, aktivitas siswa merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar dengan acuan ukur tes dan non tes. Acuan ukur tes diperoleh melalui evaluasi akhir belajar, sedangkan non tes berasal dari proses dalam pembelajaran yang meliputi keaktifan dan keberanian dalam mengemukakan pendapat maupun dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Minarti (2012: 109) hasil belajar merupakan adanya motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan, menurut Rachmawati (2014: 11) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran dan di ukur menggunakan tes yang dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa sesuai dengan KKM yang berlaku.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Intruction* berbantu *Mind Mapping* difokuskan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringapus Kabupaten Trenggalek. Kegiatan awal yaitu guru mengajak siswa untuk berdoa dan melaksanakan apersepsi dan dilanjutkan pemberian informasi dan tujuan materi. Kegiatan inti, guru membagikan Id Card dan memberikan ceramah untuk menerangkan materi serta topik yang akan dibahas dan disesuaikan dengan persoalan yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan topik yang dibuat oleh guru. Siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan setempat kemudian menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok. Selanjutnya perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas dan guru mencatat poin-poin penting di papan tulis. Secara bergantian kelompok menyampaikan hasil kerjanya dan melakukan

tanya jawab antar teman maupun guru. Selanjutnya siswa secara individu diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil belajar menggunakan peta pikiran dan dihias sedemikian rupa agar menarik dan merangsang ke otak siswa sehingga hasil belajar meningkat.

Hasil dari pra siklus, aktivitas belajar siswa yaitu 63% dan hasil belajar 68%. Siklus-1 diperoleh hasil aktivitas siswa 84% dan hasil belajar 74%. Siklus-2 dan diperoleh hasil aktivitas siswa meningkat menjadi 92% dan hasil belajar 85%.

SARAN

1. Guru dapat menerapkan model *Problem Based Intruction* berbantu *Mind Mapping* dalam pelajaran IPS sebagai inovasi baru agar mengurangi metode ceramah dan dekte pada pembelajaran.
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya guru menyiapkan RPP maupun media agar siswa termotivasi dan tidak jenuh saat pembelajaran.
3. Penerapan model *Problem Based Intruction* berbantu *Mind Mapping* ini perlu dikembangkan lebih lanjut dan lebih bervariasi untuk memperbaiki kekurangan (baik masalah waktu maupun pengelolaan kelas).
4. Sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan sejenis dengan materi cakupan lebih luas oleh peneliti yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas. 2011. Comparison Between The Biology Of Learning Model Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model With Problem Basek Intruction (PBI. Jurnal Exacta, Vol. IX No. 2.
- Akbar, Sa'dun. 2010. Peneletian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Asriyani. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Script Berbantu Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. Jurnal Mimbar PGSD Vol 1.
- Kariani, dkk. 2014. Model PBL Menggunakan Metode Probing-Prompting Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal PGSD (Vol: 2 No: 1) : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Minarti, dkk. 2012. Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Bervisi Sets Berbasis Edutainment Tema Pencernaan. Journal Of Innovative Science Education 1 (2).
- Nurwati, dkk. 2012. Peningkatan Kerja Sama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. Unnes Physics Education Journal 1 (1).
- Rachmawati, dkk. 2014. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas VI Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble. Jurnal Edukasi Unej Vol 1 (1): 10-14.
- Saenab. 2014. Perbandingan Kesadaran Metakognitif Siswa yang Belajar Menggunakan Model PBI dengan TPS. Jurnal Bionature. Volume 15, Nomor 2.

Kardiana dan Hasminar, Model Problem Based Intruction...

- Suwitri. 2013. Pengaruh Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantu Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar PGSD Vol 1.
- Syah, dkk. 2015. Penerapan Model Mind Map dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Tema Sejarah Peradaban Indonesia Siswa Kelas V. Kalam Cendekia Volume 3, Nomor 4.1 hlm 422.427.
- Tarigan. 2014. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD. Jurnal Kreano, ISSN Volume 5 Nomor 1.

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA
PELAJARAN IPS
(STUDI PADA KELAS V SDN I GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO)**

Ludfi Arya Wardana dan Andi Prasetyo

[Ludfi Hoki@yahoo.co.id](mailto:Ludfi_Hoki@yahoo.co.id)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Panca Marga Probolinggo

Abstract: This research was conducted with the aim to describe the implementation of Character Education through Problem Based Learning Lesson IPS in Class V SDN 1 Gending Probolinggo. This study describes the implementation, barriers and solutions Character Education through Problem Based Learning Lesson IPS. Data were collected through observation, interviews, documentation and analyzed by qualitative descriptive technique. The results of this study found that the characters that appear on problem-based learning is curiosity, hard work, creativity, tolerance, discipline, friendly, honest, democratic, fond of reading. Obstacles that occur in the preparation, implementation and assessment, teachers find solutions for the implementation of Character Education through Problem Based Learning Lesson IPS well done.

Keywords: Implementation of Character Education, Problem Based Learning

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan, kendala, dan solusi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang muncul pada pembelajaran berbasis masalah yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, toleransi, disiplin, bersahabat, jujur, demokratis, gemar membaca. Kendala yang terjadi pada persiapan, pelaksanaan dan penilaian, guru mencari solusi agar pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk (2013:4) merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas

pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Karakter manusia Indonesia saat ini masih belum menunjukkan gambaran dari suatu fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena menyusutnya kualitas moral atau demoralisasi dalam kehidupan manusia di Indonesia saat ini, terutama di kalangan peserta didik, sehingga menuntut perlu adanya pendidikan karakter. Lickona (Samani dan Hariyanto, 2013:44) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Senada dengan hal itu, Samani dan Hariyanto (2012:45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter menjadi penting ketika demoralisasi telah dirasakan secara nyata dan dekat yang terjadi hampir setiap hari. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter baik. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin.

Menurut Berkowitz (Samani dan Hariyanto, 2013:17) dalam penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para pelajar sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Secara umum semua proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam diri peserta didik akan bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun secara sosial, hal ini tergantung dari bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik, jika dilakukan dengan baik dan tidak hanya mengutamakan akademik maka lembaga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, baik budi pekertinya maupun akademisnya dan menjadi manusia dapat diterima di lingkungan dan masyarakatnya.

Pada suatu lembaga pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimulai dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seorang guru harus menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tumbuh karakter-karakter yang diharapkan pada peserta didik. Salah satu strategi yang dinilai dapat melaksanakan pendidikan karakter adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual.

Menurut Duch, dkk (Hamruni, 2010:104) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan

memunculkan budaya berpikir pada diri peserta didik. Strategi ini adalah pembelajaran ini menerapkan rangkaian aktivitas pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi peserta didik diajak berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan pada saat pelaksanaan observasi awal di SDN 1 Gending, dimana peneliti mendapat kelas V menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM), guru hanya cenderung menyelesaikan materi saja dan kurang memperhatikan pendidikan karakter peserta didiknya. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas V tidak banyak dilakukan oleh guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas V peneliti mencatat bahwasannya peserta didik banyak melakukan tindakan kurang terpuji, seperti acuh, berkaca, bermain handphone, berbicara sendiri dengan teman sebangku ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung. Dengan adanya fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo.

Sebagai informasi tambahan berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran IPS menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 1 Gending belum dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala seperti tingkat kedisiplinan guru dan peserta didik yang belum maksimal, proses pembelajaran yang kurang maksimal, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran masih minimalis, peserta didik kurang patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Beliau berpendapat dari beberapa kendala tersebut dapat dijadikan tolok ukur belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo.

Melihat dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari Alumni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 terkait pelaksanaan pendidikan karakter disebutkan bahwa mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena dalam kehidupan nyata terdapat banyak kendala yang dijumpai dalam pengimplementasian karakter tersebut. Kendala tersebut antara lain masih adanya peserta didik yang melanggar aturan walaupun sudah diberi sanksi hukuman, masih adanya peserta didik yang malas mencari referensi lain apalagi berkunjung ke perpustakaan, mereka akan pergi ke perpustakaan jika dipaksa oleh guru, mereka hanya diam menunggu jawaban dari teman atau gurunya. Sedangkan hasil penelitian Agus pada tahun 2009 tentang pembelajaran berbasis masalah disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) harus lebih mengaktifkan proses diskusi kelompok agar peserta didik berani menyampaikan gagasan, mempresentasikan hasil diskusi,

mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru atau teman dan berkomunikasi secara lisan.

Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian tersebut, peneliti tertarik mendalami penelitian mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS (Kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo)”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011:11) rancangan penelitian deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung ke lapangan yang bertempat di SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo dengan mengamati langsung kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab fokus penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 1 Gending. Secara geografis sekolah ini beralamat di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo

Penelitian deskriptif instrumen utama adalah peneliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer partisipan sekaligus pengumpul data. Di samping itu digunakan pula instrumen pendukung berupa wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian kehadiran peneliti mutlak untuk mendatangi subyek penelitian. Peneliti hadir di subyek penelitian antara tanggal 20 September 2016 sampai dengan 30 Oktober 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong (2011:13) wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek wawancara. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pada perkiraan dengan mengambil data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat atau melengkapi data-data yang sudah ada atau yang telah didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumentasi foto-foto selama penelitian di lapangan.

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS

Guru kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya. Sintaks pembelajarannya sudah mencakup lima langkah, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2012:97) yaitu: (1) tahap orientasi peserta didik pada masalah; (2) tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, pembelajaran di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo, guru membuka pembelajaran dengan ucapan salam, berdoa dan mengabsensi peserta didik, tidak lupa menanyakan kabar peserta didik. Guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan materi secara umum yang kemudian dilanjutkan dengan penayangan video yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati penayangan video, dicari informasi dan permasalahan yang terdapat dalam video tersebut.

Pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, setelah peserta didik memperoleh informasi dan permasalahan dari penayangan video tersebut, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Dalam penentuan anggota kelompok dilakukan oleh guru. Guru membagi kelompok dengan kemampuan yang relatif sama antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Setelah kelompok terbentuk, guru mempersilahkan peserta didik untuk berkumpul sesuai kelompok yang telah ditentukan.

Pada tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru memberikan bimbingan dan tambahan informasi kepada peserta didik. Guru menghampiri setiap kelompok untuk mengetahui hasil diskusi. Guru bertanya kepada kelompok tentang kesulitan yang di alami. Guru juga memberikan tambahan informasi dan memperbolehkan peserta didik untuk mencari informasi tambahan melalui internet dari fasilitas wifi sekolah, pada tahap ini diskusi kelompok tetap terarah dengan baik berkat adanya bimbingan dari guru.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi. Presentasi hasil diskusi disampaikan secara padat dan jelas. Ketika kelompok menyampaikan hasil diskusi, kelompok yang lain mendengarkan dan menganalisis. Apabila ada yang tidak dimengerti atau tidak sependapat dipersilahkan untuk bertanya dan langsung dijawab oleh kelompok yang bersangkutan. Terjadi proses tanya jawab dan debat pada tahap ini. Peserta didik antusias untuk menanggapi setiap argumen yang dijelaskan oleh setiap kelompok.



Gambar 3.1.Salah satu peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan peserta didik secara bersama menganalisis terhadap hasil diskusi yang disampaikan. Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, ditarik kesimpulan secara bersama guna mendapatkan solusi yang sama. Kemudian diskusi tersebut dievaluasi pelaksanaannya dan evaluasi terhadap materi yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, nilai karakter yang muncul yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, dan kreatif. Nilai karakter rasa ingin tahu dominan muncul pada tahap ini. Hal ini karena guru menginstruksikan peserta didik untuk fokus terhadap penayangan video, kemudian dicari informasi dan permasalahan yang terjadi pada video tersebut. Hal ini sesuai definisi rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Prayitno dan Widyantini, 2011:23).

Pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, nilai karakter yang muncul toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat. Nilai karakter bersahabat yang dominan muncul pada tahap ini. Bersahabat yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Prayitno dan Widyantini, 2011:23).

Pada tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, nilai karakter yang muncul jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca. Nilai karakter kreatif yang dominan muncul pada tahap ini. Hal ini sesuai definisi kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Prayitno dan Widyantini, 2011:23).

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, nilai karakter yang muncul jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat. Nilai karakter demokratis yang dominan muncul pada tahap ini. Hal ini sesuai definisi

demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Prayitno dan Widyantini, 2011:23).

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, nilai karakter yang muncul kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat. Nilai karakter kerja keras yang dominan muncul pada tahap ini. Hal ini sesuai definisi kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Prayitno dan Widyantini, 2011:23).

Kendala dalam persiapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu guru mengalami kendala dalam mencari *video* yang mendukung permasalahan dengan materi yang akan dibahas. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) peserta didik tidak langsung paham terhadap masalah yang harus diteliti; (2) terdapat peserta didik yang tidak fokus pada penayangan *video*, dan (3) terdapat peserta didik yang masih pasif dalam diskusi kelompok. Kendala dalam penilaian pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu pemberian nilai pada peserta didik yang aktif dengan peserta didik yang pasif dan juga terbatasnya waktu penilaian.

Solusi dalam persiapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu guru mencari *video* yang mendukung permasalahan dengan materi yang akan dibahas melalui media sosial *Youtube*. Solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) guru membantu dengan memberikan penjelasan tambahan agar peserta didik paham fokus permasalahan; (2) guru mendekati peserta didik agar fokus terhadap penayangan *video*; (3) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang pasif untuk mewakili kelompok menyampaikan hasil diskusi. Solusi dalam penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah yaitu bagi peserta didik yang pasif diberi nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 (Tujuh Puluh Lima). Sedangkan bagi peserta didik yang aktif akan diberi nilai tambahan dari KKM tersebut, melihat dari keaktifan masing-masing peserta didik dengan nilai maksimal 100 (Seratus).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS (Kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo) sebagai berikut:

Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu pertama, pada tahap orientasi peserta didik pada masalah dengan cara menyampaikan masalah dengan didukung penayangan *video* yang berkaitan dengan materi memunculkan karakter Rasa Ingin Tahu, Kerja Keras, Kreatif. Pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan cara guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok tanpa membedakan memunculkan karakter Toleransi,

Disiplin, Kerja Keras, Bersahabat. Pada tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dimana guru membantu peserta didik dalam proses diskusi memunculkan karakter Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat, Gemar Membaca. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan diwarnai dengan tanya jawab dan debat memunculkan karakter Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat. Pada tahap menganalisis

Kedua, kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu kendala persiapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu kesulitan dalam mencari video yang dapat mendukung permasalahan dengan materi yang akan dibahas. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu terbatasnya kemampuan berpikir dan analisa peserta didik. Kendala penilaian pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu pemberian nilai pada peserta didik yang pasif dan juga terbatasnya waktu penilaian.

Ketiga, Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu solusi persiapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu guru mencari video yang mendukung permasalahan dengan materi yang akan dibahas melalui media sosial Youtube. Solusi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu guru memberikan bimbingan kepada peserta didik. Solusi penilaian pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Gending Kabupaten Probolinggo yaitu bagi peserta didik yang pasif diberi nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 (Tujuh Puluh Lima). Sedangkan bagi peserta didik yang aktif akan diberi nilai tambahan dari KKM tersebut, melihat dari keaktifan masing-masing peserta didik dengan nilai maksimal 100 (Seratus).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamruni, 2010. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Kesuma, Dharma, dkk., 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ludfi dan Andi, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui...

- Prayitno, Edi, dan Widyantini, 2011. *Pendidikan Nilai – Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA TERPADU

Ngurah Mahendra Dinatha dan Dek Ngurah Laba Laksana

ngurahm87@gmail.com, laba.laksana@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Citra Bakti

Abstract: This study aims to determine the level of difficult study student in following the Natural Science Subject. This research is qualitative descriptive. The sampling technique used is simple random sampling. Research conducted in Junior High School of Widiatmika, Badung Regency, Bali. The number of the sample members are 30 people. Data collected to measure the level of student difficult in Natural Science Subject, the questionanire method was used. Data were analyzed descriptively with references to the theoretical scale. The results of this study concluded that difficult study in Natural Scinece Subject said to be in the category of "Medium".

Key words: difficult study, natural science subject

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Widiatmika, Kabupaten Badung Bali. Jumlah subjek penelitian adalah 30 orang. Pengumpulan data untuk mengukur tingkat kesulitan belajar siswa dalam pelajaran IPA digunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada skala teoretik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA dikatakan dalam kategori "Sedang".

Kata kunci: Kesulitan belajar, pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Secara umum tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, melalui peningkatan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pendidikan tersebut hanya dapat tercapai apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung lainnya seperti kualitas pengajar, metode mengajar, disiplin mengajar, disiplin belajar, buku ajar, dan penyusunan materi pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang sedang diterapkan pada saat ini. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pengajar yaitu guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa agar mampu mengetahui dan memahami maksud dari data, informasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber yang dipercaya.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya semi-permanen (The Liang Gie, 1982 dalam Salirawati, 2002). Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak faktor. Suryabrata (1986) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat berasal dari luar (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri siswa (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa. Menurut Frandsen (1986 dalam Salirawati, 2002), keinginan-keinginan yang mendorong siswa untuk belajar antara lain: memenuhi rasa ingin tahu, maju, mendapatkan simpati dari orang tua/guru/teman, memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama mata pelajaran IPA terpadu menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai. Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah dalam pelajaran IPA terpadu terutama kimia, banyak dipelajari hal-hal yang abstrak, seperti konsep atom, bilangan oksidasi, persamaan reaksi dan energi. Menurut Gabel, keabstrakan ini menjadikan kimia sebagai pelajaran yang kompleks sehingga sulit untuk dipelajari. Selain itu, Coll & Taylor (2002), menyebutkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi kesulitan memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis.

Konsep-konsep pada materi kimia dalam pelajaran IPA terpadu sulit untuk dipahami siswa, karena menyangkut bentuk dan struktur atom yang abstrak dan bersifat mikroskopis. Input siswa yang unggulan mungkin tidak akan terpengaruh dengan permasalahan terhadap konsep kimia yang ada pada pelajaran IPA terpadu, karena dilihat dari sisi inteligensi siswa yang tergolong baik sehingga guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi berbanding terbalik dengan input siswa yang tergolong kurang unggul, maka ini akan menjadi tugas yang berat bagi guru tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

Proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena guru terlibat langsung di dalamnya. Selain itu, siswa juga menentukan dirinya sendiri apakah ia ingin berhasil dalam belajar atau tidak.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun kenyataannya, tampak jelas bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara individu satu dengan yang lain.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan gaya belajar. Hal ini terkadang menjebak siswa dalam keadaan tersulit dalam belajar, yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan diagnostik kesulitan belajar sebagai upaya untuk memahami jenis, karakter, dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kesulitan belajar merupakan salah satu penghambat dalam keberhasilan belajar. Namun, apakah kesulitan belajar itu berpengaruh, khususnya pada mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan variabel berdasarkan indikator dan deskriptor dari variabel penelitian (Musfiqon, 2012). Penelitian ini mengungkap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom. Penelitian dilakukan di SMP Widiatmika, Kabupaten Badung, Bali.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7. Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1997). Sedangkan Hadi (1998) berpendapat bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* (undian) karena setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama besar untuk dipilih menjadi anggota sampel (Arikunto, 1997). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang siswa.

Untuk mengetahui siswa mengalami kesulitan atau tidak dalam belajar konsep struktur atom, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu berupa tes dan juga kuesioner atau angket.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil dari jawaban siswa terhadap tes struktur atom, kemudian dianalisis dengan cara menghitung nilai dan menghitung persentase atau jumlah siswa yang menjawab benar atau jumlah siswa yang menjawab salah pada setiap item soal.

Skor yang diperoleh mahasiswa adalah banyaknya butir soal yang dijawab benar. Dengan menggunakan rumus penskoran sebagai berikut:

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B : Butir Soal yang dijawab benar

N : Banyaknya butir soal

Setelah dilakukan penskoran terhadap data tes tersebut, kemudian dianalisis dengan cara menghitung persentase kesulitan belajar mahasiswa dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{\Sigma B}{N} \times 100$$

Keterangan:

ΣB : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah banyaknya siswa

Setelah diperoleh jumlah nilai dalam bentuk presentase, kemudian dalam mengintepretasikan skor mentah menjadi nilai, peneliti menggunakan pendekatan PAP sebagai alat ukur untuk menguji tingkat penguasaan, yang bersifat mutlak. Pendekatan PAP dapat diimplementasikan dengan cara skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk perhitungannya, pertama-tama skor mentah diterjemahkan ke dalam skor 1-100, yang menunjukkan presentase pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai.

Maka hasil kriteria kelulusan dengan batas-batas nilai kelulusan. Kriteria nilai yang digunakan dalam bentuk rentang skor seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Interval Kategori Kesulitan Pemahaman Konsep

No	Rentang Skor Nilai	Kategori Kesulitan Belajar
1	80-100	Sangat Rendah
2	60-79	Rendah
3	40-59	Sedang
4	20-39	Tinggi
5	0-19	Sangat Tinggi

Untuk data yang berupa jawaban kuesioner yang diberikan kepada 30 siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap mata kuliah kimia umum pada konsep struktur atom dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi serta dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Kesulitan belajar yang dialami siswa dilihat dari empat indikator yaitu dari diri sendiri, lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Data yang diperoleh dari pertanyaan yang terdapat pada lembar angket berupa data kualitatif, agar data tersebut dapat diukur, maka diadakan transformasi dari data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban soal tersebut.

Dalam pengukuran data, peneliti menggunakan sistem kategori menggunakan skala sebagai berikut. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Alternatif jawaban sangat setuju diberi skor 4
- b) Alternatif jawaban setuju diberi skor 3
- c) Alternatif jawaban tidak setuju diberikan skor 2
- d) Alternatif jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1

Dengan meniadakan ragu-ragu atau netral sebagai jawaban. Skala tersebut menggunakan hanya item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, yang agak kurang dan yang netral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kesulitan belajar IPA siswa dapat diketahui melalui hasil jawaban siswa terhadap tes yang sudah diberikan. Dibawah ini merupakan rekapitulasi hasil analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa

Aspek	Skor Perolehan
Skor Terkecil	35
Skor Terbesar	78
Rata-rata	49,5 (kategori sedang)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 49,5 termasuk kriteria sedang dengan skor terbesar adalah 78 termasuk dalam kriteria rendah dan skor terkecil adalah 35 termasuk kriteria tinggi. Berdasarkan data dari 30 responden, sebagian besar diantaranya mengalami kesulitan belajar pada kategori tinggi.

Hal ini menandakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami siswa yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar (Darminto, 2006).

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Disamping itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat atau membolos sekolah.

Kesulitan belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Eksternal (luar), dalam hal ini yang meliputi faktor lingkungan baik sosial atau pun alami serta faktor Instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana, dan guru. (2) Internal (dalam), yang termasuk aspek ini meliputi fisiologis seperti kondisi fisiologis dan panca indera. Serta psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat,

motivasi, dan kemampuan kognitif. Hal ini sesuai dengan Suryabrata (1986) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar bisa berasal dari luar diri siswa (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri siswa (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa.

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan atau pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar adalah hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal itu dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan dengan siswa lainnya (Syah, 2005).

Untuk melihat faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar IPA terpadu, peneliti mengkaji dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar ke dalam beberapa indikator, yaitu aspek motivasi, kesiapan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan Hasil analisis kesulitan belajar setiap indikator dalam mengikuti pelajaran IPA disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Analisis Kesulitan Belajar Perindikator

No	Indikator	Skor Rata-rata (%)	Kriteria
1	Minat dan Motivasi	48	Rendah
2	Kesiapan dan Perhatian	45	Rendah
3	Lingkungan Keluarga	66	Tinggi
4	Lingkungan Sekolah	71	Tinggi
5	Lingkungan Masyarakat	50	Rendah

Dari tabel 3 di atas dapat diamati bahwa tingkat minat dan motivasi siswa dalam pelajaran IPA terpadu berada pada kriteria “Rendah” dengan rata-rata persentase 48%. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan tindakan tentang persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada saat tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula.

Pembahasan

Kesulitan belajar dialami hampir untuk semua materi pembelajaran. (Sweller & Chandler, 1994). Kesulitan belajar dapat terjadi karena beban kognitif yang terlalu besar (Chandler & Sweller, 1991). Siswa mengalami kesulitan belajar karena berbagai aspek,

mulai dari motivasi terhadap materi pembelajaran, kesiapan belajar, dan lingkungan sekolah (Darsono, 2000).

Mengingat pentingnya motivasi terhadap peningkatan belajar siswa maka guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan sangat rendah. Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya jika motivasi belajar siswa besar, maka akan berpengaruh pada mutu hasil belajar yang semakin tinggi.

Faktor motivasi juga ikut menentukan perilaku belajar. Slavin (1994) dalam Ahmad (2003) “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara berkesinambungan” Begitu pentingnya peran motivasi tersebut sebagai faktor intern, hingga banyak ahli yang membahas bagaimana motivasi tersebut muncul, motivasi bisa berasal dari luar maupun dalam siswa itu sendiri, motivasi dari diri sendiri berasal dari diri siswa berupa kemauan untuk mencapai tujuan atau mencapai apa yang siswa butuhkan. Keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran tentu memiliki berbagai motivasi. Berdasarkan pengalaman peneliti sering menjumpai anak yang mengikuti pembelajaran hanya sekedar ingin bertemu dengan pembimbingnya, atau tidak mendengarkan saat guru menerangkan. Karena bosan dengan metodenya, bosan dengan materi yang sama dengan materi yang pernah diajarkan, bahkan siswa juga sering menjumpai anak yang mengikuti pelajaran dengan pandangan kosong (melamun), memang karena masalah pribadi, keluarga, memikirkan hal di luar pelajaran, dan masih banyak motivasi-motivasi lain yang mempengaruhi perilaku anak dalam belajar, bisa berupa pengaruh positif dan tidak menutup kemungkinan dapat berpengaruh negatif.

Pada indikator kesiapan dan perhatian belajar menunjukkan hasil persentase sebesar 45% pada kriteria “Rendah”. Menurut teori, aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Kondisi siswa yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran sesuai dengan pendapat Darsono (2000) bahwa prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran. Bila hal-hal tersebut diabaikan, dapat dipastikan pencapaian

hasil belajar tidak optimal. Prinsip-prinsip belajar meliputi: kesiapan belajar; perhatian; motivasi; keaktifan siswa; mengalami sendiri; pengulangan; materi pelajaran yang menantang; balikan dan penguatan; serta perbedaan individual.

Untuk indikator lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat masing-masing mempunyai persentase sebesar 66%, 71%, dan 50%. Pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru sering memberikan tugas mengerjakan soal-soal latihan kepada siswa baik yang dikerjakan di kelas maupun di rumah. Namun, usaha siswa belum optimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Memberikan soal-soal latihan saja tidak cukup untuk membantu siswa memperoleh prestasi belajar tinggi jika tidak didukung dari lingkungan keluarga yang kondusif.

Lingkungan sekolah mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan khususnya di sekolah bagaimana kondisi lingkungan di sekolah, meliputi fasilitas sekolah, interaksi dengan teman, relasi dengan guru dan bagaimana cara mereka berinteraksi. Lingkungan sekolah merupakan wadah sebagai pembentukan karakter setiap anak. Dalam pergaulan, terjadi interaksi sosial yang intensif, terjadi setiap waktu dengan peniruan model serta mekanisme penerimaan/penolakan kelompok. Akibat interaksi yang berjalan dengan baik dapat memberikan dampak pada kualitas karakteristik siswa yang baik juga. Lingkungan akan menuntun individu di dalamnya untuk menjadi sebuah pribadi dengan karakter yang berbeda-beda.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 8 tentang hak dan kewajiban masyarakat, “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Serta pasal 9, “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam pemberdayaan pendidikan”. Oleh karena itu masyarakat hendaknya dapat memberikan kondisi lingkungan yang baik untuk keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu “Sedang”. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu adalah motivasi sebesar 48%, kesiapan sebesar 45%, lingkungan keluarga sebesar 66%, lingkungan sekolah sebesar 71%, dan lingkungan masyarakat sebesar 50%.

Berdasarkan temuan penelitian dianjurkan saran atau rekomendasi sebagai berikut: (1) siswa hendaknya meningkatkan kesadaran dan usahanya dalam rangka memperoleh informasi non-formal sehingga pengetahuan mereka dapat lebih bertambah wawasannya, seperti mencari informasi lewat internet, membaca koran/buku selain buku referensi, (2) diharapkan siswa selalu melatih dirinya untuk berani tampil dalam mengungkapkan pendapatnya di depan umum. (3) Peran aktif guru untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa, agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2013). *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif dengan Bantuan Hand Out dan Lks Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPY.
- Anggraeni. (2016). *Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Perkuliahan dan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Biologi FKIP UNISBA*. Jurnal Konstruktivisme. 8 (1):2445-2355.
- Arikunto, S.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bennett, M. E. (1952). *Problems of Self-Discovery and Self-Direction*. New York. McGraw Hill.
- Chandler, P. & Sweller, J. (1991). Cognitive Load Theory and The Format of Instruction. *Cognition and Instruction*, 8, 293-332
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gottfried, A. E. (1990). *Academic intrinsic motivation in young elementary school children*. Journal of Educational Psychology, 82(3), 525–538.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & VonSecker, C. (2000). *Effects of integrated instruction on motivation and strategy use in reading*. Journal of Educational Psychology, 92(2), 331–341.
- Hamzah B. Uno, (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara.
- Marsita, R. A., Priatmoko, dan Kusuma. (2010). *Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa SMA dalam Memahami Materi Larutan Penyangga dengan Menggunakan Two-Tier Multiplechoice Diagnostic Instrument*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. 4 (1): 512-520
- Nashar.(2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Ngurah Mahendra dan Dek Ngurah, Kesulitan Belajar Siswa Dalam...

- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Sweller, J. & Chandler, P. (1994). Why some material is difficult to learn. *Cognitiom and Instruction*, 12(3), 185-233
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yulianto. (2015). *Kesulitan Belajar Peserta Didik Tinggal Kelas di Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

PENGARUH BAHAN AJAR BUKU TEMATIK BERBANTUAN VIDEO TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD

Septinaningrum

ningrumseptina@gmail.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Abstract: The aim of this research is to know the effect of multiplication learning outcome of “Mari Kita Bermain dan Berolahraga” for the control class and experiments class students' learning outcome using video-assisted thematic learning material book. This study uses quasi-experimental research design. The population in this study were third grade students cluster IV Sumberingin District, Blitar academic year 2015/2016 with sample were third grade student of SDN Sumberingin II and III. Sampling technique was done by purposive sampling technique. The instrument which used were treatment instrument (a video-assisted thematic learning material book and teacher guideline books). Measurement instruments are learning outcome instrument of pre-test and post-tests. Each instrument consists of 10 questions. Data analysis was performed by t test at a significance $\alpha = 0.05$. The result study showed that experiments class students' learning outcome (using video-assisted thematic learning material book) is better than the control class (using speech learning). The average results of experimental class students' cognitive learning outcome is 78.50 with 90.90% percents completeness, while the control class sebesar 67.30 with 60.60% percents completeness. T test also showed that the experimental class students' learning outcomes better than the control class ($t \text{ count } (2.358) > t \text{ table } (1.997)$).

Keywords: book, video-assisted, learning outcome

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa pada tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penggunaan bahan ajar buku tematik berbantuan video. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental semu (quasi eksperimen). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 gugus IV Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar tahun ajaran 2015/2016 dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas 3 SDN Sumberingin II dan III. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa instrumen perlakuan (terdiri dari buku ajar tematik berbantuan video dan buku panduan guru). Instrumen pengukuran penelitian yaitu hasil belajar pre-tes dan post-test yang terdiri dari 10 soal. Analisis data dilakukan dengan uji t pada signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen (menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video) lebih baik daripada kelas kontrol (menggunakan pembelajaran ceramah). Rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen sebesar 78,50 dengan persen ketuntasan 90, 90%, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,30 dengan persen ketuntasan 60,60%. Uji t juga menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol ($t \text{ hitung } (2,358) > t \text{ tabel } (1,997)$).

Kata Kunci: buku, berbantuan video, hasil belajar

PENDAHULUAN

Esensi dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran di SD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu, berlaku mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum baru yang sekarang ini diterapkan semakin menghilangkan batasan mata pelajaran dan lebih mempertimbangkan kemampuan dan taraf berpikir siswa SD yang masih bersifat holistik. Berdasarkan amanat kurikulum tersebut, seharusnya guru dapat membuat bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan tepat. Namun, pentingnya pembuatan bahan ajar tematik yang sesuai ternyata belum diimbangi dengan kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakannya.

Hasil penelitian Akbar (2006:27) secara umum menyatakan bahwa tingkat kesulitan pengembangan dan penerapan pembelajaran tematik untuk kelas awal di SD di Jawa Timur masih cukup tinggi.

Penelitian selanjutnya Akbar (2008:24) juga menjelaskan diantara masalah yang cukup menonjol dan berkaitan dengan pembelajaran tematik yaitu pada saat guru: (1) mengembangkan kurikulum menjadi program semester; (2) merencanakan kegiatan pembelajaran pada RPP tematik yang dapat mengaktifkan siswa, (3) menentukan sumber belajar tematik, dan (4) menyusun instrumen penilaian pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masalah pembelajaran tematik yang cukup menonjol dan harus segera dicari solusinya salah satunya adalah pada saat guru menentukan sumber belajar tematik. Sumber belajar sering disebut juga bahan ajar.

Penyediaan bahan ajar sangat penting untuk menunjang proses belajar siswa. Bahan ajar yang baik hendaknya dibuat oleh guru karena guru yang lebih mengetahui kebutuhan, kondisi lingkungan, dan karakteristik siswanya. Lestari (2013:2) menjelaskan bahwa bahan ajar akan lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Sekarang ini buku teks dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Kenyataannya pada implementasi Kurikulum 2013 (K13) ini pemerintah menerbitkan buku siswa dan buku guru sebagai panduan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain bahan ajar tersedianya media sangat penting untuk membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik untuk merangsang rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu media yang efektif adalah video. Perpaduan atau kombinasi buku ajar dan video dirasa merupakan hal yang tepat. Melalui buku ajar siswa memperoleh informasi dan bermacam kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuannya. Media video untuk menampilkan film terkait materi yang diperlukan untuk merangsang dan menunjang kegiatan belajar siswa yang ada pada buku ajar. Smaldino (2011:405) menjelaskan bahwa video bisa membantu buku cetak dengan memperlihatkan proses, hubungan dan teknik. Para siswa bisa membaca buku bersama dengan menonton video.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas 3 SDN Sumberingin II dan SDN Sumberingin III Kabupaten Blitar diperoleh informasi dan fakta bahwa pembelajaran di kelas belum menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran masih mengenal mata pelajaran dan terpisah antara mata pelajaran satu dengan lainnya. Dibuktikan dengan masih adanya jadwal pelajaran yang mata pelajarannya terpisah. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar tematik. Dokumen bahan ajar yang dipakai oleh guru sebagai sumber belajar adalah buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) buatan penerbit. Buku dan LKS hanya memuat materi dan soal-soal saja. Tidak ada kegiatan yang bersifat konstruktivistik maupun saintifik, misalnya kegiatan pengamatan dan kerja kelompok.

Fakta di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti banyak menemukan fakta tentang penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Pertama, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah. Siswa sedikit sekali diberikan peluang untuk aktif selama proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*). Kedua, masih banyak siswa yang tidak semangat dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Fakta ketiga, setelah guru menjelaskan siswa disuruh mengerjakan soal yang ditulis guru di papan tulis atau mengerjakan LKS. Fakta keempat hasil belajar siswa hanya mencapai rata-rata 54,08 di SDN Sumberingin II dan 56,07 di SDN Sumberingin III. Ini dapat dilihat dari rata-rata nilai dari soal yang diberikan oleh peneliti pada waktu observasi.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut, peneliti ingin memberikan warna lain dengan mencoba menggunakan bahan ajar buku berbantuan video dalam pembelajaran, dengan harapan siswa aktif dan bisa mengalami sendiri pengalaman belajarnya. Selain itu karakteristik anak SD yang masih suka bermain, memungkinkan pemilihan tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama ini dapat menarik perhatian siswa.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hasil belajar pada sub tema Ayo Bermain Bersama untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penggunaan bahan ajar buku tematik berbantuan video di SDN Sumberingin II dan di SDN Sumberingin III Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa untuk meningkatkan nilai, menambah wawasan, dan dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, ketelitian dan kreativitas siswa. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang inovasi dalam pembelajaran tematik, selain itu guru diharapkan dapat semakin kreatif dalam merancang suatu bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode penelitian kuantitatif eksperimen semu (*quasi eksperimen*) ini menggunakan rancangan pra-tes dan pasca-tes dengan kelompok pengendali tidak diacak. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar buku tematik berbantuan video dan dibelajarkan dengan konvensional (ceramah). Rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Rancangan	Pra-tes	Perlakuan	Pasca-tes
R1	O1	X1	O3
R2	O2	-	O4

Keterangan:

R1 : Kelompok Eksperimen

R2 : Kelompok Kontrol

O1 : Tes awal untuk mengukur pengetahuan/ kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen

O2 : Tes awal untuk mengukur pengetahuan/ kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol

X1 : Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video

O3 : Tes hasil belajar setelah perlakuan pada kelompok eksperimen

O4 : Tes hasil belajar setelah perlakuan pada kelompok kontrol

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video pada kelompok eksperimen dan pembelajaran ceramah pada kelompok kontrol. Variabel dependen yaitu hasil belajar siswa. Sedangkan Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu guru, jam pelajaran, instrumen penilaian, dan kurikulum yang sama.

Instrumen perlakuan pada penelitian ini berupa bahan ajar buku tematik berbantuan video pada tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama. Bahan ajar ini terdiri dari buku ajar tematik berbantuan video dan buku panduan guru. Dalam buku juga terdapat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan sebagai instrumen kegiatan siswa. Bahan ajar buku dan video sudah divalidasi oleh ahli media dan ahli materi sekaligus sudah diuji cobakan mulai dari kelompok kecil sampai uji coba lapangan sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini yaitu instrumen hasil belajar *pre-tes* dan *post-tes*. Masing- masing instrumen terdiri dari 25 soal. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian harus valid dan reliabel. Kelayakan suatu instrumen diketahui dengan melakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran dari perangkat tes tersebut.

Pengumpulan data ini akan dilakukan selama kurang lebih satu bulan di SDN Sumberingin II dan III Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Data yang dikumpulkan merupakan data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui *pre-tes* dan *post-tes*. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, tahap persiapan, *pre-test*, tahap perlakuan, *post-tes*, dan tabulasi data.

Analisis data dilakukan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dari sampel penelitian. Setelah dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan dua rata-rata, dan uji hipotesis: (H_0): “Tidak ada pengaruh hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah pada tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama”. Sedangkan (H_1): “Ada pengaruh hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah pada tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama”. Analisis dilakukan terhadap semua data yang diperoleh dengan bantuan program SPSS Statistik 16 *for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis uji normalitas hasil belajar awal dan hasil belajar akhir siswa dilakukan dengan menggunakan pemrograman SPSS 16 *for Windows* yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data uji normalitas hasil belajar awal dan hasil belajar akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen tertera pada tabel 2 dan 3 di bawah ini:

**Tabel 2 Uji Normalitas Hasil Awal Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest Kelas Kontrol	Pretest Kelas Eksperimen
N		33	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	44.2424	53.9394
	Std. Deviation	26.92934	26.91879
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.149
	Positive	.186	.146
	Negative	-.120	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071	.855
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202	.458

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 3 Uji Normalitas Hasil Belajar Akhir Siswa
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Postest Kelas Kontrol	Postest Kelas Eksperimen
N		33	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67.2727	78.4848
	Std. Deviation	21.25334	17.16122
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.220
	Positive	.123	.105
	Negative	-.157	-.220
Kolmogorov-Smirnov Z		.903	1.261
Asymp. Sig. (2-tailed)		.389	.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas diterangkan bahwa: (a) Hasil belajar awal kelas kontrol terdistribusi normal karena nilai probabilitas $(0,202) > 0,05$. (b) Hasil belajar awal kelas eksperimen terdistribusi normal karena nilai probabilitas $(0,458) > 0,05$. (c) Hasil belajar akhir kelas kontrol terdistribusi normal karena nilai probabilitas $(0,389) > 0,05$. (d) Hasil belajar akhir kelas eksperimen terdistribusi normal karena nilai probabilitas $(0,083) > 0,05$. Kesimpulan dari analisis tersebut data terdistribusi normal sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi (2006:79) bahwa suatu data dikatakan terdistribusi normal jika data mempunyai probabilitas (Asymp. Sig (2-tailed)) $> 0,05$.

Ringkasan analisis uji homogenitas tertera pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Coba Homogenitas

Kelompok	Kemampuan Awal		Hasil Belajar	
	F _{levене statistic/hitung}	F _{tabel(1;64;0,05)}	F _{levене statistic/hitung}	F _{tabel(1;64;0,05)}
Eksperimen-Kontrol	0,091	3,990	2,092	3,990

Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa: (a) Hasil belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang identik/homogen. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{levене statistic/hitung(0,091)} < F_{tabel(3,990)}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. (b) Hasil belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang identik/homogen. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{levене statistic/hitung(2,092)} < F_{tabel(3,990)}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. (c) Data hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varian yang identik (homogen).

Uji kesamaan dua rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai pengetahuan awal yang sama. Hasil analisis uji kesamaan dua rata-rata tertera pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Belajar Awal Siswa

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pretest	.091	.764	1.463	64	.148	9.69697	6.62825	-3.54448	22.93841
Equal variances assumed			1.463	64.000	.148	9.69697	6.62825	-3.54448	22.93841
			1.463	64.000	.148	9.69697	6.62825	-3.54448	22.93841
			1.463	64.000	.148	9.69697	6.62825	-3.54448	22.93841

Berdasarkan perhitungan diperoleh data $t_{hitung} = 1,463$ dan $t_{tabel(0,05;64)} = 1,997$ dengan probabilitas signifikan = 0,148 pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas (df) = $n - 1 = 65 - 1 = 64$, melalui hipotesis: (a) $H_0 =$ kedua rata-rata populasi adalah identik/sama ($\mu_1 = \mu_2$). (b) $H_1 =$ kedua rata-rata populasi adalah tidak identik/tidak sama ($\mu_1 \neq \mu_2$). Dimana $\mu_1 =$ rata-rata kelas eksperimen dan $\mu_2 =$ rata-rata kelas kontrol. Karena harga $t_{hitung(1,463)} < t_{tabel(1,997)}$ dan nilai signifikan (0,148) $> 0,05$, oleh karena itu diketahui H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar awal siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video dengan hasil belajar awal siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,358$ dan $t_{tabel(0,05;64)} = 1,997$ dengan harga probabilitas (sig) = 0,021 pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas (df) = 64. Hal ini berarti nilai p (sig) $< 0,05$ dan $t_{hitung} (2,358) > t_{tabel(1,997)}$, Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah.

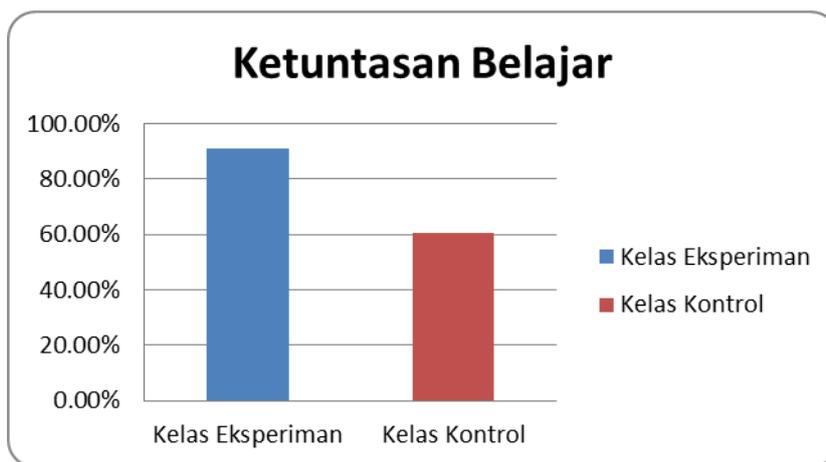
Sementara itu ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *post-test* keseluruhan materi yang dipelajari dari pembelajaran tematik yang meliputi muatan Bahasa Indonesia, PPKn, Seni Budaya & Prakarya (SBDP), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang dipadukan/diintegrasikan dalam satu tema yaitu Mari Kita Bermain dan Berolahraga, subtema Ayo Bermain Bersama. Adapun data ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
85-100	12	5
75-84	9	8
65-74	9	7
55-64	-	6
45-54	1	0
0-45	2	7
Jumlah Siswa	33	33
Standar Deviasi	17.16	21.25
Mean	78, 50	67, 30
Median	80,00	70,00
Modus	70,00	80,00

Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	30	20
Nilai rata-rata	78,50	67,30
Skewness	-0,43	-1,29
Std.Error of Skewness	0,409	0,409
% Ketuntasan	90,90%	60,60%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 90,90% siswa kelas eksperimen yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada kelas kontrol ketuntasan belajar hanya mencapai 60,60%. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 78,50, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol 67,30. Jadi rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibanding hasil belajar kelas kontrol. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

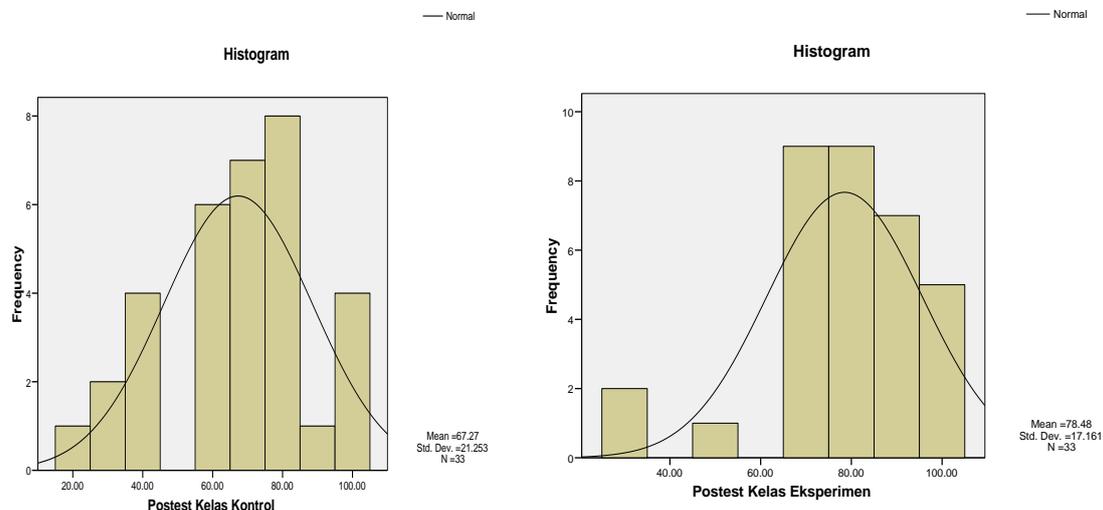


Gambar 1 Data Ketuntasan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 6 juga diketahui bahwa perbandingan nilai rata-rata dan nilai median hasil belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai median (80) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata (78,50) dan memiliki nilai modus (70) yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata dan median. Kelas kontrol juga memiliki nilai median (70) yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata (67,30) dan memiliki nilai modus (80) yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata dan median.

Kesimpulannya distribusi hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kecondongan negatif. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien kemiringan (*skewness*) yang negatif dan mendekati nol, yaitu -0,43 untuk kelas eksperimen dan -1,29 untuk kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan dengan cara membagi nilai koefisien kemiringan (*skewness*) dengan standar error *skewness* didapatkan rasio *skewness* -0,839 (kelas eksperimen) dan -3,15 (kelas kontrol)

yang menunjukkan data telah terdistribusi normal. Kurva frekuensi kemiringan (*skewness*) dideskripsikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Kurva Frekuensi (*skewness*) Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 78,50 dengan ketuntasan 90,90%, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 67,30 dengan ketuntasan 60,60%. Kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai median yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini berarti kurva kemiringan (*skewness*) data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kecondongan negatif (condong ke kiri), yang menunjukkan banyak nilai yang berada di bawah rata-rata.

Nilai rasio *skewness* hasil belajar kelas eksperimen adalah -0,43, sedangkan nilai rasio *skewness* hasil belajar kelas kontrol adalah -1,29. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol telah terdistribusi normal. Hasil ini sesuai dengan pendapat Budi (2006: 46) bahwa suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai ratio *skewness* terletak antara -2 sampai +2. Analisis statistik dengan uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah, hal ini dibuktikan dari nilai $t_{hitung}(2,358) > t_{tabel}(1,997)$.

Perbedaan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan adanya penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar buku tematik berbantuan video pada kelas eksperimen. Penggunaan bahan

ajar dapat mendukung proses pembelajaran (Effendi: 2012). Nisa (3013) dalam penelitiannya menunjukkan adanya perubahan hasil belajar dengan menggunakan media video dalam pembelajaran. Pemanfaatan video dalam kelas menurut Nugent (2005) dalam Smaldino (2011:404) bahwa banyak guru menggunakan video untuk memperkenalkan sebuah topik, menyajikan konten, menyediakan perbaikan, dan meningkatkan pengayaan. Segmen-segmen video bisa digunakan di seluruh lingkungan pengajaran dengan kelas, kelompok kecil, dan siswa-siswa perorangan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh pemanfaatan bahan ajar berbantuan video yang signifikan terhadap hasil belajar tersebut sejalan dengan pendapat Sadiman (2006: 16) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja) sehingga dengan pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video pada tema Mari Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ceramah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas eksperimen sebesar 78,50, nilai modus 70, median 80 dengan persen ketuntasan 90, 90%. Nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ceramah sebesar 67,30, nilai modus 80, median 70 dengan persen ketuntasan 60, 60%.

Analisis statistik dengan uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ceramah pada tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama, hal ini dibuktikan dari nilai $t_{hitung} (2,358) > t_{tabel}(1,997)$.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disarankan dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar buku tematik berbantuan video ini baik digunakan untuk membelajarkan tema Mari Kita Bermain dan Berolahraga sub tema Ayo Bermain Bersama. Guru sebaiknya memahami isi dari materi bahan ajar buku berbantuan video dan petunjuk cara penggunaannya melalui membaca buku panduan guru. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebaiknya persiapkan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran misalnya LCD proyektor untuk menayangkan video.

Pada saat menerapkan bahan ajar tematik berbantuan video hendaknya guru lebih memberikan perhatian pada siswa pada setiap tahapan pembelajaran sehingga semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian reward atau hadiah pada

siswa dan kelompok yang aktif perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Selain itu, pemberian punishment atau hukuman yang mendidik kepada siswa dan kelompok yang melanggar ketentuan belajar yang sudah disepakati.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S., Utama, I.W., dan Pujiyanto. 2006. *Realisasi Penelitian Tahun ke-1, Identifikasi Masalah Dan Perencanaan Model Konseptual Pembelajaran tematis Untuk Kelas 1 dan Kelas 2 SD*. Malang: Lemlit UM: Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2006-2009 tidak diterbitkan.
- Akbar, S., Utama, I.W., dan Pujiyanto. 2008. *Realisasi Penelitian Tahun ke-2, Validasi Ahli dan Praktisi Pembelajaran dan Uji Coba dalam Skala terbatas*. Malang: Lemlit UM: Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2006-2009 tidak diterbitkan.
- Budi, T.P. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Effendiy, Khoirul. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII dengan Model Dick, Carey & Carey di SMPN 04 Ampelgading Malang (Tesis tidak diterbitkan)*. Malang: PPS UM
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nisa, C. 2013. *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pembelajaran Membuat Aneka Lipatan Serbet (Napkin Folding)*. Jurnal Boga, 2(1): 29-32.
- Sadiman, Arief. dkk. 2002. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN MEDIA KOMPONEN INSTRUMEN TERPADU (KIT) IPA DI SD NEGERI KECAMATAN NANGGALO KOTA PADANG

Siska Angreni dan Rona Taula Sari

siskaangrenisiska@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Abstract: This study aimed to analyze the availability and utilization of media components Integrated Instrument in science teaching in elementary schools throughout the District Nanggalo. The method used is descriptive method with survey forms. Instruments used observation sheets, questionnaires and interview guides. The results of the study science components Integrated Instrument media availability at the elementary school districts Nanggalo already sufficient for use in the learning process, with the condition science components Integrated Instrument media for use in learning is not damaged. As for the utilization of science components Integrated Instrument media in Elementary School District of Nanggalo not maximized in learning. Factors why teachers do not use science components Integrated Instrument media due to lack of teachers' skills in using these media.

Keywords: Media KIT IPA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ketersediaan dan pemanfaatan media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) dalam pembelajaran IPA di SD Negeri se-Kecamatan Nanggalo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Instrumen yang digunakan lembar observasi, angket dan panduan wawancara. Hasil penelitian ketersediaan media KIT IPA di SD Negeri kecamatan Nanggalo sudah mencukupi untuk digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kondisi media KIT IPA untuk digunakan dalam pembelajaran tidak mengalami kerusakan. Adapun pemanfaatan media KIT IPA di SD Negeri Kecamatan Nanggalo belum maksimal dalam pembelajaran. Faktor mengapa guru tidak pemanfaatan media KIT IPA karena kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut.

Kata kunci: Media KIT IPA

PENDAHULUAN

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu kunci utama seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelasnya yang berdampak pada kualitas pembelajaran, di mana pembelajaran berkualitas adalah harapan setiap orang tua dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memperhatikan ketersediaan media pembelajaran dan juga pemanfaatannya oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad (2011), media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau

mengandung maksud-maksud pengajaran. Menurut Arief S. Sadiman (dalam Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amir, 2010) menyatakan bahwa, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar seperti buku, film dan kaset.

Sedangkan menurut Munir (dalam Rahayu Endang Sadbudhy dan I Made Nuryata, 2010), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi, daya pikir, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas atau mempertahankan perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang dibahas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam tujuan pendidikan untuk menyalurkan pesan-pesan atau informasi yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut guru harus tepat memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memilih media pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam pembelajaran IPA dibutuhkan media pembelajaran yang tepat karena media sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik untuk membantu memperlancar serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sangat mudah ditemukan dalam lingkungan sekitar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga tersedia alat-alat peraga berupa Komponen Instrumen Terpadu (KIT) yang telah dibagikan oleh pemerintah kepada setiap sekolah yang juga berguna untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan peralatan Komponen Instrumen Terpadu (KIT) sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPA terhadap prestasi belajar peserta didik sekolah dasar. Alat peraga ini sangat berguna untuk peserta didik, selain itu juga membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD). Namun kebanyakan guru-guru kurang memiliki pengetahuan dalam menggunakan alat peraga Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA sehingga alat ini tidak digunakan secara maksimal oleh guru. Komponen Instrumen Terpadu (KIT) merupakan alat peraga yang digunakan untuk membuktikan teori-teori yang sudah ada sehingga mendorong anak untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Menganalisis kondisi ketersediaan dan mendeskripsikan ketersediaan media KIT IPA di SD Negeri se-Kecamatan Nanggalo. Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA adalah media yang digunakan dalam membuktikan teori-teori IPA yang dihubungkan dengan lingkungan alam yang tujuannya mendorong siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Trisnoherawati (2004) menyatakan bahwa KIT IPA adalah alat-alat IPA yang digunakan untuk percobaan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sedangkan menurut Smaldino dalam Anitah (2009) menyatakan bahwa KIT adalah kotak peralatan

yang merupakan kumpulan bahan-bahan yang berisi lebih dari satu jenis alat peraga yang di organisasikan untuk satu topik tertentu.

Media KIT IPA adalah bersifat pengantar pesan kepada siswa sehingga siswa memahami konsep dari pengalaman yang dilakukannya. Menurut Unik Tangguh Prasetyo (dalam Iyoen (2012), fungsi KIT IPA, yaitu (1) untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di sekolah dasar; (2) untuk penekanan pada metode-metode pembelajaran interaktif; (3) mengembangkan program pengembangan sumber daya manusia; (4) untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih bermutu; (5) untuk memenuhi tujuan pembangunan masyarakat, ekonomi dan teknik di Indonesia; (6) untuk membantu guru IPA mempermudah persiapan pengajaran dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

METODE

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2007) metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata yang terjadi pada ketersediaan dan pemanfaatan media KIT dalam pembelajaran IPA di SDN se-Kecamatan Nanggalo. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang berada dibawah UPTD Nanggalo, yang berjumlah 27 Sekolah Dasar Negeri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 8 SD negeri dengan responden guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPA (guru mata pelajaran maupun guru kelas) yang berjumlah 48 orang, setiap SD mewakili 6 orang. Adapun teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan cara sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Sugiyono (2007) Probability sampling adalah teknik sampling dimana setiap anggota populasi memiliki peluang sama dipilih menjadi sampel.

Latar Lokasi dan Enteri Penelitian

Lokasi penelitian yaitu 8 SD Negeri di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini karena sudah dilakukan observasi mengenai ketersediaan dan pemanfaatan media KIT di beberapa SD Negeri di Kecamatan Nanggalo. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa SD Negeri yang tidak memanfaatkan media KIT tersebut, ada juga yang sudah rusak karena tidak di jaga dengan baik. Disamping itu, juga didasari oleh kemudahan akses dalam mencari data pada tempat tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi langsung, menurut Hadari Nawawi (2007), teknik observasi

langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi, (2) teknik komunikasi tidak langsung, menurut Hadari Nawawi (2007) teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu, misalnya sebuah angket (3) teknik komunikasi langsung. Menurut Hadari Nawawi (2007), menyatakan teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (face to face) dengan sumber data.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi, dalam pelaksanaan teknik observasi langsung, alat yang digunakan untuk mengambil data adalah lembar observasi berupa daftar cek (check list) yang berisikan tentang ketersediaan media KIT IPA di SDN Kecamatan Nanggalo, (2) angket, menurut Hadari Nawawi (2007), angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dalam hal ini responden merupakan guru mata pelajaran IPA di SDN kecamatan Nanggalo. (3) panduan wawancara, wawancara yang disusun peneliti berupa beberapa pertanyaan sebagai panduan. Wawancara dilakukan pada satu orang guru dipilih secara acak yang mengajar mata pelajaran IPA di setiap SDN kecamatan Nanggalo.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu

a. Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Menentukan lokasi dan subjek penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di SDN dibawah naungan UPTD Nanggalo dan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran IPA atau guru kelas. Peneliti membuat pedoman lembar observasi yang berisi tentang ketersediaan KIT IPA di Sekolah Dasar tempat penelitian. Pedoman lembar observasi berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa SDN kecamatan Nanggalo.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan kepala sekolah mengenai waktu penelitian. Setelah waktu ditetapkan peneliti melakukan observasi untuk melihat ketersediaan media KIT IPA dan kondisi KIT IPA tersebut dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari data lembar observasi dihitung menggunakan rumus rata-rata oleh Nana Sudjana (2011) dan rumus persentase oleh Muhammad Ali.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel kemudian dilakukan analisis data. Menurut Singarimun dan Effendi (2011), analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode non statistik, yaitu analisis data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian dilaporkan apa adanya dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Untuk lembar observasi menggunakan rumus rata-rata Nana Sudjana (2011) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase dari hasil angket dengan menggunakan rumus persentase kemudian hasil perhitungannya diinterpretasikan menjadi bentuk kualitatif yang dideskriptifkan apa adanya. Adapun rumus persentase dari Muhammad (2005) yakni sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasannya. Sesuai dengan masalah-masalah yang diungkapkan di atas, maka dikumpulkan beberapa macam data yang mengungkapkan tentang ketersediaan dan pemanfaatan media KIT IPA di SDN kecamatan Nanggalo yang berjumlah delapan SDN. Data yang diperoleh dari hasil observasi mengenai ketersediaan media KIT IPA, hasil angket dan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Semua data yang diperoleh tersebut diproses dalam pengolahan data kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

1. Data hasil observasi ketersediaan dan kondisi media KIT IPA.

Hasil observasi langsung dan kondisi media KIT IPA di delapan SDN diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1 : Deskripsi Hasil Observasi Ketersediaan Media KIT IPA

No	Nama Media KIT	SD 01	SD 04	SD 09	SD 18	SD 12	SD 13	SD 16	SD 20	%
1	KIT neraca	√	√	√	√	√	√	√	√	100%
2	KIT magnet	-	-	-	-	-	√	√	√	37,5%
3	KIT pesawat sederhana	√	√	√	√	√	√	√	√	100%
4	KIT cahaya	√	-	√	-	√	√	√	√	75%
5	KIT optik	√	√	-	-	√	√	√	-	62,5%
6	KIT bunyi	√	√	√	-	-	√	√	√	75%
7	KIT listrik	√	√	√	-	√	√	√	√	87,5%
8	KIT astronomi	√	√	-	√	√	√	√	√	87,5%
Jumlah		7	6	5	3	6	8	8	7	

Selain ketersediaan media KIT IPA, deskripsi kondisi media KIT IPA juga diamati langsung. Ada beberapa media KIT IPA yang masih baik dan ada juga yang tidak layak pakai atau rusak. Hasil observasi mengenai kondisi media KIT IPA dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Deskripsi Hasil Observasi Kondisi Media KIT IPA

No	Nama Media KIT	Baik	Cukup baik	Rusak
1	KIT neraca	2	3	3
2	KIT magnet	2	-	1
3	KIT pesawat sederhana	2	2	4
4	KIT cahaya	2	3	1
5	KIT optik	2	1	2
6	KIT bunyi	2	3	1
7	KIT listrik	5	2	-
8	KIT astronomi	1	2	4
Jumlah		18	16	16
Persentase		36%	32%	32%

Selain melakukan observasi langsung, dalam penelitian ini juga menggunakan angket dan wawancara sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner diberikan kepada guru di SDN kecamatan Nanggalo yang mengajar mata pelajaran IPA. Setiap sekolah diwakili oleh 6 orang guru. Hasil angket atau kuesioner dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Angket

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
			N	%
1	Media KIT IPA di sekolah Bapak/Ibu sangat lengkap	Sangat setuju	3	6,25 %
		Setuju	21	43,75 %
		Kurang Setuju	21	43,75 %
		Tidak setuju	3	6,25 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
2	Media KIT IPA di sekolah Bapak/Ibu sesuai digunakan pada pelajaran IPA	Sangat setuju	7	14,58 %
		Setuju	31	64,58 %
		Kurang Setuju	9	18,75 %
		Tidak setuju	1	2,08 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
			N	%
3	Media KIT IPA di sekolah Bapak/Ibu dalam kondisi baik	Sangat setuju	2	4,16 %
		Setuju	27	56,25 %
		Kurang Setuju	15	31,25 %
		Tidak setuju	4	8,33 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
4	Bapak/Ibu merasa terbantu dengan menggunakan media KIT IPA dalam proses pembelajaran	Sangat setuju	15	31,25%
		Setuju	32	66,67 %
		Kurang Setuju	1	2,08%

Siska dan Rona, Mendeskripsikan Ketersediaan Dan Pemanfaatan...

		Tidak setuju	0	0%
		Sangat tidak setuju	0	0%
5	Pihak sekolah (kepala sekolah) selalu mendukung pengadaan media KIT IPA di sekolah Bapak/Ibu	Sangat setuju	10	20,83%
		Setuju	34	70,83%
		Kurang Setuju	4	8,33 %
		Tidak setuju	0	0%
		Sangat tidak setuju	0	0%
6	Jika media KIT IPA tidak ada di sekolah Bapak/Ibu, maka akan berpengaruh dalam proses pembelajaran	Sangat setuju	18	37,50 %
		Setuju	21	43,75%
		Kurang Setuju	9	18,75 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
7	Peserta didik akan senang belajar menggunakan media KIT IPA	Sangat setuju	30	62,50 %
		Setuju	18	37,50 %
		Kurang Setuju	0	0 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
8	Bapak/Ibu sering memanfaatkan media KIT IPA dalam proses pembelajaran	Sangat setuju	3	6,25 %
		Setuju	21	43,75 %
		Kurang Setuju	24	50 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
9	Bapak/Ibu terampil menggunakan media KIT IPA dalam proses pembelajaran	Sangat setuju	3	6,25 %
		Setuju	20	41,67 %
		Kurang Setuju	25	52,08 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
10	Bapak/Ibu bisa membedakan materi yang menggunakan media KIT IPA	Sangat setuju	11	22,91 %
		Setuju	32	66,67 %
		Kurang Setuju	5	10,42 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
			N	%
11	Peserta didik akan lebih paham jika Bapak/Ibu menggunakan media KIT IPA	Sangat setuju	27	56,25 %
		Setuju	21	43,75%
		Kurang Setuju	0	0%
		Tidak setuju	0	0%
		Sangat tidak setuju	0	0%
12	Media KIT IPA yang Bapak/Ibu gunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	Sangat setuju	28	58,33%
		Setuju	20	41,67%
		Kurang Setuju	0	0 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
13	Penggunaan media KIT IPA dapat menarik perhatian peserta didik	Sangat setuju	39	81,25%
		Setuju	8	16,67%
		Kurang Setuju	1	2,08 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
14	Bapak/Ibu merasa kesulitan menggunakan	Sangat setuju	2	4,17 %

Siska dan Rona, Mendeskripsikan Ketersediaan Dan Pemanfaatan...

	media KIT IPA dalam pembelajaran	Setuju	22	45,83 %
		Kurang Setuju	19	39,58 %
		Tidak setuju	5	10,42 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
15	Bapak/Ibu selalu membaca buku petunjuk penggunaan media KIT IPA sebelum digunakan	Sangat setuju	14	29,17 %
		Setuju	30	62,50 %
		Kurang Setuju	4	8,33 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
16	Penataan media KIT IPA di sekolah Bapak/Ibu sudah memadai	Sangat setuju	2	4,17 %
		Setuju	22	45,83 %
		Kurang Setuju	24	50 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
17	Bapak/Ibu sering mengikuti pelatihan penggunaan media KIT IPA	Sangat setuju	0	0 %
		Setuju	10	20,83 %
		Kurang Setuju	20	41,67 %
		Tidak setuju	13	27,08 %
		Sangat tidak setuju	5	10,42 %

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
			N	%
18	Pihak sekolah selalu memperbaiki media KIT IPA yang rusak	Sangat setuju	4	8,33 %
		Setuju	23	47,92 %
		Kurang Setuju	12	25 %
		Tidak setuju	6	12,50 %
		Sangat tidak setuju	3	6,25 %
19	Selalu ada pengawasan dari kepala sekolah terhadap pemanfaatan media KIT IPA	Sangat setuju	2	4,17 %
		Setuju	32	66,67 %
		Kurang Setuju	13	27,08 %
		Tidak setuju	1	2,08 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
20	Bapak/Ibu selalu melakukan evaluasi setelah menggunakan media KIT IPA dalam pembelajaran	Sangat setuju	8	16,67 %
		Setuju	33	68,75 %
		Kurang Setuju	6	12,50 %
		Tidak setuju	1	2,08 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
21	Hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan menggunakan media KIT IPA	Sangat setuju	21	43,75 %
		Setuju	26	54,17 %
		Kurang Setuju	1	2,08 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Sangat tidak setuju	0	0 %
22	Peserta didik mengalami kesulitan jika Bapak/Ibu menggunakan media KIT IPA dalam pembelajaran	Sangat setuju	0	0 %
		Setuju	6	12,51 %
		Kurang Setuju	19	39,58 %
		Tidak setuju	16	33,33 %
		Sangat tidak setuju	7	14,58 %

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 1 orang guru dari setiap SDN se-kecamatan Nanggalo yang mengajar mata pelajaran IPA. Hasil wawancara tersebut

menunjukkan bahwa umumnya penggunaan atau pemanfaatan media KIT IPA dalam proses pembelajaran belum maksimal hal ini dikarenakan guru tidak paham cara menggunakan media KIT IPA. Walaupun guru sudah membaca buku petunjuk namun dalam buku petunjuk tersebut ditemukan nama-nama alat yang tidak dimengerti oleh guru jadi guru merasa enggan untuk menggunakannya. Selain itu guru juga tidak pernah mengikuti pelatihan pemanfaatan media KIT IPA, pelatihan pemanfaatan media KIT IPA sangatlah bermanfaat bagi guru karena penggunaan media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, hasil angket dan wawancara langsung guru tentang ketersediaan dan pemanfaatan media KIT IPA dalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian antara lain: (1) menyusun lembar observasi berupa daftar check/daftar check list, lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang ketersediaan dan kondisi media KIT IPA, (2) menyusun angket, angket digunakan untuk mendapatkan data tentang ketersediaan dan pemanfaatan media KIT IPA, (3) menyusun panduan wawancara, bertujuan untuk menghimpun data-data yang belum lengkap dari perolehan melalui lembar observasi dan angket. Wawancara diperoleh dari 1 orang guru disetiap SDN sekecamatan Nanggalo yang mengajar mata pelajaran IPA.

Deskripsi Hasil Lembar Observasi

Berdasarkan pengolahan data dari lembar observasi yaitu berupa daftar check list diperoleh hasil sebagai berikut: (1) media KIT neraca tersedia disemua sekolah yaitu ke delapan sekolah tersedia media KIT neraca. 2 sekolah tersedia media KIT neraca dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 3 sekolah tersedia media KIT neraca dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 3 sekolah lagi tersedia media KIT neraca dalam kondisi rusak. (2) media KIT magnet tersedia di 3 sekolah. 2 sekolah tersedia media KIT magnet dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 1 sekolah tersedia media KIT magnet dalam kondisi rusak dan 5 sekolah tidak tersedia media KIT magnet. (3) media KIT pesawat sederhana tersedia di semua sekolah yaitu ke delapan sekolah tersedia media KIT pesawat sederhana. 2 sekolah tersedia media KIT pesawat sederhana dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 2 sekolah tersedia media KIT pesawat sederhana dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 4 sekolah lagi tersedia media KIT pesawat sederhana dalam kondisi rusak. (4) media KIT cahaya tersedia di 6 sekolah. 2 sekolah tersedia media KIT cahaya dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 3 sekolah tersedia media KIT cahaya dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 1 sekolah lagi tersedia media KIT cahaya dalam kondisi rusak dan 2 sekolah tidak

tersedia media KIT cahaya. (5) media KIT optik tersedia di 5 sekolah. 2 sekolah tersedia media KIT optik dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 1 sekolah tersedia media KIT optik dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 2 sekolah lagi tersedia media KIT optik dalam kondisi rusak dan 3 sekolah tidak tersedia media KIT optik. (6) media KIT bunyi tersedia di 6 sekolah. 2 sekolah tersedia media KIT bunyi dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 3 sekolah tersedia media KIT bunyi dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 1 sekolah lagi tersedia media KIT bunyi dalam kondisi rusak dan 2 sekolah tidak tersedia media KIT bunyi. (7) media KIT listrik tersedia di 7 sekolah. 5 sekolah tersedia media KIT listrik dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 2 sekolah tersedia media KIT listrik dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 1 sekolah tidak tersedia media KIT listrik. (8) media KIT astronomi tersedia di 7 sekolah. 1 sekolah tersedia media KIT astronomi dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan), 2 sekolah tersedia media KIT astronomi dalam kondisi cukup baik (siap dipakai namun mengalami kerusakan ringan) dan 4 sekolah lagi tersedia media KIT astronomi dalam kondisi rusak dan 1 sekolah tidak tersedia media KIT astronomi. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai ketersediaan dan kondisi media KIT IPA di SDN se-Kecamatan Nanggalo dapat dilihat bahwa ketersediaan dan kondisi media KIT IPA kurang memadai. Hal ini disebabkan kurangnya guru memanfaatkan media KIT IPA sehingga media KIT IPA yang sudah tersimpan menjadi rusak karena dimakan rayap dan tikus.

Secara keseluruhan, ketersediaan media KIT IPA di SDN se-kecamatan Nanggalo yang berjumlah delapan sekolah yaitu, KIT neraca tersedia sebesar 100%, KIT magnet sebesar 37,5%, KIT pesawat sederhana 100%, KIT cahaya sebesar 75%, KIT optik sebesar 62,5%, KIT bunyi sebesar 75%, KIT listrik sebesar 87,5%, dan KIT astronomi sebesar 87,5%. sedangkan kondisi media KIT IPA di delapan SDN se-kecamatan Nanggalo yaitu media KIT IPA yang tersedia dalam kondisi baik (siap digunakan dan tidak ada kerusakan) sebesar 36%, media KIT IPA yang tersedia dalam kondisi cukup baik (siap digunakan namun ada kerusakan ringan) sebesar 32%, media KIT IPA yang tersedia dalam kondisi rusak sebesar 32%.

Selain dengan lembar observasi, data tentang ketersediaan media KIT IPA juga diperoleh melalui angket. Adapun indikator dalam angket antara lain ketersediaan media KIT IPA, pemanfaatan media KIT IPA dalam proses pembelajaran, perhatian sekolah terhadap media KIT IPA, evaluasi setelah mengajar menggunakan media KIT IPA. Menurut responden untuk indikator ketersediaan media KIT IPA diperoleh persentase sebesar 25,30% sangat lengkap ketersediaannya, 54,76% lengkap ketersediaan, 17,56% cukup lengkap, 2% tidak lengkap, 0% sangat tidak lengkap. Pendapat responden untuk indikator pemanfaatan media KIT IPA dalam proses pembelajaran diperoleh persentase sebesar 33,07% selalu dimanfaatkan, 45,31%

dimanfaatkan, 20,31% kurang dimanfaatkan, 1,3% tidak dimanfaatkan, 0% sangat tidak dimanfaatkan. Untuk indikator perhatian sekolah terhadap media KIT IPA diperoleh persentase sebesar 4,16 sangat diperhatikan, 45,31 diperhatikan, 35,93 kurang diperhatikan, 10,41 tidak diperhatikan, 4,16 sangat tidak diperhatikan. Untuk indikator evaluasi setelah mengajar menggunakan media KIT IPA diperoleh persentase sebesar 20,14% selalu melakukan evaluasi, 45,14% kadang-kadang melakukan evaluasi, 18,05% jarang melakukan evaluasi, 11,80% tidak melakukan evaluasi, 4,86% tidak pernah melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru yang mengajar di delapan SDN di Kecamatan Nanggalo tidak menggunakan atau memanfaatkan media KIT IPA dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan media KIT IPA dalam proses pembelajaran. Selain itu guru-guru kurang mengetahui nama-nama alat dalam kotak media KIT IPA tersebut sehingga guru-guru banyak yang tidak berkeinginan menggunakannya. Guru lebih memilih membawa alat peraga sendiri untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian (angket, wawancara dan observasi) yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) ketersediaan media KIT IPA di SDN Kecamatan Nanggalo pada umumnya sudah mencukupi untuk terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan media KIT IPA, akan tetapi media KIT IPA yang ada di SDN Kecamatan Nanggalo siap pakai ada yang mengalami kerusakan ringan. Ada beberapa SDN di Kecamatan Nanggalo yang tidak memiliki atau tidak tersedia media KIT IPA hal ini dikarenakan tempat penyimpanan media yang kurang tepat dan kurang perhatian terhadap media KIT IPA, (2) Pemanfaatan media KIT dalam pembelajaran IPA SDN Kecamatan Nanggalo masih belum dimanfaatkan secara maksimal media KIT IPA tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi faktor utama mengapa media KIT IPA dalam pembelajaran IPA dimanfaatkan, yaitu karena kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media KIT IPA.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran tentang ketersediaan dan pemanfaatan media KIT dalam pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut; (1) guru hendaknya memiliki inisiatif dan kemauan dalam mempelajari dan memahami media KIT IPA sehingga dalam penggunaannya guru tidak kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik; (2) kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kota Padang untuk lebih memperhatikan ketersediaan media pembelajaran khususnya media KIT untuk pembelajaran IPA, serta memperhatikan kondisi dari media KIT IPA tersebut. Selalu memperhatikan

pemanfaatan dari media KIT IPA dengan memberikan pelatihan-pelatihan/*workshop* cara penggunaan media KIT IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, S. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: LPP UNS dan UNS PRESS.
- Azhar Aryad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amir. 2010. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta. Pertasi Pustaka.
- Iyoen Tansari. 2013. *Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu*. 1 (1): 4-5
- Muhammad Ali. 2005. *Metode Kependidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Rahayu, Endang Sadbudhy dan I Made Nuryata. 2010. *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta. Sekarmita.
- Singarimbun, M dan Effendi S.2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Sudjana, N. Dan Rivai, A. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung:Transito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Keduabelas. Alfabeta, Bandung.
- Trisnoherawati, Nanik. (2001). *Pengaruh KIT IPA Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (online) tersedia : <http://www.damandiri.or.id/file/naniktunpabs> bab II Pdf. 10 Januari 2016.